



**ANALISIS WILAYAH KOMODITAS UBI KAYU DAN
KONTRIBUSINYA TERHADAP SEKTOR PERTANIAN
DI KABUPATEN PACITAN**

SKRIPSI

Oleh:

**Ainun Faidah
NIM 111510601004**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ANALISIS WILAYAH KOMODITAS UBI KAYU DAN
KONTRIBUSINYA TERHADAP SEKTOR PERTANIAN
DI KABUPATEN PACITAN**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh:

**Ainun Faidah
NIM 111510601004**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda H. Mahfudz dan Ibu Solehati serta Saudari saya Nur Aisyah, S.Pd. dan Wardatul Hasanah yang senantiasa memberikan motivasi, materi, dan do'a yang tulus dan ikhlas kepada saya.*
- 2. Almamater yang saya banggakan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.*
- 3. Ibu Dr. Triana Dewi Hapsari, SP., MP., selaku Ketua Laboratorium Manajemen Agribisnis dan telah menjadi sosok ibu yang membimbing dalam segala hal di kampus pertanian.*
- 4. Dosen-Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama menempuh studi di Fakultas Pertanian Universitas Jember,*
- 5. Guru-guru TK Dharma Wanita, SDN Tegal Gede 3, SMPN 3 Jember, dan SMAN 1 Jember,*
- 6. Teman-teman Asisten Laboratorium Manajemen Agribisnis, khususnya Ela Fitria Ningrum, SP., Entri Yhonita, SP., dan Imroatul Amalia Safitri dan teman asisten Laboratorium Ekonomi Pertanian, Laboratorium Komunikasi Penyuluhan Pertanian, Laboratorium Sosiologi Pertanian, dan Laboratorium Koperasi & Kelembagaan Pertanian yang selalu memberikan dukungan dalam berbagi ilmu.*
- 7. Teman-teman Agribisnis angkatan 2011 yang menjadi teman seperjuangan dalam menuntut ilmu.*

MOTTO

”Ketergesaan dalam setiap usaha membawa kegagalan”

(Herodotus)

”Orang-orang hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk menunggu inspirasi”

(Ernest Newman)

”Develop a passion for learning. If you do, you will never cease to grow”

(Anthony J. D’Angelo)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainun Faidah

NIM : 111510601004

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Analisis Wilayah Komoditas Ubi Kayu dan Kontribusinya Terhadap Sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 Agustus 2015
yang menyatakan

Ainun Faidah
NIM 111510601004

SKRIPSI

**ANALISIS WILAYAH KOMODITAS UBI KAYU DAN
KONTRIBUSINYA TERHADAP SEKTOR PERTANIAN
DI KABUPATEN PACITAN**

Oleh:

Ainun Faidah

NIM 111510601004

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Triana Dewi Hapsari, SP., MP.
NIP 197104151997022001

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Ir. Jani Januar, MT.
NIP 195901021988031002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Analisis Wilayah Komoditas Ubi Kayu dan Kontribusinya Terhadap Sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan**”, telah diuji dan disahkan pada:

Hari/tanggal : Rabu, 19 Agustus 2015

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dr. Triana Dewi Hapsari., SP., MP.
NIP. 197104151997022001

Dosen Pembimbing Anggota,

Dr. Ir. Jani Januar, MT.
NIP. 195901021988031002

Dosen Penguji,

Aryo Fajar Sunartomo, SP. M.Si.
NIP. 197401161999031001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ir. Jani Januar, MT.
NIP. 195901021988031002

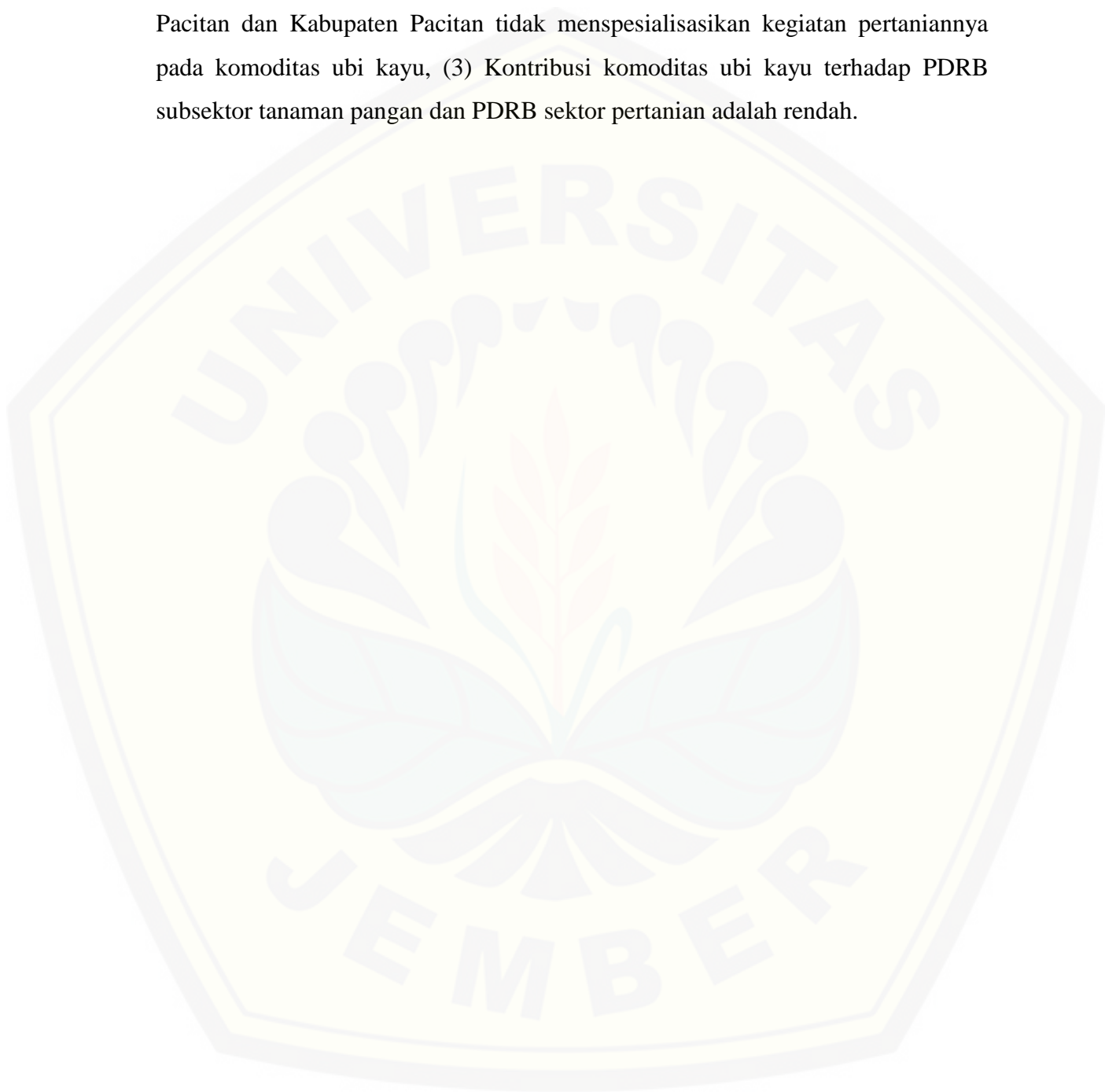
RINGKASAN

Analisis Wilayah Komoditas Ubi Kayu dan Kontribusinya Terhadap Sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan. Ainun Faidah, 111510601004, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember.

Pembangunan subsektor tanaman pangan memiliki arti dan peranan yang strategis bagi pembangunan nasional dan regional. Ubi kayu adalah salah satu komoditas subsektor tanaman pangan yang memiliki potensi untuk dikembangkan di Indonesia dengan rerata produksi selama dua tahun terakhir sebesar 24.057.146,5 ton. Kabupaten Pacitan merupakan salah satu kabupaten penghasil utama komoditas ubi kayu di Jawa Timur, hal ini ditunjukkan dengan rerata produksi komoditas ubi kayu Kabupaten Pacitan selama lima tahun terakhir adalah tertinggi kedua di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Pacitan memiliki 12 kecamatan dan seluruh kecamatan tersebut dapat memproduksi komoditas ubi kayu. Akan tetapi, tiap kecamatan tersebut memiliki jumlah produksi ubi kayu yang berbeda-beda. Produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan selama kurun waktu 2012-2013 memiliki rerata tertinggi diantara tanaman pangan lainnya yang diusahakan di Kabupaten Pacitan. Akan tetapi, selama kurun waktu lima tahun terakhir luas panen, luas tanam, dan produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan cenderung menurun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan, (2) karakteristik penyebaran komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan, (3) kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan dan sektor pertanian di Kabupaten Pacitan. Penentuan daerah penelitian dilaksanakan secara sengaja di Kabupaten Pacitan Propinsi Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan sumber data yang utama adalah BPS Kabupaten Pacitan. Alat analisis data yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ), analisis koefisien lokalisasi dan spesialisasi serta kontribusi. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) Kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan dalam kurun waktu

tahun 2008-2013 adalah Kecamatan; Tulakan, Pringkuku, Tegalombo, dan Sudimoro, (2) Karakteristik penyebaran kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan adalah menyebar di kecamatan-kecamatan di Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Pacitan tidak menspesialisasikan kegiatan pertaniannya pada komoditas ubi kayu, (3) Kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan dan PDRB sektor pertanian adalah rendah.



SUMMARY

Regional Analysis and Contribution of Cassava Commodity to The Agricultural Sector in Pacitan Regency. Ainun Faidah, 111510601004, Agribusiness Study Programme, Faculty of Agriculture, Jember University.

Food crops development has strategic significance and role for national and regional development in this country. Cassava is one of the food crop commodities that is potential to be developed in Indonesia, in which the average production over the past two years amounted to 24,057,146.5 tons. Pacitan Regency is the second highest cassava producing regency area in East Java Province, as shown by the mean of Pacitan's cassava commodity production for the past five years. Pacitan Regency has 12 districts and all districts can produce cassava commodity. However, the total production of cassava commodity in each district is different. Production of cassava commodity in Pacitan Regency in 2012-2013 had the highest rates among other food crops cultivated in Pacitan Regency. However, for the past five years of harvested area, acreage, and production of cassava commodity in Pacitan Regency has shown some decrease.

This study aims to determine: (1) the production basis districts of cassava commodity in Pacitan Regency, (2) the spreading characteristics of cassava commodity in Pacitan Regency, (3) the contribution of cassava commodity to the GDP of food crops subsector and the agricultural sector in Pacitan Regency. The research was deliberately conducted in Pacitan Regency, East Java Province. The descriptive and analytical methods are applied in this research. The data used is secondary data with primary data sources are BPS Pacitan Regency. Data analysis tools used are Location Quotient (LQ), localization coefficient and specialization coefficient analysis and contributions. The results showed that: (1) the production basis districts area of cassava commodity in Pacitan Regency during 2008-2013 are the district; Tulakan, Pringkuku, Tegalombo, and Sudimoro (2) the spreading characteristics of agricultural activities of cassava commodity in Pacitan Regency show as disperse and Pacitan Regency does not specialize its agricultural activities on cassava commodity, (3) the contribution of cassava commodity to the GDP of food crops and agricultural sector in Pacitan Regency is low.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Wilayah Komoditas Ubi Kayu dan Kontribusinya Terhadap Sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan”. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana strata satu (S1) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kepada:

1. Dr. Ir. Jani Januar, MT., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember,
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M, selaku Ketua jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember,
3. Dr. Triana Dewi Hapsari, SP., MP., selaku Dosen Pembimbing Utama, Dr. Ir. Jani Januar, MT., selaku Dosen Pembimbing Anggota, dan Aryo Fajar Sunartomo, SP. M.Si., selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan nasihat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini,
4. Sudarko, SP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama masa studi saya,
5. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda H. Mahfudz dan Ibu Solehati serta Saudara saya Nur Aisyah, S.Pd. dan Wardatul Hasanah yang senantiasa memberikan motivasi, materi, dan do'a yang tulus dan ikhlas kepada saya,
6. Ela Fitria Ningrum SP., Entri Yhonita SP., dan Imroatul Amalia Safitri atas bantuannya selama ini,
7. Para pejuang skripsi 2015, Zumrotul, Rikinta, Irma, Nia, Deti, Siska, Santi, Imroatul, Nofem, Caca, Nikma, Febriyanti, dan Khusna yang telah memberikan semangat, do'a, dan bantuan selama masa studi saya,

8. Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Pacitan yang telah bersedia memberikan data dan informasi selanjutnya, penyelesaian skripsi ini,
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 19 Agustus 2015

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat	6
1.3.1 Tujuan	6
1.3.2 Manfaat	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Karakteristik Komoditas Ubi Kayu	10
2.2.1 Sejarah Komoditas Ubi Kayu	10
2.2.2 Budidaya Komoditas Ubi Kayu	15
2.3 Dasar Teori	17
2.3.1 Teori Wilayah.....	17
2.3.2 Teori Basis Ekonomi.....	19
2.3.3 Produk Domestik Regional Bruto	25
2. 4 Kerangka Pemikiran	27

BAB 3. METODE PENELITIAN	33
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	33
3.2 Metode Penelitian	33
3.3 Metode Pengumpulan Data	33
3.4 Metode Analisis Data	34
3.5 Definisi Operasional	38
BAB 4 GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	41
4.1 Karakteristik Kabupaten Pacitan	41
4.2 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat	42
4.3 Keadaan Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan	43
4.4 Pendapatan Regional	45
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN	47
5.1 Kecamatan-Kecamatan Basis Produksi Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan	47
5.2 Karakteristik Penyebaran Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan	58
5.3 Kontribusi Komoditas Ubi Kayu terhadap PDRB Sub Sektor Tanaman Pangan dan Sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan	66
BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN	74
6.1 Simpulan	74
6.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.1	Perkembangan Produksi Tanaman Pangan Indonesia, Tahun 2012-2013	2
1.2	Perkembangan Luas Panen, Luas Tanam, dan Produksi Komoditas Ubi Kayu Kabupaten Pacitan, Tahun 2009-2013	4
1.3	Perkembangan Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Pacitan, Tahun 2012 - 2013	5
4.1	Keadaan Penduduk 10 Tahun ke atas di Kabupaten Pacitan Menurut Pendidikan yang Ditamatkan Tahun 2013	43
4.2	Perkembangan Produksi Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2011-2013	44
4.3	Perkembangan Luas Tanam Komoditas Ubi Kayu (Ha) di Kabupaten Pacitan Tahun 2011-2013	45
4.4	Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2012-2013 di Kabupaten Pacitan	46
5.1	Hasil Analisis Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) dari Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013 dari Tertinggi hingga Terendah	51
5.2	Nilai Koefisien Lokalisasi (α) Positif dari Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013	59
5.3	Nilai Koefisien Spesialisasi (β) Positif dari Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013	63
5.4	Kontribusi Komoditas Ubi Kayu terhadap PDRB Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013.....	69
5.5	Kontribusi Komoditas Ubi Kayu terhadap PDRB Sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013	71

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
2.1	Bagan Pemanfaatan Kulit Ubi Kayu	11
2.2	Bagan Pemanfaatan Batang Ubi Kayu	12
2.3	Bagan Pemanfaatan Daun Ubi Kayu	13
2.4	Bagan Pemanfaatan Daging Ubi Kayu	14
2.5	Skema Kerangka Pemikiran	31
5.1	Grafik Perkembangan Produksi Komoditas Ubi Kayu (Ton) di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013	48
5.2	Rerata Produksi Komoditas Ubi Kayu tiap Kecamatan di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013	49
5.3	Pemetaan Kecamatan Basis dan Non Basis Produksi Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013	56
5.4	Pemetaan Karakteristik Penyebaran Kegiatan Pertanian Komoditas Ubi Kayu Tiap Kecamatan di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013	62
5.5	Kontribusi Tiap Sektor Ekonomi terhadap Rerata PDRB Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013	66
5.6	Grafik Perkembangan Kontribusi Komoditas Ubi Kayu terhadap PDRB Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013	69
5.7	Grafik Perkembangan Kontribusi Komoditas Ubi Kayu terhadap PDRB Sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013	71

DAFTAR LAMPIRAN

	Judul	Halaman
A.	Perkembangan Produksi Komoditas Ubi Kayu di Indonesia, Tahun 2009-2013	78
B.	Perkembangan Produksi Komoditas Ubi Kayu di Jawa Timur, Tahun 2011-2013	79
C.	Perkembangan Produksi Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan, Tahun 2012-2013	81
D.	Perkembangan Luas Tanam Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013	82
E.	Perkembangan Luas Panen Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013	83
F.	Data Produksi Komoditas Tanaman Pangan Per Kecamatan di Kabupaten Pacitan Tahun 2008 dalam Ton	84
G.	Data Produksi Komoditas Tanaman Pangan Per Kecamatan di Kabupaten Pacitan Tahun 2009 dalam Ton	85
H.	Data Produksi Komoditas Tanaman Pangan Per Kecamatan di Kabupaten Pacitan Tahun 2010 dalam Ton	86
I.	Data Produksi Komoditas Tanaman Pangan Per Kecamatan di Kabupaten Pacitan Tahun 2011 dalam Ton	87
J.	Data Produksi Komoditas Tanaman Pangan Per Kecamatan di Kabupaten Pacitan Tahun 2012 dalam Ton	88
K.	Data Produksi Komoditas Tanaman Pangan Per Kecamatan di Kabupaten Pacitan Tahun 2013 dalam Ton	89
L.	Hasil Perhitungan <i>Locationt Quotient</i> (LQ) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008	90
M.	Hasil Perhitungan <i>Locationt Quotient</i> (LQ) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2009	91
N.	Hasil Perhitungan <i>Locationt Quotient</i> (LQ) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2010	92
O.	Hasil Perhitungan <i>Locationt Quotient</i> (LQ) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2011	93
P.	Hasil Perhitungan <i>Locationt Quotient</i> (LQ) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2012	94
Q.	Hasil Perhitungan <i>Locationt Quotient</i> (LQ) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2013	95

R.	Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013	96
S.	Hasil Perhitungan Koefisien Lokalisasi (α) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008	97
T.	Hasil Perhitungan Koefisien Lokalisasi (α) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2009	98
U.	Hasil Perhitungan Koefisien Lokalisasi (α) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2010	99
V.	Hasil Perhitungan Koefisien Lokalisasi (α) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2011	100
W.	Hasil Perhitungan Koefisien Lokalisasi (α) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2012	101
X.	Hasil Perhitungan Koefisien Lokalisasi (α) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2013	102
Y.	Nilai Koefisien Lokalisasi (α) Positif Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013	103
Z.	Hasil Perhitungan Koefisiefisien Spesialisasi (β) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008	104
AA.	Hasil Perhitungan Koefisiefisien Spesialisasi (β) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2009	105
BB.	Hasil Perhitungan Koefisiefisien Spesialisasi (β) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2010	106
CC.	Hasil Perhitungan Koefisiefisien Spesialisasi (β) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2011	107
DD.	Hasil Perhitungan Koefisiefisien Spesialisasi (β) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2012	108
EE.	Hasil Perhitungan Koefisiefisien Spesialisasi (β) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2013	109
FF.	Nilai Koefisien Spesialisasi (β) Positif Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013	110
GG.	Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013 ..	111
HH.	Data Harga Komoditas Ubi Kayu pada Tingkat Produsen per Kg di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013 (Rp)	112
II.	Kontribusi Komoditas Ubi Kayu terhadap PDRB Subsektor Tanaman Pangan Tahun 2008-2013 di Kabupaten Pacitan ...	113
JJ.	Kontribusi Komoditas Ubi Kayu terhadap PDRB Subsektor Tanaman Pangan Tahun 2008-2013 di Kabupaten Pacitan....	114

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Djalil dalam Oktaliando (2013), prioritas pembangunan di Indonesia diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Sektor pertanian masih memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Hal tersebut didasarkan pada peranannya sebagai penyedia bahan pangan, bahan baku industri, sumber pendapatan bagi jutaan petani yang tersebar di seluruh Indonesia, serta sebagai sumber penghasil devisa negara setelah sektor minyak dan gas. Pertanian mencakup beberapa subsektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan.

Pembangunan subsektor tanaman pangan memiliki arti dan peranan yang strategis bagi pembangunan nasional dan regional. Hal ini dikarenakan peran subsektor tersebut tidak hanya sebatas untuk penyediaan bahan pangan dalam rangka mendukung ketahanan pangan tetapi juga memberikan andil yang cukup besar terhadap PDB, penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan dan perekonomian nasional dan regional serta penyediaan bahan baku bagi industri olahan yang berbasis tanaman pangan (Hafsah, 2003).

Krisis ekonomi dan moneter pada tahun 1997 yang disertai dengan kemarau panjang yang melanda Indonesia berdampak terhadap kenaikan harga berbagai kebutuhan masyarakat diantaranya pangan. Selain itu, permasalahan dan tantangan di masa mendatang semakin berat dan kompleks diantaranya sebagai akibat pertumbuhan jumlah penduduk yang masih cukup tinggi, alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian, deraan iklim, dan konsumsi pangan yang masih bertumpu pada beras mengakibatkan kebutuhan akan pangan khususnya beras setiap tahunnya tidak mampu diimbangi oleh kenaikan produksi dalam negeri. Kondisi tersebut dapat mengancam melemahnya ketahanan pangan baik secara nasional maupun tingkat rumah tangga. Oleh sebab itu penganekaragaman pangan khususnya untuk substitusi karbohidrat beras perlu terus digalakkan dan pencarian bahan pangan sebagai substitutor yang kompatibel sangat penting (Karama, 2003). Tanaman pangan yang diusahakan di Indonesia terdiri dari beberapa macam,

diantaranya padi, ubi kayu, jagung, ubi jalar, kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau. Berikut perkembangan produksi tanaman pangan di Indonesia selama dua tahun ini (2012-2013).

Tabel 1.1 Perkembangan Produksi Tanaman Pangan Indonesia, Tahun 2012-2013

Komoditas	Produksi (Ton)		Rerata (Ton)	Pangsa(%)*
	2012	2013		
Padi	69.056.126	71.279.709	70.167.917,5	59,8
Ubi kayu	24.177.372	23.936.921	24.057.146,5	20,5
Jagung	19.387.022	18.511.853	18.949.437,5	16,1
Ubi jalar	2.483.460	2.386.729	2.435.094,5	2,1
Kedelai	843.153	779.992	811.572,5	0,7
Kacang tanah	712.857	701.680	707.268,5	0,6
Kacang hijau	284.257	204.670	244.463,5	0,2
Tanaman Pangan	116.944.247	117.801.554	117.373.900,5	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2014 (diolah)

Keterangan: a. Pangsa produksi komoditas terhadap total rerata produksi tanaman pangan

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa salah satu tanaman pangan di Indonesia yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah ubi kayu. Hal ini dapat dilihat dari rerata produksinya selama kurun waktu dua tahun terakhir, yaitu sebesar 24.057.146,5 ton. Produksi tersebut merupakan tertinggi kedua setelah padi.

Menurut Damardjati (2000) dalam Hafsah (2003), ubi kayu dapat dikembangkan sebagai substitusi beras dan bahan baku industri karena memiliki keunggulan-keunggulan. Ubi kayu dapat beradaptasi pada lahan marginal dan iklim kering, biaya produksi lebih murah dibandingkan dengan tanaman biji-bijian, mendukung pengembangan sistem tumpangsari dikarenakan pertumbuhan kanopi yang cepat mulai bulan keempat dan di waktu panen dapat ditunda sampai empat bulan tanpa menurunkan hasil pati, hama penyakit yang relatif sedikit dan mudah diatasi, dan tahan simpan dalam bentuk tepung selama 6-10 bulan dan tidak mengalami kerusakan sehingga dapat memenuhi kebutuhan sepanjang tahun.

FAO menegaskan bahwa ubi kayu sanggup mengatasi kebutuhan pangan bagi lebih dari separuh milyar manusia dan menjadi tumpuan hidup bagi berjuta-juta petani maupun para pelaku bisnis ubi kayu di dunia. Tercatat lebih dari 65% produksi komoditas ubi kayu di dunia terkonsentrasi di enam negara yaitu

Nigeria, Thailand, Indonesia, Brazil, Kongo, dan Ghana. Produsen komoditas ubi kayu paling besar di dunia yakni Nigeria, disusul Thailand, dan Indonesia urutan ketiga (Subbag Hukum dan Humas Setditjen Tanaman Pangan, 2014).

Ubi kayu tersebar luas di seluruh Indonesia. Potensi komoditas ubi kayu di Indonesia dapat dilihat dari produksinya di tiap – tiap propinsi. Propinsi Jawa Timur merupakan propinsi yang memiliki rerata produksi komoditas ubi kayu tertinggi ketiga setelah Propinsi Jawa Tengah dan Propinsi Lampung (Lampiran A). Selain itu, Jawa Timur juga merupakan salah satu propinsi sentra produksi ubi kayu. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki produksi komoditas ubi kayu yang potensial. Tingginya produksi komoditas ubi kayu di Jawa Timur dikarenakan luas areal kebun di Jawa Timur telah banyak dimanfaatkan untuk bercocoktanam komoditas ubi kayu. Areal tersebut tidak hanya pada wilayah dataran saja namun juga pada wilayah lereng gunung yang cocok untuk ditanami komoditas ubi kayu. Selain itu, beberapa daerah di Jawa Timur menjadikan komoditas ubi kayu sebagai bahan pangan pokok selain nasi, seperti di Kabupaten Pacitan dan Trenggalek.

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu kabupaten penghasil utama komoditas ubi kayu di Jawa Timur. Hal ini ditunjukkan dengan rerata produksi komoditas ubi kayu Kabupaten Pacitan selama lima tahun terakhir adalah tertinggi kedua di Provinsi Jawa Timur (Lampiran B). Tingginya produksi ubi kayu di Kabupaten Pacitan tersebut salah satunya didukung oleh kondisi alam yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan komoditas ubi kayu. Kabupaten Pacitan memiliki luas sekitar 1.389,872 km² dan sekitar 90,6% dari luas tersebut adalah lahan kering dan gunung-gunung kecil yang tersebar di seluruh Kabupaten Pacitan. Kondisi alam tersebut mendorong petani untuk mengusahakan komoditas ubi kayu.

Selain memiliki rerata produksi tertinggi kedua di Jawa Timur, menurut Dirjen Tanaman Pangan 2012, Kabupaten Pacitan merupakan salah satu sentra produksi komoditas ubi kayu di Jawa Timur dan Indonesia. Penetapan tersebut berdasarkan kriteria bahwa kabupaten yang merupakan sentra produksi komoditas ubi kayu memiliki rata-rata luas panen per tahun lebih dari 5000 hektar (untuk

Pulau Jawa) serta dapat dilihat juga dari daerah yang memiliki potensi pasar, industri yang memanfaatkan bahan baku komoditas ubi kayu dan industri rumah tangga pembuatan keripik singkong. Berikut data perkembangan perkembangan luas panen, luas tanam, dan produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan.

Tabel 1.2 Perkembangan Luas Panen, Luas Tanam, dan Produksi Komoditas Ubi Kayu Kabupaten Pacitan, Tahun 2009-2013

Tahun	Luas Panen (Ha)	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)
2009	33.783	35.393	564.360
2010	26.938	31.485	508.636
2011	29.168	24.947	549.555
2012	22.178	17.614,8	499.730
2013	17.695	16.816	361.432
Rerata	25.952,4	25.251,16	496.742,6

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan 2009-2013 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa rerata luas panen, luas tanam dan produksi komoditas ubi kayu dalam kurun waktu tahun 2009 – 2013 secara berturut-turut adalah 25.952,4 ton; 25.251,16 ton; 496.742,6 ton. Selain itu, luas panen, luas tanam dan produksi ubi kayu di Kabupaten Pacitan dalam kurun waktu tahun 2009-2013 cenderung mengalami penurunan. Luas tanam ubi kayu mengalami penurunan yang cukup signifikan, dari 35.393 ha pada tahun 2009 menjadi 16.816 ha pada tahun 2013. Penurunan luas tanam tersebut juga sejalan dengan produksi ubi kayu yang mengalami penurunan. Produksi ubi kayu pada tahun 2009 sebesar 564.360 ton dan pada tahun 2013 turun menjadi 361.432 ton.

Kabupaten Pacitan memiliki 12 kecamatan dan seluruh kecamatan tersebut dapat memproduksi komoditas ubi kayu (Lampiran C). Akan tetapi, tiap kecamatan tersebut memiliki jumlah produksi komoditas ubi kayu yang berbeda-beda. Rerata produksi tertinggi dimiliki oleh Kecamatan Punung, yaitu sebesar 86.861,6 ton, sedangkan tertinggi kedua adalah Kecamatan Pringkuku sebesar 85.117,2 ton. Kecamatan dengan rerata produksi tertinggi ketiga adalah Donorojo, sebesar 65.443 ton, kemudian diikuti oleh Kecamatan Tulakan sebesar 58.316 ton, dan Kecamatan Bandar sebesar 55.205,4 ton lalu tujuh kecamatan lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diketahui apakah seluruh kecamatan atau hanya beberapa kecamatan di Kabupaten Pacitan yang merupakan basis produksi

komoditas ubi kayu. Selain itu, juga perlu dianalisis karakteristik penyebaran komoditas ubi kayu di Pacitan. Potensi komoditas ubi kayu di Pacitan juga ditunjukkan dengan tingginya produksi komoditas ubi kayu daripada komoditas tanaman pangan lainnya yang diusahakan di Pacitan seperti yang ditunjukkan data berikut ini.

Tabel 1.3 Perkembangan Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Pacitan, Tahun 2012 – 2013

No	Komoditas	Produksi Tahun (Ton)		Rerata (Ton)
		2012	2013	
1.	Ubi kayu	499.730	361.432	430.581
2.	Padi	178.768	198.169	188.468,5
3.	Kedelai	4.425	4.347	4.386
4.	Kacang tanah	10.304	9.150	9.727
5.	Kacang hijau	59	48	53,5
6.	Jagung	138.297	101.683	119.990
7.	Ubi jalar	1.355	1.094	1.224,5

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan, 2014

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan bahwa komoditas ubi kayu memiliki rerata produksi tertinggi dalam kurun waktu tahun 2012-2013 diantara tanaman pangan lainnya dengan rerata produksi 430.581 ton. Akan tetapi, berdasarkan Tabel 1.2 sebelumnya, menunjukkan bahwa selama kurun waktu lima tahun terakhir luas panen, luas tanam, dan produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan cenderung menurun. Oleh karena itu, perlu diketahui kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sub sektor tanaman pangan dan sektor pertanian di Kabupaten Pacitan.

1.2 Perumusan Masalah

1. Kecamatan mana saja yang merupakan basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan?
2. Bagaimanakah karakteristik penyebaran komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan?
3. Bagaimana kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan dan sektor pertanian di Kabupaten Pacitan?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan
2. Karakteristik penyebaran komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan
3. Kontribusi komoditas ubikayu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan dan sektor pertanian di Kabupaten Pacitan.

1.3.2 Manfaat

1. Sebagai bahan kajian atau informasi bagi pemerintah Kabupaten Pacitan beserta instansi-instansi terkait untuk pengembangan komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan
2. Sebagai bahan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan komoditas ubi kayu atau sejenisnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terkait dengan penentuan wilayah basis produksi ubi kayu dan karakteristik penyebarannya di Kabupaten Pacitan pernah dilakukan oleh Zulaika (2002) yang berjudul “Analisis Ekonomi Wilayah Komoditi Ubi Kayu dalam Mendukung Kegiatan Agroindustri (Studi Kasus di Kabupaten Pacitan Propinsi Jawa Timur)” menjelaskan bahwa berdasarkan hasil analisis LQ, daerah sentra sekaligus sektor basis ubi kayu di Jawa Timur selama periode penelitian (1994-1998) adalah Pacitan, Ponorogo, Treggalek, Malang, Bondowoso, Probolinggo, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Pacitan merupakan wilayah basis ubi kayu di Jawa Timur dengan LQ tertinggi dari kabupaten yang lain. Selain itu, ubi kayu di Propinsi Jawa Timur tidak teralokasi pada satu wilayah kabupaten saja dan Kabupaten Pacitan tidak menspesialisasikan kegiatan pertanian pada komoditi ubi kayu saja tetapi juga mengembangkan komoditas tanaman pangan lainnya.

Penelitian terkait ubi kayu juga dilakukan oleh Nurdiastuti (2014) yang berjudul “Perwilayahan Komoditas Ubi Kayu dalam Mendukung Kegiatan Agroindustri *Chip Mocaf* di Kabupaten Trenggalek Propinsi Jawa Timur” menjelaskan bahwa Trenggalek merupakan wilayah basis ubi kayu di Propinsi Jawa Timur dengan nilai LQ tertinggi berdasarkan indikator produksi meliputi Kecamatan Pule, Dongko, Bendungan, Suruh, dan Tugu. Berdasarkan analisis lokalisasi dan spesialisasi, perusahaan ubi kayu tidak terkonsentrasi atau terlokalisasi pada satu wilayah saja, melainkan menyebar di beberapa kecamatan dan tidak terdapat satupun kecamatan yang hanya menggantungkan perekonomiannya pada komoditas ubi kayu saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Wowor (2014) terkait ubi kayu berjudul “Kajian Potensi Komoditas Tanaman Pangan di Kabupaten Minahasa”, menjelaskan bahwa berdasarkan hasil analisis LQ, ubi kayu menjadi komoditas basis di tujuh kecamatan di Kabupaten Minahasa yaitu Kecamatan Lawongan Barat, Lawongan Selatan, Lawongan Utara, Pineleng, Ttombulu, Tondano

Selatan, dan Tondano Utara. Nilai LQ ubi kayu tertinggi terjadi di Kecamatan Pineleng.

Herry dan Tohari juga pernah melakukan penelitian terkait ubi kayu tahun 2008 dengan judul “Profil Pengembangan Tanaman Pangan di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa berdasarkan hasil analisis koefisien lokalisasi yaitu $\alpha > 0,5$, penyebaran ubi kayu di setiap wilayah kecamatan cukup merata terutama di Kecamatan Jeruklegi, Kecamatan Karangpucung, Kecamatan Dayeuhluhur, Kecamatan Cimanggu, Kecamatan Sidareja, Kecamatan Gandrungmangu, Kecamatan Kawunganten, dan Kecamatan Kroya. Selain itu, berdasarkan analisis spesialisasi yaitu $\beta > 1$ menunjukkan bahwa terdapat kecamatan yang cenderung melakukan spesialisasi penanaman ubi kayu, yaitu Kecamatan Jeruklegi, Kecamatan Dayeuhluhur, Kecamatan Cimanggu Kecamatan Karangpucung, Kecamatan Sidareja, Kecamatan Gandrungmangu, Kecamatan Bantarsari, dan Kecamatan Kroya.

Penelitian terkait ubi kayu juga dilakukan oleh Sarno (2010) yang berjudul “Identifikasi Potensi dan Pengembangan Ubi Kayu dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Wilayah Kabupaten Banjarnegara” menjelaskan bahwa berdasarkan hasil analisis LQ, komoditas ubi kayu ternyata merupakan komoditas andalan pada Kecamatan Purwonegoro, Bawang, Sigaluh, Punggelan, dan Karangkoar. Selain itu, berdasarkan hasil analisis koefisien lokalisasi menunjukkan bahwa pola distribusi komoditas ubi kayu di masing-masing wilayah atau kecamatan di Kabupaten Banjarnegara adalah terdistribusi secara tidak merata atau lokasinya cenderung memusat atau mengumpul di setiap kecamatan, kecuali Kecamatan Purwonegoro terdistribusi secara merata atau lokasinya cenderung menyebar. Hasil analisis koefisien spesialisasi menjelaskan bahwa semua kecamatan di Kabupaten Banjarnegara tidak memiliki spesialisasi dalam kegiatan pengembangan komoditas ubi kayu, kecuali Kecamatan Purwonegoro, Bawang, Sigaluh, Punggelan, dan Karangkoar memiliki spesialisasi dalam kegiatan pengembangan komoditas ubi kayu.

Penelitian terkait ubi kayu pernah telah dilakukan di Kabupaten Pacitan oleh Ningrum (2014) dengan judul penelitian “Analisis Usahatani Ubi Kayu di

Kabupaten Pacitan”. Hasil penelitian penelitian tersebut menyatakan bahwa petani ubi kayu di Kabupaten Pacitan tidak sepenuhnya menerapkan pedoman dalam melakukan budidaya ubi kayu sesuai dengan standar teknis yang telah ditetapkan, yaitu pada tahap penanaman (penggunaan bibit lokal) dan pemeliharaan tanaman ubi kayu (pemberian pupuk yang tidak sesuai dengan dosis yang dianjurkan). Selain itu, variabel yang berpengaruh nyata terhadap produksi ubi kayu di Kabupaten Pacitan adalah pupuk kandang. Penggunaan pupuk kandang dalam budidaya ubi kayu pada sistem tanam monokultur di Kabupaten Pacitan rata-rata 154 kg/ha, sedangkan dosis yang dianjurkan adalah 1-2 ton/ha. Penggunaan bibit lokal yang tidak unggul dan dosis pupuk yang tidak sesuai dengan yang telah dianjurkan mempengaruhi kuantitas produksi ubi kayu di Kabupaten Pacitan.

Penelitian yang berjudul “Kontribusi Ekonomi Komoditas Padi Terhadap Pendapatan Daerah Kabupaten Madiun” yang dilakukan oleh Ningrum (2007) terkait dengan penentuan wilayah-wilayah basis produksi padi di Madiun dengan menggunakan analisis LQ selama periode analisis tahun 1997-2005 hasilnya adalah Kecamatan Kebonsari, Geger, Wungu, Mejayan, Wonoasri, Balerejo, Madiun dan Sawahan. Karakteristik penyebaran padi di Kabupaten Madiun selama periode tahun 1997-2005 tidak mengarah pada azas lokalisasi dengan nilai rata-rata koefisien lokalisasi sebesar 0,233. Selain itu, kontribusi komoditas padi terhadap PDRB sub sektor tanaman pangan dan sektor pertanian Kabupaten Madiun adalah tinggi dengan kontribusi secara berturut-turut sebesar 62,77% dan 24,77%,

Penelitian yang lain terkait kontribusi dilakukan oleh Digdo (2004) yang berjudul “Prospek dan Kontribusi Komoditas Padi Terhadap Perekonomian serta Ketahanan Pangan Kabupaten Jember” menjelaskan bahwa kontribusi komoditas tanaman pangan di Kabupaten Jember adalah tinggi dengan nilai kontribusi rata-rata tiap tahun sebesar 70,65%. Selain itu, kontribusi komoditas padi terhadap sektor pertanian di Kabupaten Jember adalah tinggi dengan nilai kontribusi rata-rata tiap tahunnya sebesar 23,91%.

Penelitian yang dilakukan oleh Isnaini (2009) yang berjudul “Peran dan Kontribusi Komoditas Padi Terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten

Jombang” menjelaskan bahwa hasil analisis LQ menunjukkan bahwa wilayah-wilayah sentra penghasil padi di Kabupaten Jombang merupakan sektor basis selama periode analisis tahun 1998 – 2007 adalah Kecamatan Perak, Gudo, Mojowarno, Mojoagung, Jombang, Megaluh, Tembelang, Kesamben, Ploso, Kabuh, dan Plandaan. Hasil analisis kontribusi juga menunjukkan bahwa kontribusi komoditas padi terhadap PDRB sektor pertanian adalah tinggi dan terhadap sub sektor tanaman pangan juga tinggi.

2.2 Karakteristik Komoditas Ubi Kayu

2.2.1 Sejarah komoditas Ubi Kayu

Menurut Sosrosoedirdjo (1992), ketela pohon atau ubi kayu telah dikenal oleh penduduk Brasilisa, Guyana, dan Mexico Selatan sebelum benua Amerika ditemukan, sehingga menurut para ahli ketela pohon atau ubi kayu berasal dari Amerika Selatan (Brasilia) yang selanjutnya disebarkan ke berbagai negara oleh orang Spanyol dan Portugis. Tanaman ketela pohon atau ubi kayu merupakan tanaman pertanian yang penting diantara tanaman – tanaman pertanian lainnya hampir di semua daerah tropika dan sub-tropika. Tahun 1851 tanaman ketela pohon masih merupakan tanaman di pagar – pagar saja dan belum banyak mendapat perhatian. Tahun 1852 Kebun Raya Bogor menerima bibit ketela pohon dari Suriname dan setelah diperbanyak pada tahun 1854, bibit – bibit ketela pohon tersebut dikirim kepada semua karesidenan (dulu).

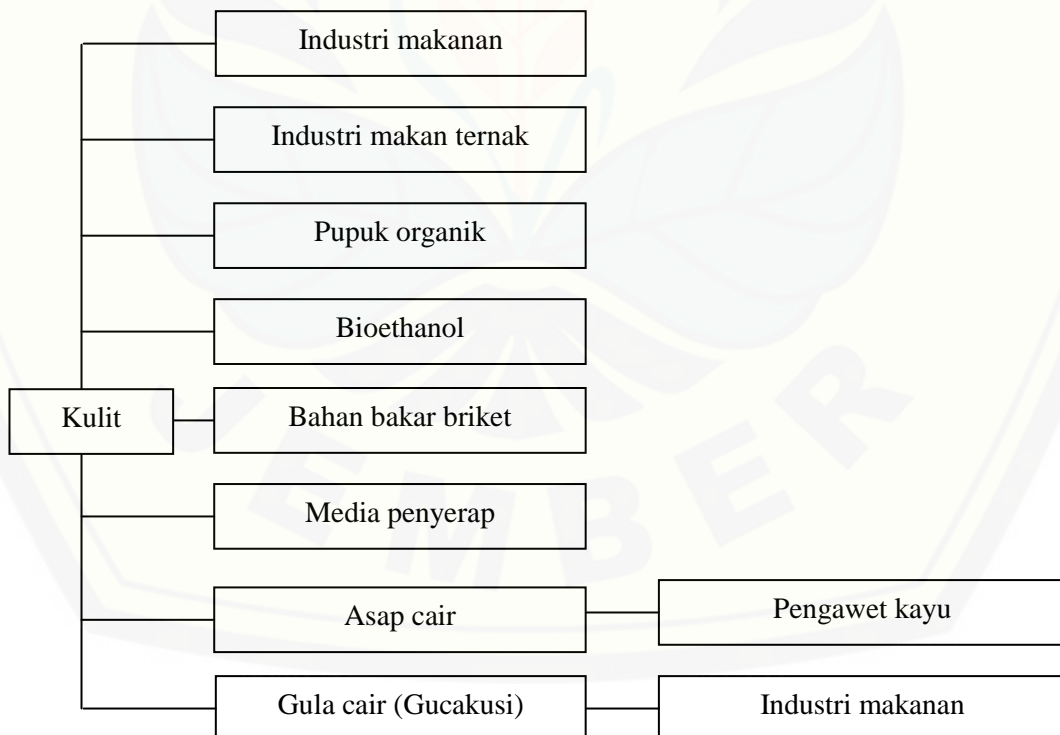
Menurut Rukmana (1997), komoditas ubi kayu memiliki banyak nama daerah, diantaranya adalah ketela pohon, singkong, ubi jenderal, ubi Inggris, telo puhung, kasape, bodin, telo jenderal (Jawa), sampeu, huwi dangdeur, huwi jenderal (Sunda), kasbek (Ambon), dan ubi Perancis (Padang). Menurut Plantamor (2013), kedudukan tanaman ubi kayu dalam sistematika (taksonomi) tumbuhan diklasifikasikan sebagai berikut.

- Kingdom : Plantae (tumbuh - tumbuhan)
- Subkingdom : Tracheobionta (tumbuhan berpembuluh)
- Super Divisi : Spermatophyta (tumbuhan berbiji)
- Divisi : Magnoliophyta (tumbuhan berbunga)

Kelas : Magnoliopsida (biji berkeping dua atau dikotil)
 Sub Kelas : Rosidae
 Ordo : Euphorbiales
 Famili : Euphorbiaceae
 Genus : Manihot
 Spesies : *Manihot esculenta* Crantz

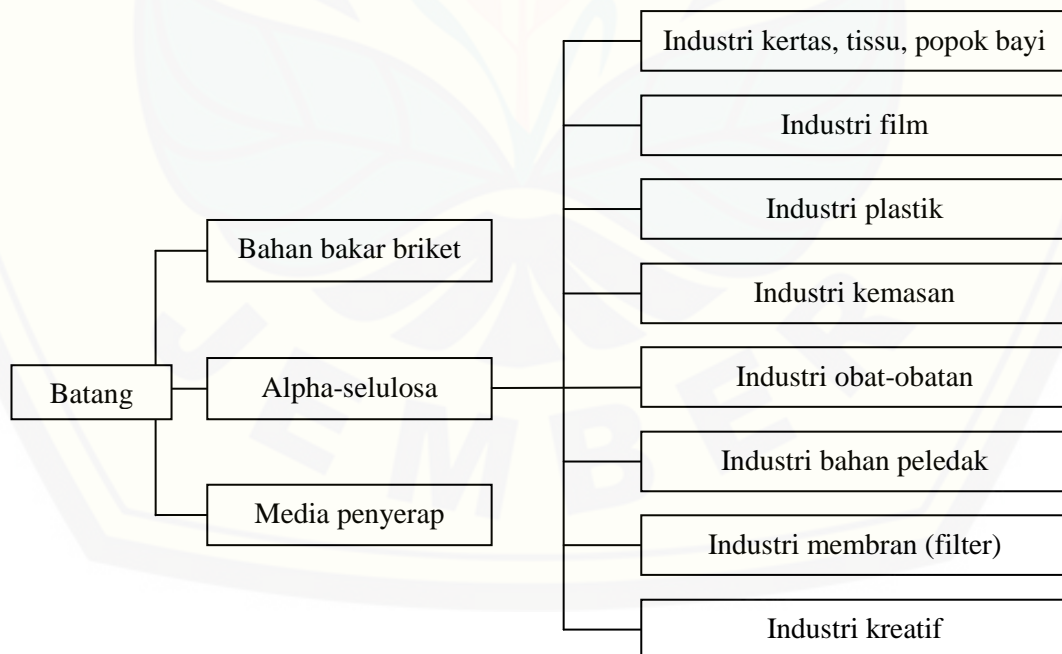
Beberapa sumber seperti Suprpti (2009) dan Rukmana (1997), menuliskan bahwa nama latin dari spesies ubi kayu adalah *Manihot esculenta* Crantz sin. *Manihot utilisima* Phohl. Penulisan tersebut menunjukkan bahwa *Manihot esculenta* Crantz bersinonim dengan penamaan awalnya *Manihot utilisima*. Oleh sebab itu, tidak ada perbedaan antara kedua nama tersebut karena dianggap satu jenis, yaitu ubi kayu.

Ubi kayu merupakan komoditas tanaman pangan yang memiliki berbagai manfaat. Semua bagian dari tanaman ubi kayu dapat dimanfaatkan. Berikut merupakan bagan pemanfaatan bagian-bagian tanaman ubi kayu.



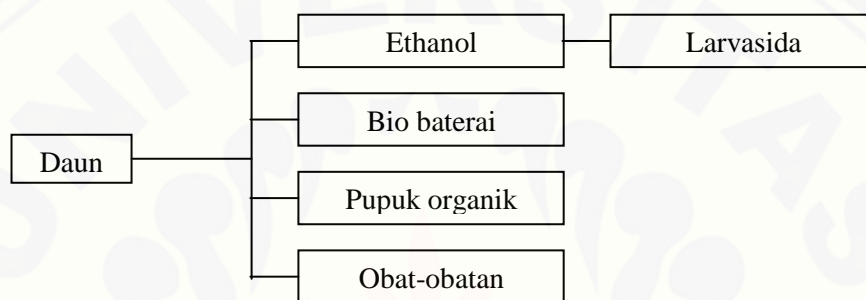
Gambar 2.1 Bagan Pemanfaatan Kulit Ubi Kayu

Dewasa ini, pemanfaatan kulit ubi kayu tak hanya untuk makanan ternak dan pupuk organik saja. Berdasarkan Gambar 2.1 menunjukkan bahwa pemanfaatan kulit ubi kayu kini berkembang menjadi produk-produk lainnya. Kulit ubi kayu dapat digunakan untuk industri makanan seperti keripik. Selain itu, kulit ubi kayu dapat diolah untuk dijadikan bioethanol, media penyerap, dan bahan bakar briket. Baru-baru ini diketahui bahwa kulit ubi kayu dapat dijadikan asap cair untuk pengawetan kayu sehingga mengurangi terjadinya pencemaran udara akibat penguraian senyawa-senyawa kimia dari proses pembuatan pengawet kayu. Pemanfaatan yang lainnya adalah diolah menjadi gula cair atau Gucakusi (gula cair kulit singkong). Penemuan terbaru ini dilakukan oleh sejumlah mahasiswa IPB yang dapat digunakan sebagai alternatif sumber glukosa. Penggunaan limbah kulit ubi kayu tersebut dapat memberikan keuntungan ekonomis karena biaya yang dikeluarkan hanya Rp 3.000,00 per kg dan harga jual Rp 5.000,00 per kemanisan 800 briks. Dengan adanya penemuan Gucakusi tersebut diharapkan dapat menekan laju impor gula. Selain kuli, batang ubi kayu juga dapat dimanfaatkan menjadi berbagai olahan seperti gambar berikut.



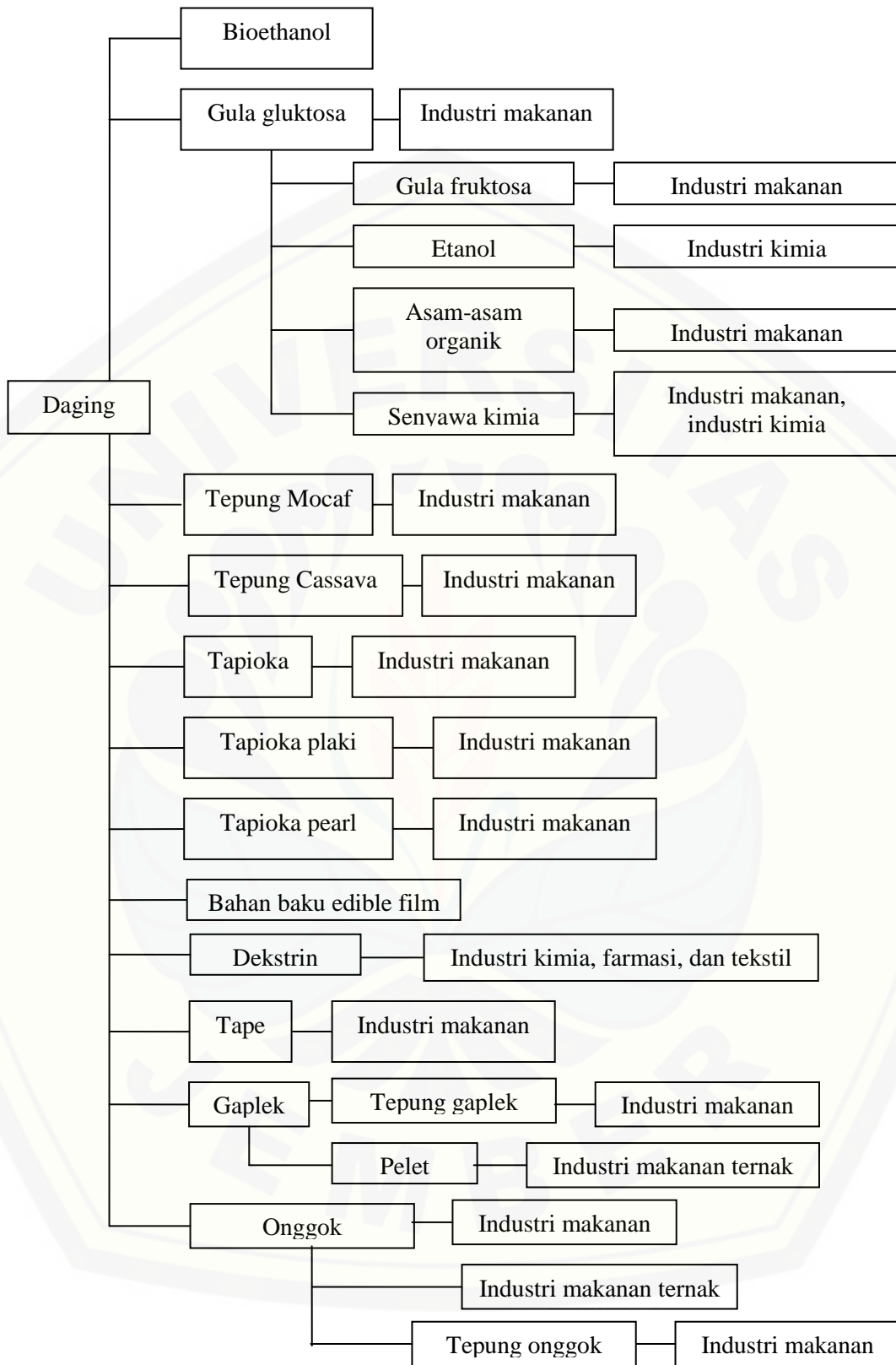
Gambar 2.2 Bagan Pemanfaatan Batang Ubi Kayu

Masyarakat pada umumnya mengetahui bahwa batang ubi kayu hanya digunakan untuk pembibitan ubi kayu pada musim tanam selanjutnya. Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman dan teknologi, batang ubi kayu dapat digunakan sebagai bahan bakar briket dan media penyerap seperti pada Gambar 2.2. Selain itu, batang ubi kayu juga dapat diambil alpha selulosanya yang dapat digunakan sebagai bahan baku berbagai industri, seperti industri tisu, kertas, popok bayi, film, kemasan, dan sebagainya. Bagian tanaman ubi kayu lainnya yang dapat dimanfaatkan adalah daun.



Gambar 2.3 Bagan Pemanfaatan Daun Ubi Kayu

Berbagai daerah di Indonesia mengenal daun ubi kayu sebagai sayuran. Akan tetapi, daun ubi kayu dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan manusia. Berdasarkan Gambar 2.3 di atas, daun ubi kayu dapat dimanfaatkan menjadi berbagai produk. Ethanol yang terkandung dalam daun ubi kayu dapat dimanfaatkan menjadi larvasida *Aedes aegypti* yang dikenal sebagai spesies nyamuk penyebab demam berdarah. Selain sebagai larvasida, daun ubi kayu juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan bio baterai dan bahan pupuk organik yang ramah lingkungan. Seiring berkembangnya teknologi, daun ubi kayu juga dapat digunakan sebagai bahan obat-obatan maupun vitamin. Pemanfaatan ubi kayu yang banyak diketahui oleh masyarakat luas adalah bagian umbi atau daging ubi kayu. Berikut bagan berbagai pemanfaatan daging ubi kayu.



Gambar 2.4 Bagan Pemanfaatan Daging Ubi Kayu

Mayarakat pada umumnya lebih sering memanfaatkan bagian daging dari ubi kayu untuk bahan makanan, seperti tepung tapioka, gapek dan tape. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman muncul berbagai inovasi pemanfaatan daging ubi kayu seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.4. berdasarkan Gambar 2.4, menunjukkan bahwa daging ubi kayu dapat diolah menjadi berbagai tepung, seperti tepung mocaf, tepung cassava, tepung tapioka plaki, dan tapoka pearl. Selain itu, ampas dari hasil pembuatan tapioka atau onggok tak hanya dapat digunakan untuk pakan ternak, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk industri makanan. Onggok juga dapat diolah menjadi tepung onggok yang dapat dijadikan bahan baku industri makanan seperti roti dan mie. Selain itu, daging ubi kayu yang mengandung kadar HCN yang tinggi seperti ubi kayu yang dibudidayakan di Propinsi Lampung tak hanya dapat diolah menjadi bahan makanan, tetapi juga dapat dimanfaatkan menjadi bioethanol.

2.2.2 Budidaya Komoditas Ubi Kayu

Menurut Rukmana (1997), tanaman ubi kayu dapat beradaptasi luas di daerah beriklim panas(tropis). Daerah penyebaran tanaman ubi kayu di dunia berada pada kisaran 30° Lintang Utara (LU) dan 30° Lintang Selatan (LS) di dataran rendah sampai dataran tinggi 2.500 meter di atas permukaan laut (dpl) yang bercurah hujan antara 500 mm – 2.500 mm/tahun. Tanaman ubi kayu membutuhkan kondisi iklim panas dan lembab. Kondisi iklim yang ideal adalah daerah yang bersuhu minimum 10°C, kelembaban udara (rH) 60% - 65% dengan curah hujan 700 mm – 1500 mm/tahun, tempatnya terbuka dan mendapat penyinaran matahari 10 jam/hari. Berikut merupakan tahapan – tahapan budidaya ub kayu.

1. Penyiapan Bahan Tanaman (Bibit)

Perbanyakan tanaman ubi kayu dapat dilakukan dengan cara generatif (biji) dan vegetatif (stek batang). Akan tetapi untuk tujuan usahatani pada tingkat petani biasanya menggunakan teknik vegetatif dengan stek batang. Batang tanaman ubi kayu yang akan dijadikan bahan tanaman (bibit) harus dipilih batang yang memenuhi persyaratan: tanaman berumur cukup tua (10 – 12

bulan), pertumbuhan normal dan sehat, batang telah berkayu dan berdiameter $\pm 2 \frac{1}{2}$ cm serta lurus, belum tumbuh tunas – tunas baru, dan ukuran panjang stek batang adalah 20 – 25 cm.

2. Penyiapan Lahan

Penyiapan lahan dapat dilakukan dengan tiga cara pengolahan tanah, yaitu guludan, hamparan, dan bajang. Guludan dilakukan terutama untuk daerah – daerah yang sistem drainasenya kurang baik atau untuk penanaman pada musim hujan. Pengolahan tanah dengan cara hamparan cocok dilakukan di daerah – daerah kering atau daerah yang sistem drainasenya baik.

3. Penanaman

Tanaman ubi kayu membutuhkan air yang memadai pada stadium atau fase awal tanam hingga fase pertumbuhan vegetatif umur 4 – 5 bulan. Waktu tanam pada lahan tegalan (kering) yang paling baik adalah awal musim hujan, sedangkan di lahan sawah tadah hujan idealnya pada bulan Maret – April. Penanaman stek ubi kayu dapat dilakukan secara tegak lurus (vertikal), miring (condong), dan mendatar (ditidurkan).

4. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman ubi kayu terdiri dari beberapa jenis yaitu penyulaman, pengairan, penyiangan, pemupukan susulan, dan pembumbunan. Penyulaman dilakukan untuk mengganti bibit yang mati atau abnormal dengan yang baru. Penyulaman dilakukan pada umur 1 – 4 minggu setelah tanam. Tanaman ubi kayu tidak membutuhkan air banyak, tetapi untuk pertumbuhan dan produksi yang optimal tanah harus cukup lembab (basah). Penyiangan sebaiknya dilakukan paling sedikit dua kali selama pertumbuhan tanaman ubi kayu, yaitu pada umur 3 – 4 minggu dan 2 – 3 bulan setelah tanam. Pemupukan susulan (kedua) dilakukan pada waktu tanaman ubi kayu berumur 2 -3 bulan dengan pupuk N (Urea) dan K (KCL), masing – masing $\frac{2}{3}$ dosis anjuran. Cara pemupukan susulan adalah dengan ditugal melingkari tanaman sejauh 0 cm – 15 cm dari pangkal batang, sedalam 15 cm, kemudian ditimbun dengan tanah. Pemeliharaan selanjutnya adalah pembumbunan. Tujuan pembumbunan

adalah menggemburkan tanah, memperbaiki struktur dan drainase tanah serta menjaga tanaman ubi kayu agar tidak mudah rebah.

5. Pemanenan

Waktu panen ubi kayu yang paling tepat adalah saat karbohidrat per satuan luas tanah (hektar) mencapai kadar maksimal. Ciri – ciri ubi kayu yang sudah saatnya dipanen dan kadar karbohidratnya (pati) maksimal adalah pertumbuhan daun mulai berkurang, warna daun mulai menguning dan banyak yang rontok, dan umur tanaman telah mencapai 6 – 8 bulan (varietas genjah) atau 9 – 12 bulan (varietas dalam).

2.3 Dasar Teori

2.3.1 Teori Wilayah

Ilmu ekonomi regional atau ilmu ekonomi wilayah adalah suatu cabang dari ilmu ekonomi yang dalam pembahasannya memasukkan unsur perbedaan potensi suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Manfaat ilmu ekonomi regional dapat dibagi dua, yaitu manfaat makro dan manfaat mikro. Manfaat makro bertalian dengan bagaimana pemerintah pusat dapat menggunakannya untuk mempercepat laju pertumbuhan keseluruhan wilayah. Manfaat mikro, yaitu bagaimana ilmu ekonomi regional dapat membantu perencanaan wilayah menghemat waktu dan biaya dalam proses menentukan lokasi suatu kegiatan atau proyek (Tarigan, 2012).

Menurut Budiharsono (2001), pembangunan wilayah bkan hanya merupakan pendisagregasian pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan bahwa pembangunan wilayah mempunyai filsafat, peranan dan tujuan berbeda. ilmu pembangunan wilayah sebenarnya perkembangannya lebih mendekati ilmu ekonomi. Perbedaan pokok antara ilmu ekonomi dengan ilmu pembangunan wilayah terletak pada perlakuan terhadap dimensi spasial.

Menurut Wibowo dan Soetriono (2004), pada umumnya terdapat tiga tipe wilayah dalam perencanaan pembangunan wilayah, antara lain sebagai berikut.

1. Wilayah homogen atau formal (*homogeneous region*)

Konsep wilayah homogen didasarkan pada pendapat bahwa wilayah geografik dapat dikaitkan bersama-sama menjadi satu wilayah tunggal apabila wilayah tersebut memiliki ciri – ciri yang seragam. Ciri – ciri itu dapat bersifat ekonomi (misalnya, struktur produksinya serupa, atau pola konsumsinya homogen), bersifat geografik (misalnya topografi atau iklimnya serupa), bahkan dapat juga bersifat sosial atau politik (misalnya, suatu kepribadian regional atau suatu kesetiaan yang bersifat tradisional kepada partai).

2. Wilayah nodal atau fungsional atau wilayah berkutub (*polarized region*)

Wilayah nodal pada dasarnya dilandasi oleh adanya faktor ketidakmerataan atau faktor heterogenitas, akan tetapi satu sama lainnya berhubungan erat secara fungsional. Struktur wilayah nodal dapat digambarkan sebagai satu sel yang hidup atau sebuah atom, dimana terdapat satu inti (pusat, *central*, metropolis) dan wilayah *periferi* (pinggiran, *hinterland*) yang merupakan bagian sekelilingnya bersifat komplementer (saling melengkapi) terhadap intinya.

3. Wilayah administrasi atau perencanaan (*planning region*)

Wilayah administrasi atau wilayah perencanaan adalah wilayah yang menjadi ajang penerapan keputusan ekonomi. Region ini umumnya dibatasi oleh kenyataan bahwa unit wilayahnya berada di dalam kesatuan kebijakan atau administrasi.

Menurut Januar (2006), ilmu wilayah pada hakikatnya merupakan ilmu multi disiplin yang berdimensi ruang seperti halnya desa, kecamatan, kabupaten, atau propinsi. Penerapan ilmu-ilmu wilayah di dalam konteks pembangunan selalu bersandar pada empat pilar, yaitu: (1) evaluasi sumber daya alam yang menyangkut aspek kuantitas, kualitas, dan penyebaran; (2) lokasi; (3) ekonomi; (4) sosio-kultur. Tujuan analisis wilayah pada dasarnya adalah untuk menjelaskan proses bagaimana berbagai kehidupan yang mengorganisasikan diri dalam berbagai ruang organisasi.

Menurut Adisasmita (2005), pembangunan wilayah (regional) merupakan fungsi potensi sumberdaya alam, tenaga kerja dan sumberdaya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan (kewiraswastaan), kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas. Semua faktor tersebut adalah penting tetapi masih dianggap terpisah-pisah satu sama lain, dan belum menyatu sebagai komponen yang membentuk basis untuk penyusunan teori pembangunan wilayah (regional) secara komprehensif.

Perkembangan ekonomi suatu wilayah sangat ditentukan oleh sejauh mana suatu komoditas atau sumberdaya mampu mendorong perkembangan dan pertumbuhan ekonomi wilayah melalui kegiatan atau peranan sektor ekspor termasuk diantaranya perdagangan antar wilayah (*Inter Regional Trade*). Selanjutnya menurut teori *resource base*, bahwa perkembangan sektor ekspor daerah besar sekali peranannya dalam pembangunan ekonomi daerah, karena selain menyediakan pendapatan di sektor tersebut, sektor ini mampu menciptakan efek multiplier ke seluruh perekonomian daerah tersebut (Sukirno (1976) dalam Supriyono, 1998).

2.3.2 Teori Basis Ekonomi

Menurut Wibowo dan Januar (1998), salah satu tujuan dari kebijaksanaan pembangunan adalah mengurangi perbedaan antara tingkat perkembangan atau pembangunan dan kemakmuran antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Konsep pembangunan tersebut sering kali disebut dengan konsep pembangunan regional atau wilayah. Terdapat berbagai teknik analisis dalam perencanaan pembangunan regional yang dapat menentukan pilihan terhadap kegiatan-kegiatan ekonomi yang menjadi prioritas pembangunan. Salah satu model perencanaan demikian dikenal dengan istilah model perencanaan *economic base*.

Model *economic base* melihat bahwa sektor perekonomian terbagi atas dua sektor, yaitu sektor basis dan sektor bukan basis (*non-basic sector*). Sektor non basis terutama berfungsi di dalam pelayanan di dalam wilayah yang bersangkutan, sedangkan sektor basis terutama berorientasi kepada ekspor atau di luar wilayah yang bersangkutan, walaupun sektor basis tersebut pada dasarnya memproduksi barang dan jasa di dalam perekonomian untuk keperluan wilayah maupun luar wilayah. Dengan demikian sektor tersebut mendatangkan arus pendapatan ke wilayah yang bersangkutan. Peningkatan pendapatan wilayah pada gilirannya akan meningkatkan pula tingkat konsumsi wilayah maupun tingkat investasi wilayah, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan wilayah dan kesempatan kerja.

Ekspor merupakan variabel utama dalam teori tersebut yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Kenaikan pendapatan yang diperoleh wilayah yang bersangkutan tidak hanya akan meningkatkan permintaan terhadap sektor basis saja, akan tetapi juga akan meningkatkan permintaan hasil industri sektor non basis yang pada gilirannya akan meningkatkan investasi di sektor bukan basis tersebut. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka landasan teori *economic base* adalah sektor basis merupakan prioritas pengembangan dalam suatu wilayah.

Tarigan (2012) menyatakan bahwa teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis, hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Semua kegiatan lain yang bukan kegiatan basis termasuk ke dalam kegiatan atau sektor *service* atau pelayanan, tetapi untuk tidak menciptakan pengertian yang keliru tentang arti *service* maka disebut sektor non basis. Sektor non basis (*service*) adalah untuk memenuhi konsumsi lokal karena sifatnya yang memenuhi kebutuhan lokal, permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat. Oleh sebab itu, kenaikannya sejalan dengan kenaikan pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian, sektor ini terikat terhadap

kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Berdasarkan anggapan tersebut maka satu – satunya sektor yang dapat meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis.

Terdapat beberapa metode untuk memilah antara kegiatan basis dan kegiatan non basis, yaitu metode langsung, tidak langsung, campuran, dan *Location Quotient*. Metode langsung dapat dilakukan dengan survei langsung kepada pelaku usaha, kemana barang yang diproduksi dipasarkan dan darimana bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut dibeli. Metode tidak langsung banyak digunakan dalam mengukur kegiatan basis dan non basis mengingat rumitnya melakukan survei langsung ditinjau dari sudut waktu dan biaya. Salah satu metode tidak langsung adalah metode asumsi. Metode ini mengasumsikan kegiatan tertentu sebagai kegiatan basis dan kegiatan lainnya sebagai kegiatan non basis, tergantung kondisi wilayah tersebut (berdasarkan data sekunder). Suatu wilayah yang sudah berkembang, cukup banyak usaha yang tercampur antara kegiatan basis dan kegiatan non basis. Penggunaan metode asumsi murni akan memberikan kesalahan besar. Akan tetapi, penggunaan metode langsung yang murni cukup berat, yang sering dilakukan adalah menggabungkan antara metode asumsi dengan metode langsung yang disebut metode campuran. Metode tidak langsung lainnya adalah menggunakan *Location Quotient* (LQ).

Menurut Daryanto dan Hafizrianda (2010), salah satu sasaran pembangunan ekonomi wilayah jangka panjang adalah terjadinya pergeseran pada struktur ekonomi wilayah yang terjadi akibat kemajuan pembangunan suatu wilayah. Tidak semua sektor dalam perekonomian memiliki kemampuan tumbuh yang sama. Oleh karena itu, rencana pembangunan wilayah biasanya akan memanfaatkan sektor-sektor basis yang dianggap dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Salah satu indikator yang mampu menggambarkan keberadaan sektor basis adalah melalui indeks LQ (*Location Quotient*) yaitu suatu indikator sederhana yang dapat menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan daerah di atasnya atau wilayah referensi. Ada dua cara untuk mengukur LQ dari suatu sektor dalam suatu

perekonomian wilayah yaitu melalui pendekatan nilai tambah atau PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dan tenaga kerja. Pengambilan keputusannya menyebutkan bahwa suatu sektor yang memiliki angka $LQ > 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor basis yang menjadi kekuatan daerah untuk mengekspor produknya ke luar daerah bersangkutan. Sebaliknya jika $LQ < 1$ maka sektor tersebut menjadi pengimpor. Jika $LQ = 1$ maka ada kecenderungan sektor tersebut bersifat tertutup karena tidak melakukan transaksi ke dan dari luar wilayah, namun kondisi seperti ini sulit ditemukan dalam sebuah perekonomian wilayah.

Menurut Wibowo dan Januar (1998), penggolongan atau pengklasifikasian sektor-sektor dalam suatu wilayah ke dalam sektor basis atau sektor bukan basis dapat dilakukan dengan suatu analisis yang dikenal dengan nama analisis *Location Quotient* atau LQ. Analisis ini pada dasarnya merupakan suatu prosedur untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan atau industri di suatu wilayah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian wilayah tersebut dengan peranan kegiatan atau industri tersebut dalam perekonomian nasional. Pengukuran konsentrasi dari suatu industri atau kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan dasar ukur yang berbeda, yang umumnya disesuaikan dengan keperluan perencanaannya. Pengukuran konsentrasi dari suatu industri atau kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan dasar ukur yang berbeda, yang umumnya disesuaikan dengan keperluan perencanaannya, yaitu:

- a. Apabila tujuan dari perencanaan berkaitan dengan industri atau kegiatan ekonomi yang dapat memiliki dampak ketenagakerjaan yang tinggi, maka dapat digunakan dasar ukuran kuantitas tenaga kerja,
- b. Apabila yang dianggap penting dalam perencanaan adalah peningkatan pendapatan, maka nilai tambah adalah ukuran yang tepat untuk digunakan sebagai dasar ukurnya,
- c. Apabila yang dianggap penting adalah persoalan output dalam perencanaan wilayah, maka dapat digunakan dasar ukur kuantitas hasil produksi.

Rumus umum *Location Quotient* adalah sebagai berikut:

$$LQs = (v_i/v_t) / (V_i/V_t)$$

Keterangan:

LQ_s : *Location quotient* dari sektor s pada suatu wilayah

v_i : Dasar ukur dari sektor s di wilayah

v_t : Dasar ukur total dari wilayah

V_i : Dasar ukur dari sektor s di seluruh sistem perekonomian

V_t : Dasar ukur total pada seluruh sistem perekonomian

Asumsi yang digunakan:

- a. Penduduk di setiap daerah memiliki pola permintaan yang sesuai dengan pola permintaan tingkat nasional
- b. Permintaan daerah akan sesuatu barang pertama-tama dipenuhi dengan hasil daerah itu sendiri dan jika jumlah yang diminta melebihi jumlah produksi daerah tersebut maka kekurangannya diimpor dari luar daerah tersebut.

Menurut Setiono (2011), *Location Quotient* (LQ) adalah salah satu teknik untuk menghitung kapasitas ekspor suatu perekonomian (wilayah) dan juga untuk mengetahui derajat kemandirian suatu sektor di perekonomian wilayah tersebut. Proses perhitungan analisis LQ menggunakan perbandingan antara kondisi perekonomian suatu wilayah dengan perekonomian acuan yang melingkupi daerah yang lebih besar. Metode ini relatif tidak terlalu sulit karena prosesnya sederhana dan tidak membutuhkan banyak data sehingga mudah dilakukan dan cepat memberikan hasil perhitungan. Kritik terhadap teknik LQ umumnya ditujukan pada kekurangakuratan hasil perhitungan yang dihasilkan terutama jika data yang digunakan merupakan besaran agregat yang cukup besar. Pendekatan yang dilakukan melalui analisis LQ pada pokoknya mengacu pada pendekatan basis ekonomi yang melihat ekspor sebagai sumber pendapatan utama sektor basis. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pada tingkat lokal dibutuhkan pengetahuan tentang sektor yang memiliki kemampuan ekspor. Dengan demikian teknik metode LQ juga merupakan salah satu cara untuk mengetahui jenis-jenis sektor yang memiliki kapasitas ekspor dalam suatu perekonomian lokal tertentu.

Menurut Setiono (2011), kegiatan ekonomi yang tersebar tidak merata cenderung menciptakan konsentrasi kegiatan di beberapa lokasi. Sebaliknya sebaran kegiatan yang relatif merata menunjukkan tidak adanya kecenderungan

pembentukan konsentrasi atau pusat-pusat kegiatan. Koefisien lokalisasi menunjukkan kecenderungan sifat sebaran dari suatu kegiatan atau sektor ekonomi pada suatu wilayah. Nilai koefisien berkisar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati nol berarti sebaran lokasi kegiatan sektor tersebut di wilayah kajian cenderung merata. Sebaliknya, jika nilai koefisien lokalisasi mendekati satu, maka sebaran lokasi kegiatan sektor yang bersangkutan cenderung terkonsentrasi di beberapa lokasi. Selain koefisien lokalisasi, konsep koefisien spesialisasi juga penting. Konsep koefisien spesialisasi digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan terjadinya spesialisasi kegiatan di wilayah tertentu. Prosedur analisisnya pada dasarnya sama seperti pada koefisien lokalisasi. Perbedaannya adalah jika analisis koefisien lokalisasi dilakukan pada masing-masing sektor, maka pada koefisien spesialisasi analisisnya dilakukan pada masing-masing wilayah.

Menurut Warpani (1988) dalam Soetriono (1996), untuk memperkuat identifikasi terhadap suatu wilayah sebagai basis suatu komoditas menggunakan analisis lokalisasi dan spesialisasi. Analisis ini digunakan untuk melihat karakteristik wilayah terhadap dominasi kegiatan pertanian tertentu. Berikut rumus untuk analisis koefisien lokalisasi dan koefisien spesialisasi.

Koefisien lokalisasi:

$$\alpha_i = [S_i / N_i] - [\Sigma S_i / \Sigma N_i]$$

Keterangan :

α_i = Koefisien lokalisasi, yang bertanda positif dengan nilai $0 \leq \alpha \leq 1$

S_i = Dasar ukur i di suatu wilayah

N_i = Dasar ukur i di wilayah yang lebih luas

ΣS_i = Dasar ukur total di suatu wilayah

ΣN_i = Dasar ukur total di wilayah yang lebih luas

Koefisien spesialisasi:

$$\beta_i = [S_i / \Sigma S_i] - [N_i / \Sigma N_i]$$

Keterangan :

β_i = Koefisien spesialisasi, yang bertanda positif dengan nilai $0 \leq \beta \leq 1$

S_i = Dasar ukur i di wilayah

ΣS_i = Dasar ukur total di suatu wilayah

N_i = Dasar ukur i di wilayah yang lebih luas

ΣN_i = Dasar ukur total di wilayah yang lebih luas

2.3.3 Produk Domestik Regional Bruto

Penyajian PDRB menurut sektor dirinci menurut total nilai tambah dari sembilan sektor ekonomi yang mencakup sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; angkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; jasa. PDRB disajikan melalui 2 harga yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku adalah PDRB yang dinilai dengan harga tahun berjalan, sedangkan harga konstan nilainya didasarkan pada harga satu tahun dasar tertentu (BPS Pacitan, 2013).

Pengelompokkan PDRB menurut kelompok sektor yaitu sektor primer, sekunder dan tersier didasarkan atas output maupun input menurut asal terjadinya proses produksi masing-masing produsen. Suatu unit dikelompokkan atas kelompok primer apabila output yang dihasilkan merupakan proses tingkat awal (dasar), sektor yang masuk dalam kategori ini adalah sektor pertanian dan sektor pertambangan penggalian. Kelompok sekunder adalah unit-unit kegiatan ekonomi yang biaya produksinya (inputnya) sebagian besar berasal dari sektor primer, sektor-sektor yang termasuk sektor ini adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik dan air minum serta sektor bangunan dan sisanya masuk sektor tersier (Papua, 2013).

Menurut BPS Indonesia (2014), untuk menghitung angka-angka PDRB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu menurut pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Berikut penjelasannya.

1. Menurut Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha (sektor) yaitu Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Listrik, Gas dan Air Bersih; Konstruksi; Perdagangan, Hotel dan Restoran; Pengangkutan dan Komunikasi; Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan; Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah. Setiap sektor tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub sektor.

2. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. PDRB dalam definisi ini mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

3. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori, dan ekspor netto (ekspor netto merupakan ekspor dikurangi impor).

Menurut Widodo (1990), kontribusi sektor adalah sumbangan atau peranan (*share*) yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap PDB. Indikator kontribusi sektor ini digunakan untuk menganalisis sektor mana yang paling besar menyumbang atau berperan terhadap PDB. Kontribusi sektor terhadap PDB dihitung terutama sebagai indikator perubahan struktur ekonomi Indonesia.

2.4 Kerangka Pemikiran

Ubi kayu merupakan komoditas tanaman pangan yang dapat dikembangkan, baik sebagai substitusi beras maupun bahan baku industri. Hal ini dikarenakan keunggulan-keunggulan yang dimiliki komoditas ubi kayu. Salah satunya adalah dapat beradaptasi pada lahan marginal dan iklim kering.

Kabupaten Pacitan merupakan kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang sekitar 90,6% berupa lahan kering dan tandus serta perbukitan. Hal ini menyebabkan tidak mungkinnya tanaman pangan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh sebab itu, hampir semua wilayah di Pacitan ditanami ubi kayu yang merupakan tanaman pangan yang masih dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada lahan yang marginal. Berdasarkan data Tabel 1.3 juga menunjukkan bahwa diantara komoditas tanaman pangan lainnya di Kabupaten Pacitan, komoditas ubi kayu memiliki produksi tertinggi. Selain disebabkan kondisi wilayah yang marginal, kebiasaan mayoritas masyarakat setempat yang dari dulu menjadikan ubi kayu sebagai bahan makanan pokok (tiwul) selain beras juga menjadi alasan utama dibudidayakannya ubi kayu di Kabupaten Pacitan. Oleh karena itu, komoditas ubi kayu merupakan tanaman pangan yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Pacitan agar kebutuhan masyarakat untuk bahan pangan maupun bahan baku industri dapat terpenuhi.

Kabupaten Pacitan memiliki duabelas kecamatan, yaitu Kecamatan Donorojo, Punung, Pringkuku, Pacitan, Kebonagung, Arjosari, Nawangan, Bandar, Tegalombo, Tulakan, Ngadirojo, dan Sudimoro. Seluruh kecamatan tersebut dapat memproduksi komoditas ubi kayu namun dengan kuantitas yang berbeda. Perbedaan produksi tersebut dapat dijadikan dasar untuk menentukan kebijakan terkait pengembangan komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan. Salah satunya dengan mengetahui kecamatan mana saja yang merupakan basis produksi komoditas ubi kayu.

Salah satu perkembangan ekonomi suatu wilayah sangat ditentukan oleh komoditas atau sumberdaya yang mampu mendorong perkembangan dan pertumbuhan ekonomi wilayah melalui kegiatan sektor basis atau ekspor. Hal ini dikarenakan tidak semua sektor dalam perekonomian suatu wilayah memiliki

kemampuan tumbuh yang sama sehingga keberadaan sektor basis merupakan prioritas pengembangan dalam suatu wilayah. Titik berat dari sektor basis adalah ekspor ke luar wilayah yang bersangkutan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sektor yang merupakan basis cenderung merupakan sektor yang memiliki output yang lebih tinggi daripada sektor yang lain.

Salah satu cara untuk mengetahui suatu sektor merupakan sektor basis adalah dengan menggunakan analisis LQ atau *Location Quotient*. Analisis tersebut membandingkan kondisi sektor suatu wilayah dengan sektor acuan yang melingkupi wilayah yang lebih besar. Terdapat tiga macam indikator atau dasar ukur yang dapat digunakan, tergantung kebutuhan perencanaan, yaitu berdasarkan kuantitas tenaga kerja, nilai tambah, dan kuantitas hasil produksi.

Penentuan kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu pada penelitian ini menggunakan analisis LQ dengan indikator kuantitas hasil produksi. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, selama kurun waktu tahun 2009-2013, terdapat lima kecamatan yang memiliki pangsa produksi komoditas ubi kayu terbesar di Kabupaten Pacitan. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Punung, Pringkuku, Donorojo, Tulakan, dan Bandar dengan masing-masing pangsa produksinya terhadap total produksi komoditas ubi kayu di Pacitan adalah 16,9%; 16,6%; 12,7%; 11,3% dan 10,7%. Berdasarkan uraian tersebut, diduga bahwa Kecamatan Punung, Pringkuku, Donorojo, Tulakan, dan Bandar merupakan basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan. Dugaan sementara tersebut juga didukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Zulaika (2002) untuk mengidentifikasi wilayah basis komoditas ubi kayu di Propinsi Jawa Timur. Hasilnya menunjukkan bahwa daerah di Jawa Timur yang merupakan basis komoditas ubi kayu adalah Pacitan, Ponorogo, Treggalek, Malang, Bondowoso, Probolinggo, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Daerah – daerah tersebut cenderung memiliki produksi ubi kayu tertinggi di Jawa Timur. Begitu juga dengan hasil penelitian Nurdiastuti (2014) terkait kecamatan basis produksi ubi kayu di Treggalek menggunakan analisis LQ juga menunjukkan kecamatan – kecamatan yang termasuk basis produksi ubi kayu cenderung merupakan kecamatan-kecamatan yang produksi ubi kayunya tertinggi di Treggalek.

Selain kecamatan basis, juga perlu diketahui penyebaran kegiatan pertanian suatu komoditas untuk memperkuat identifikasi terhadap suatu wilayah sebagai basis suatu komoditas. Kegiatan ekonomi yang tersebar tidak merata cenderung menyebabkan konsentrasi kegiatan di beberapa lokasi. Begitu juga sebaliknya. Analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui karakteristik penyebaran suatu komoditas adalah koefisien lokalisasi dan koefisien spesialisasi. Koefisien lokalisasi menunjukkan kecenderungan sifat sebaran dari suatu kegiatan ekonomi pada suatu wilayah. Selain koefisien lokalita, analisis lain yang digunakan adalah koefisien spesialisasi, suatu analisis yang dapat menggambarkan suatu wilayah mengkhususkan pada suatu jenis kegiatan tertentu atau tidak. Oleh sebab itu, analisis koefisien lokalisasi dapat digunakan untuk mengetahui apakah kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan menyebar di beberapa kecamatan atau terkonsentrasi pada kecamatan tertentu. Selain itu, dengan menggunakan analisis koefisien spesialisasi dapat diketahui apakah Kabupaten Pacitan mengkhususkan kegiatan pertaniannya pada komoditas ubi kayu atau tidak.

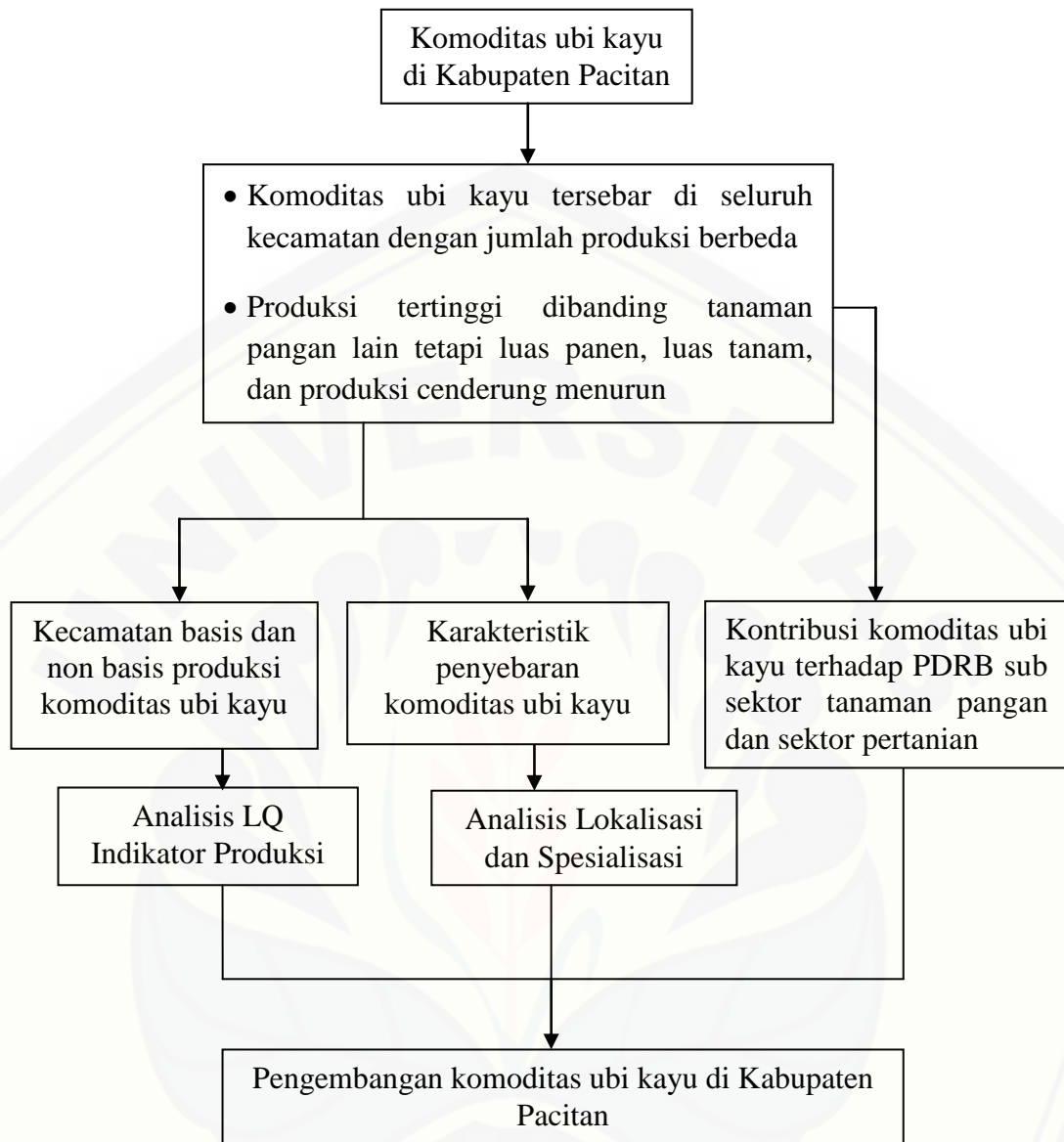
Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, komoditas ubi kayu dibudidayakan di seluruh kecamatan di Kabupaten Pacitan, yaitu Kecamatan Donorojo, Punung, Pringuku, Pacitan, Kebonagung, Arjosari, Nawangan, Bandar, Tegalombo, Tulakan, Ngadirojo, dan Sudimoro dengan kuantitas produksi yang berbeda. Oleh sebab itu, dapat diduga bahwa kegiatan komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan adalah tidak terlokalisasi. Selain itu, kecamatan-kecamatan penghasil komoditas ubi kayu juga tidak hanya memproduksi komoditas ubi kayu saja, tetapi juga memproduksi tanaman pangan lainnya, yaitu padi, jagung, kedelai, kacang hijau, ubi jalar, dan kacang tanah. Dengan demikian, dapat diduga bahwa Kabupaten Pacitan tidak mengkhususkan kegiatan pertaniannya pada komoditas ubi kayu atau kegiatan pertanian ubi kayu di Kabupaten Pacitan tidak tersepesialisasi.

Selain mengetahui wilayah basis dan karakteristik penyebaran suatu komoditas pada wilayah tertentu, juga perlu diketahui kontribusi suatu komoditas terhadap perekonomian wilayah yang bersangkutan. Salah satunya dapat

menggunakan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh suatu unit usaha dalam suatu wilayah tertentu. PDRB dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi suatu wilayah sehingga, apabila komponen penyusun PDRB menghasilkan output yang tinggi daripada komponen penyusun yang lain, maka komponen tersebut memberikan kontribusi yang tinggi daripada komponen penyusun yang lain terhadap PDRB suatu wilayah. Komponen penyusun PDRB di Indonesia pada umumnya adalah sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas, dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, angkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan, dan jasa-jasa.

Berdasarkan data BPS, sektor pertanian merupakan sektor yang paling diunggulkan di Kabupaten Pacitan karena menyumbang 37,38% dari keseluruhan sektor terhadap total PDRB Pacitan pada tahun 2012. Tanaman pangan merupakan subsektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap sektor pertanian sebesar 51% dari keseluruhan subsektor penyusun sektor pertanian lainnya (tanaman perkebunan rakyat, peternakan dan hasilnya, kehutanan, dan perikanan). Besarnya kontribusi subsektor tanaman pangan tersebut, dikarenakan kontribusi tiap komoditas penyusun sub sektor tanaman pangan. Terdapat tujuh komoditas tanaman pangan yang diusahakan di Kabupaten Pacitan, yaitu ubi kayu, padi, jangung, kedelai, ubi jalar, kacang tanah, dan kacang hijau. Komoditas ubi kayu merupakan komoditas yang memiliki produksi tertinggi diantara komoditas tanaman pangan lainnya tersebut, yaitu 430.581 ton selama tahun 2012-2013. Berdasarkan hal tersebut, dapat diduga bahwa kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sektor pertanian dan sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Pacitan adalah tinggi daripada tanaman pangan lainnya.

Diharapkan dengan dilakukannya analisis untuk mengetahui kecamatan mana saja yang merupakan basis produksi ubi kayu serta karakteristik penyebaran komoditas ubi kayu dan kontribusinya terhadap PDRB sub sektor tanaman pangan dan PDRB sektor pertanian di Pacitan dapat mendukung pengembangan komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan. Secara skematis, kerangka pemikiran peneliti dapat dilihat pada Gambar 2.2 sebagai berikut:



Gambar 2.5 Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka dapat disusun beberapa hipotesis sebagai berikut:

1. Kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan adalah Kecamatan Punung, Pringkuku, Donorojo, Tulakan, dan Bandar.
2. Karakteristik penyebaran komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan adalah tidak terlokalisasi dan tidak terspesialisasi.

3. Kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sub sektor tanaman pangan dan sektor pertanian Kabupaten Pacitan adalah tinggi daripada komoditas tanaman pangan lainnya.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilaksanakan secara sengaja (*purposive method*) di Kabupaten Pacitan Propinsi Jawa Timur. Pertimbangannya karena Kabupaten Pacitan merupakan sentra produksi komoditas ubi kayu di Jawa Timur dan memiliki rata – rata produksi ubi kayu tertinggi kedua (468.326 ton per tahun) di Jawa Timur selama periode 2011 – 2013. Selain itu, sekitar 90,6% wilayah Kabupaten Pacitan merupakan wilayah marjinal yang tidak dapat ditanami tanaman pangan lainnya, kecuali komoditas ubi kayu yang masih dapat tumbuh dan berkembang di lahan yang marjinal.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitis. Penelitian deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dan fenomena-fenomena kelompok atau individu dengan interpretasi yang tepat dalam memecahkan suatu masalah. Penelitian analitis digunakan untuk menerapkan beberapa analisis yang berkaitan dengan penelitian dan menguji hipotesis-hipotesis, metode analitis digunakan dengan cara menyusun data terlebih dahulu (Nazir, 2005).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data yang utama adalah BPS Kabupaten Pacitan. Data – data tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Data produksi tanaman pangan di Kabupaten Pacitan selama kurun waktu 2008 - 2013
- b. Data harga komoditas ubi kayu di tingkat produsen di Kabupaten Pacitan selama tahun 2008 – 2013

- c. Data PDRB sub sektor tanaman pangan dan sektor pertanian di Kabupaten Pacitan atas dasar harga konstan tahun 2000 selama tahun 2008-2013.

3.4 Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis pertama tentang kecamatan basis produksi ubi kayu di Kabupaten Pacitan dianalisis menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Secara sederhana, LQ dapat dirumuskan sebagai berikut (Wibowo dan Januar, 1998):

$$LQs = (v_i/v_t)/(V_i/V_t)$$

Keterangan:

LQ: *Location Quotient* dari komoditas ubi kayu di kecamatan i Kabupaten Pacitan

v_i : Produksi komoditas ubi kayu (ton) di kecamatan i Kabupaten Pacitan

v_t : Total produksi tanaman pangan (ton) di kecamatan i Kabupaten Pacitan

V_i : Produksi komoditas ubi kayu (ton) di Kabupaten Pacitan

V_t : Total produksi tanaman pangan (ton) di Kabupaten Pacitan

i : Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Pacitan, yaitu Kecamatan Donorojo, Kecamatan Punung, Kecamatan Pringkuku, Kecamatan Pacitan, Kecamatan Kebonagung, Kecamatan Arjosari, Kecamatan Nawangan, Kecamatan Bandar, Kecamatan Tegalombo, Kecamatan Tulakan, Kecamatan Ngadirojo, dan Kecamatan Sudimoro.

Asumsi yang digunakan:

- a. Pola permintaan penduduk terhadap komoditas ubi kayu di setiap kecamatan dianggap sesuai dengan pola permintaan Kabupaten Pacitan
- b. Permintaan kecamatan terhadap komoditas ubi kayu pertama-tama dipenuhi dengan hasil kecamatan itu sendiri dan jika jumlah yang diminta melebihi jumlah produksi kecamatan tersebut, kekurangannya diimpor dari luar kecamatan tersebut.

Kriteria pengambilan keputusan (Wibowo dan Januar, 1998 ; Setiono, 2011; Daryanto dan Hafizrianda, 2010):

- Nilai LQ = 1, berarti produksi komoditas ubi kayu di tingkat kecamatan i Kabupaten Pacitan relatif sama dengan produksi komoditas ubi kayu di tingkat

Kabupaten Pacitan dan transaksi komoditas ubi kayu hanya terjadi di dalam wilayah itu sendiri.

- Nilai $LQ > 1$, berarti produksi komoditas ubi kayu di tingkat kecamatan i Kabupaten Pacitan relatif lebih besar daripada produksi komoditas ubi kayu di tingkat Kabupaten Pacitan, atau dapat dikatakan bahwa kecamatan i berpotensi untuk mengekspor komoditas ubi kayu ke luar kecamatan i serta kecamatan tersebut merupakan kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan.
- Nilai $LQ < 1$, berarti produksi komoditas ubi kayu di tingkat kecamatan i relatif lebih kecil daripada produksi komoditas ubi kayu di tingkat Kabupaten Pacitan atau kecamatan tersebut bukan merupakan basis (non basis) produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan.

Hipotesis kedua mengenai karakteristik penyebaran komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan dianalisis dengan menggunakan analisis lokalisasi dan spesialisasi (Setiono, 2011).

- a. Koefisien lokalisasi, digunakan untuk mengukur penyebaran atau konsentrasi relatif kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan dengan rumus:

$$\alpha_i = [S_i / N_i] - [\Sigma S_i / \Sigma N_i]$$

Keterangan :

- α_i : Koefisien lokalisasi, yang bertanda positif dengan nilai $0 \leq \alpha \leq 1$
- S_i : Produksi komoditas ubi kayu di kecamatan i Kabupaten Pacitan (ton)
- N_i : Produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan (ton)
- ΣS_i : Total produksi tanaman pangan di kecamatan i Kabupaten Pacitan (ton)
- ΣN_i : Total produksi tanaman pangan di Kabupaten Pacitan (ton)
- i : Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Pacitan, yaitu Kecamatan Donorojo, Kecamatan Punung, Kecamatan Pringkuku, Kecamatan Pacitan, Kecamatan Kebonagung, Kecamatan Arjosari, Kecamatan Nawangan, Kecamatan Bandar, Kecamatan Tegalombo, Kecamatan Tulakan, Kecamatan Ngadirojo, dan Kecamatan Sudimoro.

Kriteria pengambilan keputusan:

- $\alpha \geq 1$: Kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan tidak menyebar atau terkonsentrasi pada suatu kecamatan
 - $\alpha < 1$: Kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan menyebar di beberapa kecamatan
- b. Koefisien spesialisasi, digunakan untuk melihat kecenderungan terjadinya spesialisasi kegiatan pertanian di Kabupaten Pacitan pada komoditas ubi kayu.

$$B_i = [S_i / \Sigma S_i] - [N_i / \Sigma N_i]$$

Keterangan :

- β_i : Koefisien spesialisasi, yang bertanda positif dengan nilai $0 \leq \beta \leq 1$
- S_i : Produksi komoditas ubi kayu di kecamatan i Kabupaten Pacitan (ton)
- ΣS_i : Total produksi tanaman pangan di kecamatan i Kabupaten Pacitan (ton)
- N_i : Produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan (ton)
- ΣN_i : Total produksi tanaman pangan di Kabupaten Pacitan (ton)
- i : Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Pacitan, yaitu Kecamatan Donorojo, Kecamatan Punung, Kecamatan Pringkuku, Kecamatan Pacitan, Kecamatan Kebonagung, Kecamatan Arjosari, Kecamatan Nawangan, Kecamatan Bandar, Kecamatan Tegalombo, Kecamatan Tulakan, Kecamatan Ngadirojo, dan Kecamatan Sudimoro.

Kriteria pengambilan keputusan :

- $\beta \geq 1$: Kabupaten Pacitan menspesialisasikan kegiatan pertaniannya pada komoditas ubi kayu
- $\beta < 1$: Kabupaten Pacitan tidak menspesialisasikan kegiatan pertaniannya pada komoditas ubi kayu

Untuk menguji hipotesis ketiga mengenai kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Pacitan dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Widodo, 1990):

$$P_1 = \frac{X_1}{Y_1} \times 100\%$$

Keterangan:

P_1 : Kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Pacitan (%)

X_1 : PDRB komoditas ubi kayu Kabupaten Pacitan (Rp)

Y_1 : PDRB sektor pertanian Kabupaten Pacitan atas dasar harga konstan tahun 2000 (Rp)

$$\text{Rata-rata kontribusi sektor pertanian} = \frac{1}{\Sigma \text{ sektor pertanian}} \times 100\%$$

Ubi kayu adalah salah satu komoditas sektor pertanian, dimana sektor pertanian digolongkan menjadi lima subsektor yakni subsektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Oleh karena itu, kontribusi komponen PDRB sektor pertanian Kabupaten Pacitan perlu dibagi dengan lima subsektor dari sektor pertanian. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata kontribusi komponen PDRB sektor pertanian} &= \frac{1}{5} \times 100\% \\ &= 20\% \end{aligned}$$

Nilai kontribusi tersebut masih harus dibagi lagi dengan jumlah komoditas dari sub sektor tanaman pangan. Komoditas tanaman pangan yang diusahakan di Kabupaten Pacitan adalah 7 komoditas, sehingga perhitungan dari rata-rata kontribusi komoditas penyusun sub sektor tanaman pangan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata kontribusi komoditas penyusun sub sektor tanaman pangan} &= 20\% / 7 \\ &= 2,86\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, kriteria yang digunakan dalam menentukan tinggi atau rendahnya presentase kontribusi komoditas ubi kayu terhadap sektor pertanian Kabupaten Pacitan adalah sebagai berikut:

- Jika $P_1 > 2,86\%$ maka kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Pacitan adalah tinggi
- Jika $P_1 < 2,86\%$ maka kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Pacitan adalah rendah.

Kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan di Kabupaten Pacitan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P_2 = \frac{X_2}{Y_2} \times 100\%$$

Keterangan:

- P_2 : Kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sub sektor tanaman pangan Kabupaten Pacitan (%)
- X_2 : PDRB komoditas ubi kayu Kabupaten Pacitan (Rp)
- Y_2 : PDRB sub sektor tanaman pangan Kabupaten Pacitan atas dasar harga kostan tahun 2000 (Rp)

Tanaman pangan yang diusahakan di Kabupaten Pacitan terdiri dari 7 komoditas. Oleh karena itu, rata-rata kontribusi komoditas tanaman pangan perlu dibagi dengan 7 komoditas tanaman pangan. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata kontribusi komoditas penyusun sub sektor tanaman pangan} &= 100\% / 7 \\ &= 14,29\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, kriteria yang digunakan dalam menentukan tinggi atau rendahnya presentase kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan Kabupaten Pacitan adalah sebagai berikut:

- Jika $P_2 > 14,29\%$ maka kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan Kabupaten Pacitan adalah tinggi
- Jika $P_2 < 14,29\%$ maka kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan Kabupaten Pacitan adalah rendah.

3.5 Definisi Operasional

1. Wilayah penelitian adalah kecamatan-kecamatan penghasil komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan, yaitu Kecamatan; Donorojo, Punung, Pringkuku, Pacitan, Kebonagung, Arjosari, Nawangan, Bandar, Tegalombo, Tulakan, Ngadirojo, dan Sudimoro.
2. Waktu penelitian dilakukan pada Bulan Januari 2015

3. Komoditas ubi kayu adalah varietas bi kayu yang tumbuh dan berkembang di lahan kering, yaitu di Kabupaten Pacitan yang digunakan baik sebagai bahan pangan maupun bahan baku industri.
4. Produksi adalah total produksi hasil usahatani komoditas ubi kayu dalam bentuk segar yang dilakukan oleh petani di Kabupaten Pacitan dalam kurun waktu tahun 2008-2013, yang dinyatakan dalam satuan ton.
5. *Location Quotient* (LQ) adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan selama kurun waktu tahun 2008-2013.
6. Kecamatan basis adalah kecamatan yang memproduksi ubi kayu di Kabupaten Pacitan dimana hasil produksinya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam kecamatannya sendiri dan cenderung untuk diekspor ke luar kecamatan tersebut.
7. Kecamatan non basis adalah kecamatan yang memproduksi ubi kayu di Kabupaten Pacitan dimana hasil produksinya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam kecamatannya sendiri saja.
8. Koefisien lokalisasi digunakan untuk mengukur penyebaran relatif kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan.
9. Koefisien spesialisasi digunakan untuk mengetahui spesialisasi Kabupaten Pacitan terhadap kegiatan pertanian komoditas ubi kayu.
10. PDRB adalah total nilai tambah (Rp) yang dihasilkan oleh sembilan sektor yang ada di Kabupaten Pacitan, yaitu sektor pertanian; pertambangan dan penggalan; industri pengolahan; listrik, gas, dan air bersih; bangunan; perdagangan; hotel dan restoran; angkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; jasa.
11. PDRB komoditas ubi kayu adalah penerimaan atau hasil perkalian harga jual komoditas ubi kayu (Rp/Kg) dalam bentuk segar di tingkat petani dengan jumlah produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan.
12. PDRB sub sektor tanaman pangan adalah nilai jumlah produk yang dihasilkan sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Pacitan dalam kurun waktu satu tahun berdasarkan harga konstan tahun 2000.

13. PDRB sektor pertanian adalah nilai jumlah produk yang dihasilkan sektor pertanian di Kabupaten Pacitan dalam kurun waktu satu tahun berdasarkan harga konstan tahun 2000.
14. Kontribusi komoditas ubi kayu adalah besarnya sumbangan komoditas ubi kayu terhadap PDRB sub sektor tanaman pangan dan sektor pertanian Kabupaten Pacitan dalam kurun waktu tahun 2008 – 2013.



BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Karakteristik Kabupaten Pacitan

Kabupaten Pacitan merupakan kabupaten di Jawa Timur yang terletak diantara $07^{\circ} 55'$ – $08^{\circ} 17'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ} 55'$ - $111^{\circ} 25'$ Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Pacitan sebagian besar berupa bukit dan gunung, jurang terjal dan termasuk deretan Pegunungan Seribu yang membujur sepanjang Pulau Jawa. Kabupaten Pacitan memiliki luas $1.389,87 \text{ Km}^2$ atau $138.987,16 \text{ Ha}$ yang terdiri dari tanah kering dengan luas $1.259,72 \text{ Km}^2$ dan tanah sawah dengan luas $130,15 \text{ Km}^2$. Sebagian besar dari tanah sawah tersebut adalah sawah tadah hujan yang sebesar 51,53 persen, dan sebagian besar dari tanah kering adalah untuk tanaman kayu-kayuan yang sebesar 35,89 persen. Wilayah administrasi Kabupaten Pacitan terbagi dalam 12 kecamatan, 19 kota dan 152 desa dengan batas-batas administratif sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur)
- Sebelah selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah timur : Kabupaten Trenggalek (Jawa Timur)
- Sebelah barat : Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah)

Indonesia memiliki dua musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Selama tahun 2013, musim penghujan di Kabupaten Pacitan terjadi pada bulan Januari-Juli dan bulan November-Desember. Berdasarkan bulan tersebut, hari hujan terbanyak terjadi pada bulan Januari yaitu 27 hari dan bulan Desember sebanyak 20 hari hujan. Musim kemarau di Kabupaten Pacitan terjadi pada bulan Agustus-Oktober. Bulan Desember memiliki rata-rata curah hujan yang terbesar yaitu $24,26 \text{ mm}^3$, sedangkan rata-rata curah hujan terkecil terjadi pada bulan September sebesar $2,19 \text{ mm}^3$ karena sepanjang bulan ini hanya terjadi hujan dua hari saja. Air hujan tersebut mengalir melalui tiga sungai besar yang terdapat di Kabupaten Pacitan yaitu Sungai Grindulu-Gunungsari, Sungai Lorok-Wonodadi dan Sungai Kedungpring-Nawangan.

4.2 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Data kependudukan sangat dibutuhkan untuk perencanaan dan evaluasi pembangunan, apalagi jika dikaitkan dengan dwifungsi penduduk, yaitu sebagai fungsi subjek dan fungsi objek. Fungsi subjek bermakna bahwa penduduk adalah pelaku pembangunan dan fungsi objek bermakna bahwa penduduk menjadi target dan sasaran pembangunan yang dilakukan. Kedua fungsi tadi harus berjalan seiring dan sejalan secara integral. Berdasarkan hasil Registrasi Penduduk tahun 2013, jumlah penduduk Kabupaten Pacitan sebesar 599.939 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebesar 298.053 jiwa atau 49,63% dan perempuan sebesar 301.886 jiwa atau 50,32% dengan rasio jenis kelamin sebesar 98,73%. Kepadatan penduduk Kabupaten Pacitan tahun 2013 sebesar 432 jiwa/Km². Kepadatan penduduk paling tinggi adalah Kecamatan Pacitan sebagai ibukota kabupaten yang mencapai 992 jiwa/Km², hal ini sangat jauh jika dibandingkan dengan kepadatan penduduk kecamatan lainnya yang hanya berkisar antara 240-539 jiwa/Km².

Data penduduk merupakan salah satu data pokok yang sangat diperlukan dalam perencanaan pembangunan karena penduduk merupakan obyek sekaligus subyek pembangunan baik secara nasional maupun regional. Jumlah penduduk Kabupaten Jember berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 adalah sebanyak 2.332.726 jiwa. Kepadatan penduduk di masing-masing kecamatan di Kabupaten Jember bervariasi. Kecamatan yang paling padat penduduknya adalah Kecamatan Kaliwates dengan kepadatan penduduk sebesar 4.485,20 jiwa/km², sedangkan kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk terendah adalah Kecamatan Tempurejo dengan kepadatan penduduk sebesar 134,73 jiwa/km².

Berdasarkan komposisi umurnya, pada tahun 2013 penduduk Kabupaten Pacitan sebanyak 402.574 jiwa berada pada usia produktif yaitu berusia 15-64 tahun atau sebesar 67,10 persen. Sisanya berada pada usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65+) yaitu sebesar 197.819 jiwa atau sebesar 33,74 persen. Berdasarkan komposisi tersebut, maka sumber daya manusia Kabupaten Pacitan cukup potensial dalam mendukung pembangunan daerah.

Terpenuhinya pendidikan yang layak bagi setiap penduduk erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sangatlah disadari oleh pemerintah. Sejalan dengan hal tersebut, baik pemerintah pusat maupun daerah terus berusaha untuk meningkatkan sarana dan prasarana fisik beserta tenaga kerja guru. Berikut Tabel 4.1 yang menunjukkan keadaan penduduk 10 tahun ke atas di Kabupaten Pacitan menurut pendidikan yang ditamatkan.

Tabel 4.1 Keadaan Penduduk 10 Tahun ke atas di Kabupaten Pacitan Menurut Pendidikan yang Ditamatkan Tahun 2013

No.	Pendidikan	Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Mempunyai Ijazah	121.237	25,99
2	Tamat SD/Sederajat	181.521	38,92
3	Tamat SLTP/Sederajat	90.791	19,46
4	Tamat SMU/Sederajat	29.367	6,30
5	Tamat SM Kejuruan	25.021	5,36
6	Tamat Diploma I/II	2.709	0,58
7	Tamat Akademi/Diploma III	1.749	0,37
8	Tamat Diploma IV/S1/S2/S3	14.039	3,01
Jumlah		466.434	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, 2014

Berdasarkan Tabel 4.1, menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Pacitan yang berusia 10 tahun ke atas adalah lulusan SD Sederajat yaitu sebesar 181.521 jiwa atau 39,55%, sedangkan yang tidak memiliki ijazah menempati urutan kedua yaitu sebesar 121.237 jiwa atau 25,99%. Jumlah penduduk lulusan SLTP/Sederajat sebesar 19,46 persen. Jumlah penduduk tamat SMU/Sederajat dan tamat SM Kejuruan masing-masing adalah 29.367 jiwa (6,30%) dan 25.021 jiwa (5,36%) serta jumlah penduduk tamat Diploma IV/S1/S2/S3 adalah 14.039 atau 3,01%. Jumlah penduduk yang tamat Diploma I/II dan tamat Akademi/Diploma III masing-masing adalah 2.709 jiwa (0,58%) dan 1.709 jiwa (0,37%).

4.3 Keadaan Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan

Ubi kayu memiliki peran yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan pangan maupun mengatasi ketimpangan ekonomi dan pengembangan industri. Ubi kayu merupakan penyangga pangan yang andal dalam kondisi rawan,

sehingga masalah kelaparan dapat diatasi. Selain berperan sebagai penyangga pangan dalam sistem ketahanan pangan, ubi kayu juga berperan sebagai sumber pendapatan rumah tangga petani. Kabupaten Pacitan merupakan penghasil komoditas ubi kayu tertinggi kedua di Jawa Timur selama periode tahun 2011-2013. Mayoritas jenis ubi kayu yang ditanam di Kabupaten Pacitan adalah ubi kayu jenis Pandemir. Ubi kayu ini memiliki karakteristik rasa yang pahit sehingga tidak bisa dikonsumsi secara langsung. Tanaman ubi kayu yang diusahakan di Kabupaten Pacitan terbagi menjadi 2 sistem tanam, yaitu secara monokultur sebagai tanaman utama dan secara tumpang sari. Ubi kayu diusahakan secara monokultur dilakukan pada konsisi tanah di daerah pegunungan yang curam dengan kemiringan lahan 60 derajat karena tanaman pangan lainnya tidak dapat tumbuh pada kondisi tersebut. daerah pegunungan yang tidak curam dan terdapat lahan datar maka tanaman ubi kayu diusahakan secara tumpang sari. Berikut data produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan selama periode tahun 2011-2013.

Tabel 4.2 Perkembangan Produksi Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2011-2013

No	Kecamatan	Produksi (Ton)		
		2011	2012	2013
1	Donorojo	77.210	46.638	19.029
2	Punung	115.323	49.320	23.946
3	Pringkuku	79.641	97.878	68.443
4	Pacitan	23.032	23.258	3.358
5	Kebonagung	5.062	6.088	1.747
6	Arjosari	14.733	18.629	3.335
7	Nawangan	33.973	19.767	35.389
8	Bandar	72.636	84.831	39.986
9	Tegalombo	58.150	57.768	67.033
10	Tulakan	49.616	58.072	63.404
11	Ngadirojo	19.651	22.056	19.328
12	Sudimoro	15.403	15.425	16.434
Jumlah		564.430	499.730	361.432

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, 2014

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa seluruh kecamatan di Kabupaten Pacitan menghasilkan komoditas ubi kayu. Produksi ubi kayu di

Kabupaten Pacitan dalam kurun waktu tahun 2011-2013 cenderung mengalami penurunan. Produksi ubi kayu di Kabupaten Pacitan dalam kurun waktu tersebut secara berturut-turut adalah 564.430 ton, 499.730 ton, dan 361.432 ton. Penurunan produksi komoditas ubi kayu tersebut selaras dengan menurunnya luas tanam komoditas ubi kayu dalam kurun waktu yang sama. Luas tanam pada tahun 2011 adalah 25.627 Ha, lalu menurun menjadi 23.541 Ha pada tahun 2012. Penurunan yang drastis terjadi pada tahun berikutnya, yaitu menjadi 16.816 Ha seperti yang tercantum pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Perkembangan Luas Tanam Komoditas Ubi Kayu (Ha) di Kabupaten Pacitan Tahun 2011-2013

No.	Kecamatan	Tahun		
		2011	2012	2013
1.	Donorojo	5.700	3.505	1.000
2.	Punung	5.610	2.419	1.000
3.	Pringkuku	4.050	4.308	4.211
4.	Pacitan	1.233	1.037	79
5.	Kebonagung	353	185	54
6.	Arjosari	1.085	652	392
7.	Nawangan	811	548	1.765
8.	Bandar	460	3.387	1.950
9.	Tegalombo	2.290	2.661	2.576
10.	Tulakan	2.521	3.017	2.526
11.	Ngadirojo	725	1.000	385
12.	Sudimoro	789	822	878
Jumlah		25.627	23.541	16.816

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, 2014

4.4 Pendapatan Regional

Produk Domestik Regional Domestik (PDRB) dapat menunjukkan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tak terkecuali Kabupaten Pacitan. Perkembangan PDRB dari tahun ke tahun yang meningkat menunjukkan adanya peningkatan perekonomian di suatu daerah. Tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pacitan dapat ditunjukkan dengan perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun yang bersangkutan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penyajian PDRB di Kabupaten Pacitan terbagi menjadi sembilan sektor ekonomi yang mencakup sektor pertanian, pertambangan dan penggalian,

industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, angkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa lainnya. Berikut ini disajikan perkembangan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jember dari tahun 2012 hingga tahun 2013.

Tabel 4.4 Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2012-2013 di Kabupaten Pacitan

No	Sektor	Tahun (Juta Rp)		Rerata (Juta Rp)	Pangsa (%)
		2012	2013		
1.	Pertanian	1.540.293,62	1.785.952,63	1.663.123,13	36,80
	Tanaman Bahan Makanan	745.656,75	811.955,29	778.806,02	17,23
	Tanaman Perkebunan Rakyat	370.534,67	396.526,31	383.530,49	8,49
	Peternakan	270.959,05	379.838,59	325.398,82	7,20
	Kehutanan	3.559,20	5.621,38	4.590,29	0,10
	Perikanan	149.583,94	192.001,05	170.792,50	3,78
2.	Pertambangan dan Penggalian	137.771,06	152.124,43	144.947,75	3,21
3.	Industri Pengolahan	156.008,47	175.784,12	165.896,30	3,67
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	44.328,60	48.758,79	46.543,70	1,03
5.	Bangunan/Konstruksi	396.031,18	479.801,28	437.916,23	9,69
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	566.625,80	666.293,43	616.459,62	13,64
7.	Angkutan & Komunikasi Keuangan, Persewaan dan Jasa	270.652,42	305.447,03	288.049,73	6,37
8.	Perusahaan	345.386,55	395.208,97	370.297,76	8,19
9.	Jasa-jasa	755.401,04	817.024,17	786.212,61	17,40
Jumlah		4.212.498,74	4.826.394,85	4.519.446,80	

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, 2014 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.6, dapat diketahui bahwa PDRB Kabupaten Pacitan dari tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami peningkatan. Tahun 2012 PDRB Kabupaten Pacitan sebesar Rp 4.212.498,74 juta menjadi Rp 4.826.394,85 juta di tahun 2013. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu tahun 2012-2013, sektor pertanian memberikan kontribusi paling besar terhadap PDRB Kabupaten Pacitan daripada sektor-sektor ekonomi lainnya, yaitu sebesar 36,80%. Besarnya kontribusi sektor pertanian tersebut dipengaruhi oleh subsektor-subsektor yang ada di dalamnya. Subsektor tanaman bahan makanan memberikan kontribusi paling besar terhadap sektor pertanian, sebesar 17,23%.

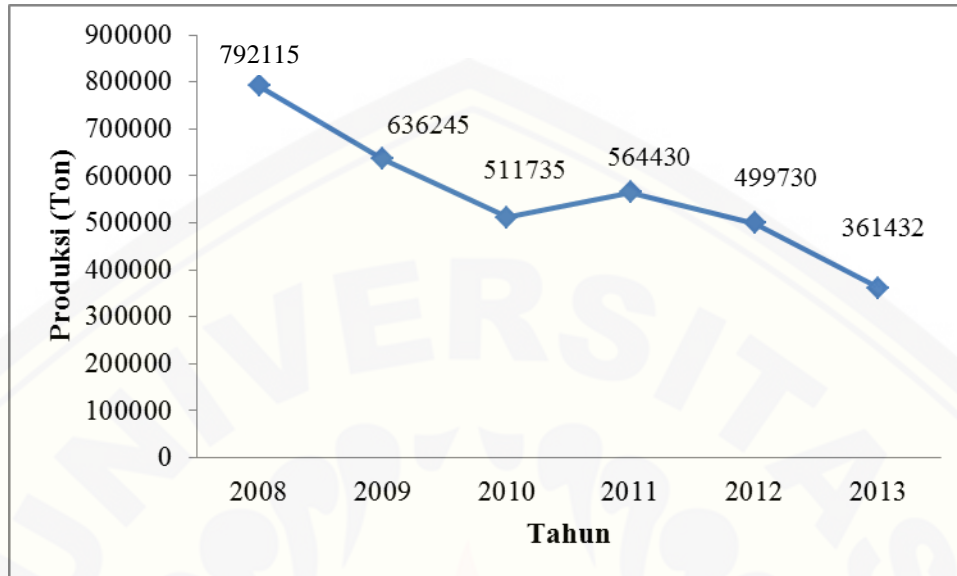
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kecamatan-Kecamatan Basis Produksi Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan

Komoditas ubi kayu merupakan komoditas tanaman pangan yang unggul di Kabupaten Pacitan. Hal ini ditunjukkan dengan rerata produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan dalam kurun waktu tahun 2009-2013 yang menduduki peringkat kedua tertinggi di Propinsi Jawa Timur. Tingginya produksi tersebut didukung oleh kondisi alam Kabupaten Pacitan yang sekitar 90% merupakan lahan kering dan pegunungan, sehingga tanaman yang cocok untuk dibudidayakan adalah komoditas ubi kayu karena selain di lahan yang subur komoditas ubi kayu dapat tumbuh dengan baik di lahan marjinal. Selain itu, pola konsumsi masyarakat Kabupaten Pacitan dari dulu cenderung menjadikan komoditas ubi kayu sebagai bahan makanan pokok daripada beras. Keadaan Kabupaten Pacitan tersebut membuat seluruh kecamatan di Kabupaten Pacitan memiliki potensi dalam pembudidayaan komoditas ubi kayu. Hal ini dibuktikan dalam kurun waktu 2008-2013 seluruh kecamatan di Kabupaten Pacitan mengusahakan komoditas ubi kayu namun perkembangan produksi komoditas ubi kayu di tiap kecamatan berbeda-beda.

Perbedaan produksi komoditas ubi kayu tentunya dapat menggambarkan perbedaan potensi produksi komoditas ubi kayu yang berbeda pula di tiap kecamatan. Salah satunya tergantung pada kondisi alam di tiap kecamatan. Pembudidayaan komoditas ubi kayu di wilayah yang cenderung datar dilakukan dengan cara sistem tumpang sari seperti di Kecamatan Punung, Kecamatan Donorojo, dan Kecamatan Pringkuku. Akan tetapi, pada wilayah yang cenderung miring (di pegunungan) sistem penanaman komoditas ubi kayu dilakukan secara monokultur seperti di Kecamatan Bandar dan Kecamatan Nawangan. Sistem penanaman ubi kayu yang disebabkan kondisi alam tersebut tentunya menyebabkan jumlah produksi komoditas ubi kayu tiap wilayah atau kecamatan berbeda. Selain sistem penanaman, luas tanam dan panen komoditas ubi kayu juga mempengaruhi jumlah produksi komoditas ubi kayu. Berikut disajikan grafik

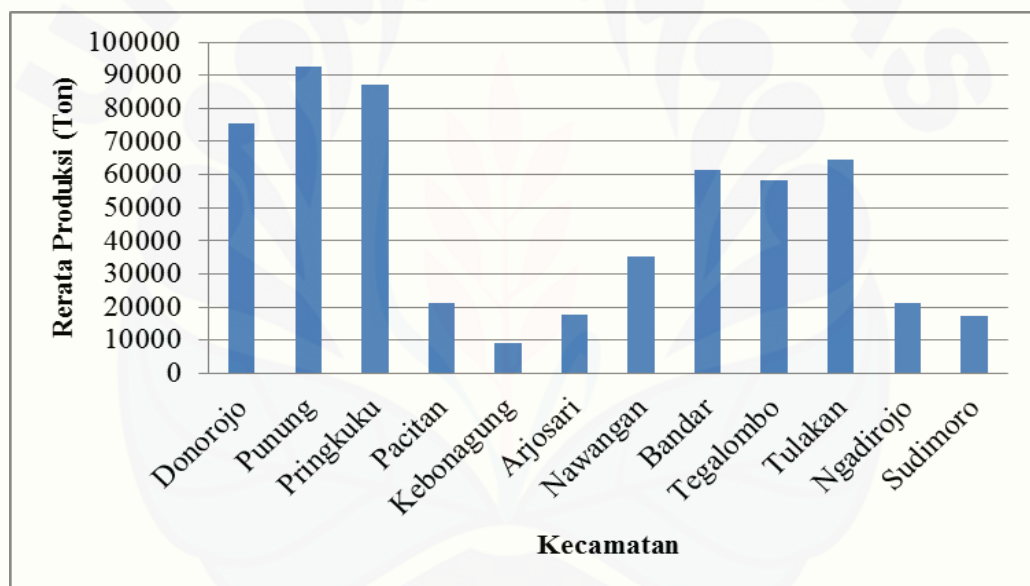
perkembangan produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan tahun 2008-2013.



Gambar 5.1 Grafik Perkembangan Produksi Komoditas Ubi Kayu (Ton) di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013

Berdasarkan Gambar 5.1 di atas menunjukkan bahwa produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan dalam kurun waktu tahun 2008 – 2013 mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Produksi komoditas ubi kayu tertinggi terjadi pada tahun 2008. Produksinya mencapai 792.115 ton. Tingginya produksi tersebut dikarenakan pada tahun 2007-2008, Pemerintah Kabupaten Pacitan mengeluarkan suatu kebijakan yaitu memberikan kewajiban terhadap para petani untuk serentak mengusahakan komoditas ubi kayu. Pemerintah juga menjanjikan untuk membeli semua hasil panen komoditas ubi kayu yang diusahakan para petani pada tahun tersebut. Kebijakan tersebut dikeluarkan karena ada pihak investor yang menjanjikan kepada Pemerintah Kabupaten Pacitan untuk mendirikan pabrik bioethanol. Akan tetapi, setelah para petani mengusahakan komoditas ubi kayu pada tahun tersebut, pabrik bioethanol tidak didirikan disebabkan oleh beberapa hal. Salah satu alasan menyebutkan bahwa hasil panen komoditas ubi kayu para petani tidak akan mencukupi kebutuhan pabrik bioethanol. Peristiwa tersebut menyebabkan petani kecewa dan menurunkan keinginan petani untuk mengusahakan komoditas ubi kayu sehingga pada tahun-tahun selanjutnya produksi ubi kayu cenderung mengalami penurunan.

Tahun 2010-2011 terjadi kenaikan produksi dari 511.735 ton menjadi 564.430 ton. Hal ini dikarenakan luas panen pada tahun tersebut mengalami peningkatan dari 26.999 Ha menjadi 29.852 Ha. Namun, pada tahun-tahun selanjutnya produksi komoditas ubi kayu mengalami penurunan hingga tahun 2013 menjadi 361.432 ton. Hal ini dikarenakan minat petani untuk mengusahakan komoditas ubi kayu yang semakin menurun sehingga luas tanam maupun luas panen komoditas ubi kayu semakin menurun (Lampiran D dan E) dan menyebabkan jumlah produksi komoditas ubi kayu mengalami penurunan. Produksi komoditas ubi kayu tiap kecamatan pada kurun waktu tahun 2008-2013 pun juga berbeda-beda sesuai dengan kondisi tiap kecamatan. Berikut merupakan rerata produksi komoditas ubi kayu tiap kecamatan pada tahun 2008-2013.



Gambar 5.2 Rerata Produksi Komoditas Ubi Kayu tiap Kecamatan di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013

Berdasarkan Gambar 5.2 menunjukkan bahwa rerata produksi komoditas ubi kayu pada tahun 2008-2013 di tiap kecamatan berbeda. Kecamatan Punung merupakan kecamatan yang memiliki rerata produksi komoditas ubi kayu tertinggi sebesar 92.815 ton. Kecamatan Punung merupakan pintu keluar barat-utara transaksi komoditas ubi kayu dalam bentuk segar di Kabupaten Pacitan. Hal ini membuktikan bahwa produksi komoditas ubi kayu di kecamatan tersebut adalah tinggi.

Kecamatan yang memiliki produksi komoditas ubi kayu tertinggi kedua adalah Kecamatan Pringkuku dengan rerata produksi komoditas ubi kayu sebesar 87.067 ton. Kecamatan dengan rerata produksi komoditas ubi kayu tertinggi ketiga adalah Kecamatan Donorojo sebesar 75.293 ton. Kecamatan Kebonagung adalah kecamatan dengan rerata produksi komoditas ubi kayu terendah, yaitu 9.188 ton. Perbedaan jumlah produksi komoditas ubi kayu di tiap kecamatan tersebut menandakan potensi komoditas ubi kayu tiap kecamatan juga berbeda. Selain itu, juga berpengaruh terhadap pengembangan komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu analisis wilayah untuk mengetahui apakah seluruh kecamatan atau hanya beberapa kecamatan di Kabupaten Pacitan yang merupakan basis produksi komoditas ubi kayu sehingga dapat diberi penanganan yang tepat demi pengembangan dan pembangunan komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan.

Analisis *Location Quotient* atau LQ merupakan salah satu teknik dalam analisis wilayah yang dapat menggambarkan kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan. Metode perhitungan LQ menggunakan perbandingan antara kondisi perekonomian suatu wilayah dengan perekonomian acuan yang melingkupi wilayah yang lebih besar. Wilayah yang digunakan dalam perhitungan LQ pada penelitian ini adalah tingkat kecamatan dan Kabupaten Pacitan sebagai wilayah acuan berdasarkan jumlah produksi komoditas ubi kayu sebagai indikator, sebab jika output yang dianggap penting dalam perencanaan pembangunan wilayah, maka dapat dasar ukur yang digunakan untuk menghitung LQ. Pengambilan keputusan yang digunakan untuk menentukan kecamatan basis produksi ubi kayu didasarkan pada nilai LQ yang dihasilkan dalam analisis. Jika dalam analisis hasil LQ yang diperoleh adalah sama dengan satu maka ada kecenderungan transaksi komoditas ubi kayu di kecamatan tersebut bersifat tertutup karena tidak melakukan transaksi ke dan dari luar kecamatan. Jika nilai LQ lebih besar dari satu artinya kecamatan tersebut merupakan kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu maka dapat mengekspor komoditas ubi kayu ke luar kecamatan yang bersangkutan. Sebaliknya jika nilai LQ lebih kecil dari satu, berarti kecamatan yang bersangkutan merupakan kecamatan non

basis produksi komoditas ubi kayu maka cenderung mengimpor komoditas ubi kayu dari luar kecamatan untuk memenuhi kebutuhannya. Penentuan kecamatan basis atau non basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan menggunakan nilai rata-rata LQ selama kurun waktu tahun 2008-2013. Penggunaan rata-rata dari data selama 6 tahun (*time series*) bertujuan untuk menghindari hasil yang bias dan kurang akurat. Selain itu, digunakannya data mulai dari tahun 2008 karena setelah tahun tersebut produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan mulai cenderung mengalami penurunan dari total produksi sebesar 792.115 ton menjadi 361.432 ton pada tahun 2013. Berikut ini adalah hasil analisis LQ dari komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan tahun 2008-2013.

Tabel 5.1 Hasil Analisis Nilai *Location Quotient* (LQ) dari Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013 dari Tertinggi hingga Terendah

No	Kecamatan	Nilai Location Quotient (LQ)						Rata-rata
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	
1	Tulakan	1,139	1,168	1,226	1,118	1,096	1,422	1,195
2	Sudimoro	1,106	1,083	1,148	1,051	1,093	1,281	1,127
3	Tegalombo	1,186	1,126	0,815	1,095	0,744	1,451	1,070
4	Pringkuku	0,895	1,009	1,058	0,973	1,088	1,113	1,023
5	Punung	1,000	1,013	1,161	1,029	1,129	0,594	0,988
6	Ngadirojo	1,012	1,040	0,750	1,052	0,713	1,152	0,953
7	Donorojo	0,980	0,970	1,048	0,898	1,167	0,523	0,931
8	Nawangan	1,010	0,934	0,723	1,040	0,695	1,101	0,917
9	Arjosari	0,900	0,954	0,998	0,889	1,123	0,418	0,880
10	Pacitan	0,860	0,983	0,994	0,896	1,109	0,299	0,857
11	Kebonagung	0,740	0,559	0,869	0,403	2,158	0,177	0,818
12	Bandar	0,975	0,923	0,491	1,098	1,065	0,961	0,919

Sumber: Data BPS (diolah)

Berdasarkan hasil analisis LQ pada Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa, selama kurun waktu tahun 2008-2013 terdapat empat kecamatan di Kabupaten Pacitan yang memiliki nilai rata-rata LQ lebih besar dari satu. Artinya empat kecamatan tersebut merupakan kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan sehingga empat kecamatan tersebut dalam kurun waktu tahun 2008-2013 dapat mengekspor komoditas ubi kayu ke luar kecamatan yang bersangkutan. Kecamatan-kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu tersebut adalah Kecamatan Tulakan, Kecamatan Sudimoro, Kecamatan Tegalombo, dan

Kecamatan Pringkuku. Hasil analisis tersebut berbeda dengan hipotesis yang diajukan, artinya hipotesis yang menduga bahwa kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan adalah Kecamatan Punung, Pringkuku, Donorojo, Tulakan, dan Bandar ditolak. Hal ini dikarenakan hanya Kecamatan Pringkuku dan Tulakan saja yang berdasarkan hasil analisis merupakan kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu sedangkan Kecamatan Punung, Donorojo, dan Bandar memiliki nilai rata-rata LQ kurang dari satu yang artinya kecamatan-kecamatan tersebut adalah kecamatan non basis produksi komoditas ubi kayu. Nilai rata-rata LQ kurang dari satu tersebut karena pada tahun-tahun tertentu selama kurun waktu tahun 2008-2013 nilai LQ yang dihasilkan kurang dari satu sehingga mempengaruhi nilai rata-rata LQ yang dihasilkan.

Kecamatan Punung merupakan kecamatan yang memiliki rerata produksi komoditas ubi kayu tertinggi di Kabupaten Pacitan selama kurun waktu tahun 2008-2013, yaitu 92.815 ton. Namun, pada hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata LQ yang dihasilkan kurang dari satu. Hal ini dikarenakan pada tahun 2013 nilai LQ Kecamatan Punung kurang dari satu, yaitu 0,594 sehingga mempengaruhi hasil rata-rata nilai LQ selama kurun waktu tahun 2008-2013 Kecamatan Punung. Nilai LQ pada tahun 2013 yang kurang dari satu tersebut dikarenakan rasio produksi komoditas ubi kayu terhadap total produksi tanaman pangan di Kecamatan Punung (0,066) lebih kecil daripada rasio produksi komoditas ubi kayu terhadap total produksi tanaman pangan di Kabupaten Pacitan (0,112). Nilai rasio yang lebih kecil tersebut dikarenakan produksi komoditas ubi kayu yang kecil yaitu 23.946 ton terhadap total produksi tanaman pangan sebesar 75.368 ton.

Kecilnya produksi komoditas ubi kayu di Kecamatan Punung pada tahun 2013 tersebut dikarenakan oleh beberapa hal. Salah satunya adalah luas lahan yang digunakan untuk menanam komoditas ubi kayu. Luas tanam komoditas ubi kayu di Kecamatan Punung pada tahun 2013 mengalami penurunan, dari 2419 ha pada tahun 2012 menjadi hanya 1000 ha. Menurunnya luas tanam tersebut dikarenakan lahan yang semula digunakan untuk menanam ubi kayu dialihfungsikan untuk kepentingan yang lain, salah satunya untuk tanaman pangan

lainnya dan tanaman kayu. Luas tanam yang digunakan untuk tanaman kayu pada tahun 2013 adalah 2.305 ha, lebih luas dari luas tanaman komoditas ubi kayu. Hal ini dikarenakan petani mulai tertarik menanam tanaman kayu sebab memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi daripada komoditas ubi kayu yang harga per kg hanya berkisar Rp 1.200,00.

Hal serupa juga terjadi di Kecamatan Donorojo dan Bandar. Nilai rata-rata LQ Kecamatan Donorojo selama kurun waktu tahun 2008-2013 kurang dari satu, yaitu 0,931. Nilai rata-rata tersebut dikarenakan pada tahun 2008, 2009, 2011 dan 2013 nilai LQ yang dihasilkan kurang dari satu sehingga mempengaruhi nilai rata-rata LQ yang dihasilkan. Nilai LQ yang terkecil terjadi pada tahun 2013, yaitu 0,523. Kecilnya nilai tersebut disebabkan produksi komoditas ubi kayu pada tahun 2013 di Kecamatan Donorojo hanya 19.029 ton sedangkan total produksi tanaman pangan di Kecamatan Donorojo sebesar 68.043 ton. Seperti yang terjadi di Kecamatan Punung, produksi komoditas ubi kayu di Kecamatan Donorojo pada tahun tersebut mengalami penurunan yang semula sebesar 46.638 ton pada tahun sebelumnya. Penurunan produksi tersebut dikarenakan luas tanam komoditas ubi kayu yang menurun drastis dari seluas 3.505 ha menjadi hanya 1.000 ha. Semakin menyempitnya luas tanam tersebut dikarenakan terjadinya alih fungsi lahan tanam komoditas ubi kayu menjadi lahan tanam komoditas lainnya seperti tanaman kayu.

Kecamatan Bandar pun juga sama. Nilai rata-rata LQ yang dihasilkan kurang dari satu, yaitu 0,916. Hal ini disebabkan nilai LQ selama tahun 2008-2013 kurang dari satu, kecuali tahun 2011, sehingga mempengaruhi nilai rata-rata LQ yang diperoleh. Nilai LQ terendah terjadi pada tahun 2010, yaitu senilai 0,491. Penyebabnya pun sama dengan yang terjadi di Kecamatan Punung dan Donorojo.

Pada umumnya selain dikarenakan harga yang kalah saing, alih fungsinya lahan tanam komoditas ubi kayu juga disebabkan oleh kekecewaan petani terhadap kebijakan Pemerintah Kabupaten Pacitan yang pernah dilakukan pada tahun 2007-2008. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada tahun tersebut pemerintah setempat mengeluarkan kebijakan agar petani serentak menanam komoditas ubi kayu untuk digunakan sebagai bahan baku pabrik

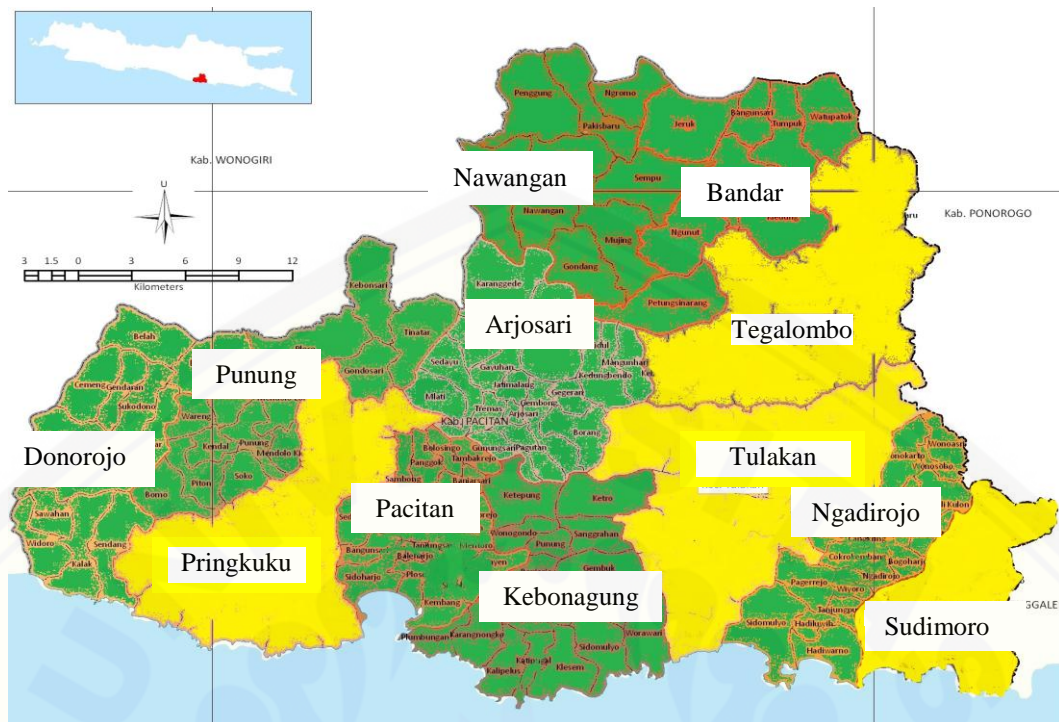
bioethanol yang akan didirikan. Adanya kebijakan tersebut, membuat petani serentak menanam komoditas ubi kayu sehingga pada saat panen yaitu tahun 2008, produksi komoditas ubi kayu Kabupaten Pacitan mencapai 792.115 ton. Akan tetapi, karena suatu hal pabrik tersebut batal didirikan sehingga menyebabkan petani kecewa dan menurunkan minat petani untuk menanam komoditas ubi kayu. Oleh sebab itu, pada tahun-tahun berikutnya luas tanam komoditas ubi kayu cenderung menurun.

Penyebab lainnya yang tak kalah penting adalah cara atau teknis budidaya komoditas ubi kayu yang dilakukan oleh petani, terutama dalam penggunaan input dan pemeliharaan. Bibit merupakan input yang penting dalam menentukan kuantitas produksi komoditas ubi kayu yang dihasilkan. Petani ubi kayu di Kabupaten Pacitan pada umumnya menggunakan varietas lokal, yaitu pandemir, ubi kayu pahit yang tidak dapat dikonsumsi secara langsung. Penggunaan bibit tersebut dikarenakan petani tidak mendapatkan informasi tentang bibit unggul dan tidak adanya bantuan bibit unggul dari pemerintah. Selain itu, bibit yang digunakan pun berasal dari batang hasil panen sebelumnya dan batang dalam satu pohon distek semua. Menurut Ningrum (2014), pada umumnya batang stek yang digunakan untuk bibit tersebut di Kabupaten Pacitan belum sesuai anjuran yang ditetapkan Balitkabi bahwa bagian pucuk yang terlalu muda dan pangkal yang keras berkayu sebaiknya tidak digunakan untuk bibit tanaman selanjutnya karena tidak maksimal dalam menyerap air maupun nutrisi lainnya.

Selain penggunaan bibit yang belum sesuai dan tidak unggul, pemeliharaan yang dilakukan petani juga mempengaruhi produksi komoditas ubi kayu. Pemeliharaan yang dilakukan petani salah satunya dengan cara pemupukan. Salah satu pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang. Pupuk kandang merupakan pupuk yang berfungsi mengembalikan unsur hara tanah yang hilang akibat proses penanaman ubi kayu sebelumnya. Menurut Ningrum (2014), menjelaskan bahwa penggunaan pupuk kandang untuk usahatani komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan pada sistem tanam monokultur rata-rata adalah 154 kg/ha. Hal tersebut sangat jauh dengan dosis yang dianjurkan pada sistem tanam monokultur, yaitu 1-2 ton/ha. Pupuk kandang harus menjadi pupuk yang paling

banyak berkontribusi pada penanaman komoditas ubi kayu. Hal ini disebabkan fungsi pupuk kandang yang dapat mengembalikan unsur hara tanah yang telah hilang akibat proses pemanenan komoditas ubi kayu pada musim sebelumnya.

Menurut Tarigan (2012), metode LQ merupakan metode yang membandingkan porsi suatu sektor tertentu di suatu wilayah yang dibandingkan dengan porsi suatu sektor yang sama di wilayah yang lebih luas atau wilayah referensi. Hal ini menunjukkan bahwa yang perlu digarisbawahi pada metode LQ adalah porsi suatu sektor. Suatu sektor atau komoditas mungkin memiliki kuantitas output yang lebih tinggi di suatu wilayah daripada sektor atau komoditas yang sama di wilayah yang lainnya. Namun, porsi kuantitas output dari sektor atau komoditas tersebut bisa saja kecil terhadap total output secara keseluruhan. Oleh karena itu, meskipun Kecamatan Punung memiliki rerata produksi ubi kayu tertinggi, namun porsi produksi tersebut kecil (23.946 ton) terhadap total produksi tanaman pangan di Kecamatan Punung (75.368 ton). Begitu juga dengan Kecamatan Sudimoro yang meskipun memiliki rata-rata produksi komoditas ubi kayu yang terendah diantara kecamatan lainnya di Kabupaten Pacitan (Lampiran C), namun berdasarkan hasil analisis LQ kecamatan tersebut merupakan kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan. Hal ini dikarenakan porsi produksi komoditas ubi kayu terhadap total produksi tanaman pangan di Kecamatan Sudimoro adalah lebih besar daripada porsi produksi komoditas ubi kayu terhadap total produksi tanaman pangan di Kabupaten Pacitan. Begitu juga dengan kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu yang lainnya, yaitu Kecamatan Tulakan, Pringkuku, dan Tegalombo. Letak kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu tersebut dapat dilihat pada peta berikut ini.



Keterangan:

- Kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013
- Kecamatan non basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013

Gambar 5.3 Pemetaan Kecamatan Basis dan Non Basis Produksi Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008 - 2013

Berdasarkan Gambar 5.3 menunjukkan bahwa kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu tahun 2008-2013 terletak di sebelah selatan dan timur Kabupaten Pacitan. Kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu yang terletak di sebelah selatan adalah Kecamatan Pringkuku. Secara geografis, sebagian besar wilayah kecamatan tersebut adalah perbukitan dan wilayah utara kecamatan tersebut sebagian besar adalah dataran tinggi sehingga komoditas ubi kayu dapat berkembang dengan baik. Kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu di sebelah timur adalah Kecamatan Tegalombo, Tulakan dan Sudimoro. Kecamatan Tegalombo adalah kecamatan yang berada di daerah lintasan terpanjang DAS Grindulu dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo. Kondisi topografi wilayah Tegalombo berada di dataran tinggi. Kondisi wilayah yang seperti itu membuat kecamatan tersebut lebih banyak menggantungkan perekonomiannya dari sektor pertanian. Hal tersebut ditunjukkan dengan keadaan

riil di Kecamatan tersebut banyak dijumpai tanaman pangan khususnya komoditas ubi kayu yang ditanam di bukit-bukit. Keadaan Kecamatan Tegalombo yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo membuat kecamatan tersebut merupakan pintu masuk ke Kabupaten Pacitan dari arah Kabupaten Ponorogo. Berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo membuat hasil panen komoditas ubi kayu sering diimpor atau dipasarkan ke pabrik-pabrik besar di Kabupaten Ponorogo, seperti Cargil Starches and Sweeteners South East Asia (CSSSEA)-Ponorogo Plant.

Kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu di sebelah timur lainnya adalah Kecamatan Tulakan. Kecamatan tersebut terletak di dataran tinggi atau pegunungan dan memiliki area yang paling luas di antara kecamatan lainnya di Kabupaten Pacitan. Keadaan wilayah yang terletak di daerah pegunungan tersebut membuat penduduknya bergantung pada sektor pertanian dan tanaman pangan yang paling banyak ditanam adalah komoditas ubi kayu. Kecamatan selanjutnya adalah Kecamatan Sudimoro. Kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang terletak paling timur Kabupaten Pacitan. Wilayah Kecamatan Sudimoro berupa pegunungan sehingga tanaman pangan yang banyak diusahakan adalah komoditas ubi kayu. Selain itu, Kecamatan Sudimoro juga berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo di sebelah utara dan Kabupaten Trenggalek di sebelah timur. Berbatasan dengan dua kabupaten tersebut membuat sebagian besar hasil panen komoditas ubi kayunya diimpor ke pabrik-pabrik besar di Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Trenggalek.

Salah satu alasan sering diimpornya komoditas ubi kayu ke luar Kabupaten Pacitan (seperti ke Ponorogo, Trenggalek, dan Wonogiri) adalah sedikitnya agroindustri penepungan yang dapat menampung semua hasil panen komoditas ubi kayu. Selain itu, agroindustri penepungan tersebut adalah rumahan yang memiliki kapasitas produksi yang kecil yaitu sekitar 25 kg per produksi dan sistem penepungannya masih secara tradisional. Proses pemerahan pati ubi kayu dilakukan oleh tenaga manusia dengan cara diinjak dan proses pengeringan yang bergantung pada sinar matahari. Sebenarnya pengolahan komoditas ubi kayu ada di tingkat petani yaitu dalam bentuk gaplek. Akan tetapi, gaplek yang dihasilkan

hanya digunakan untuk kebutuhan *home industri* di dalam Kabupaten Pacitan saja. Beda halnya dengan di luar Kabupaten Pacitan seperti Kabupaten Ponorogo dan Kabupaen Trenggalek yang memiliki pabrik penepungan atau pengolahan ubi kayu yang memiliki kapasitas yang besar dan dengan sistem pengolahan yang *modern* sehingga mampu menampung hasil panen komoditas ubi kayu dengan kapasitas yang besar.

5.2 Karakteristik Penyebaran Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan

Selain kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu, karakteristik penyebaran komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan juga perlu diketahui untuk mendukung atau memperkuat hasil analisis LQ yang telah dilakukan. Penentuan karakteristik penyebaran komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan dalam penelitian ini menggunakan analisis lokalisasi dan spesialisasi. Analisis lokalisasi dan spesialisasi digunakan untuk memperkuat analisis LQ. Analisis lokalisasi digunakan untuk mengetahui karakteristik penyebaran kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan. Analisis spesialisasi digunakan untuk melihat kecenderungan terjadinya spesialisasi atau pengkhususan kegiatan pertanian di Kabupaten Pacitan pada komoditas ubi kayu. Dengan diketahuinya karakteristik penyebaran komoditas ubi kayu diharapkan akan adanya suatu upaya untuk mengembangkan potensi tiap kecamatan terhadap komoditas ubi kayu.

Data yang digunakan untuk analisis lokalisasi dan spesialisasi pada penelitian ini adalah data produksi tanaman pangan di Kabupaten Pacitan selama kurun waktu 2008-2013. Penyebaran komoditas ubi kayu dapat diketahui dengan menghitung nilai koefisien lokalisasi. Koefisien lokalisasi diperoleh dari selisih antara perbandingan produksi komoditas ubi kayu di lingkup kecamatan dan produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan dengan perbandingan total produksi tanaman pangan di kecamatan dan total produksi tanaman pangan di Kabupaten Pacitan. Koefisien lokalisasi merupakan penjumlahan nilai lokalisasi yang bernilai positif. Jika koefisien lokalisasi lebih besar dari satu, maka kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan tidak menyebar atau cenderung terkonsentrasi pada suatu kecamatan. Jika koefisien lokalisasi kurang

dari satu maka kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan menyebar di beberapa kecamatan. Berikut merupakan hasil perhitungan koefisien lokalisasi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan.

Tabel 5.2 Nilai Koefisien Lokalisasi (α) Positif dari Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013

No	Kecamatan	Nilai Koefisien Lokalisasi (α) Positif					
		2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	Donorojo			0,0072			
2	Punung	0,0001	0,0024	0,0353	0,0057		
3	Pringkuku		0,0012			0,0126	0,0193
4	Pacitan					0,0007	0,0000
5	Kebonagung						
6	Arjosari						
7	Nawangan	0,0007			0,0023		0,0090
8	Bandar				0,0115	0,0103	
9	Tegalombo	0,0164	0,0093		0,0089	0,0147	0,0576
10	Tulakan	0,0148	0,0153	0,0189	0,0093	0,0244	0,0520
11	Ngadirojo	0,0005	0,0014		0,0017	0,0057	0,0070
12	Sudimoro	0,0026	0,0019	0,0047	0,0013	0,0034	0,0100
Jumlah		0,0350	0,0316	0,0660	0,0408	0,0719	0,1550
Rata-Rata Koefisien Lokalisasi Kabupaten Pacitan						0,0667	

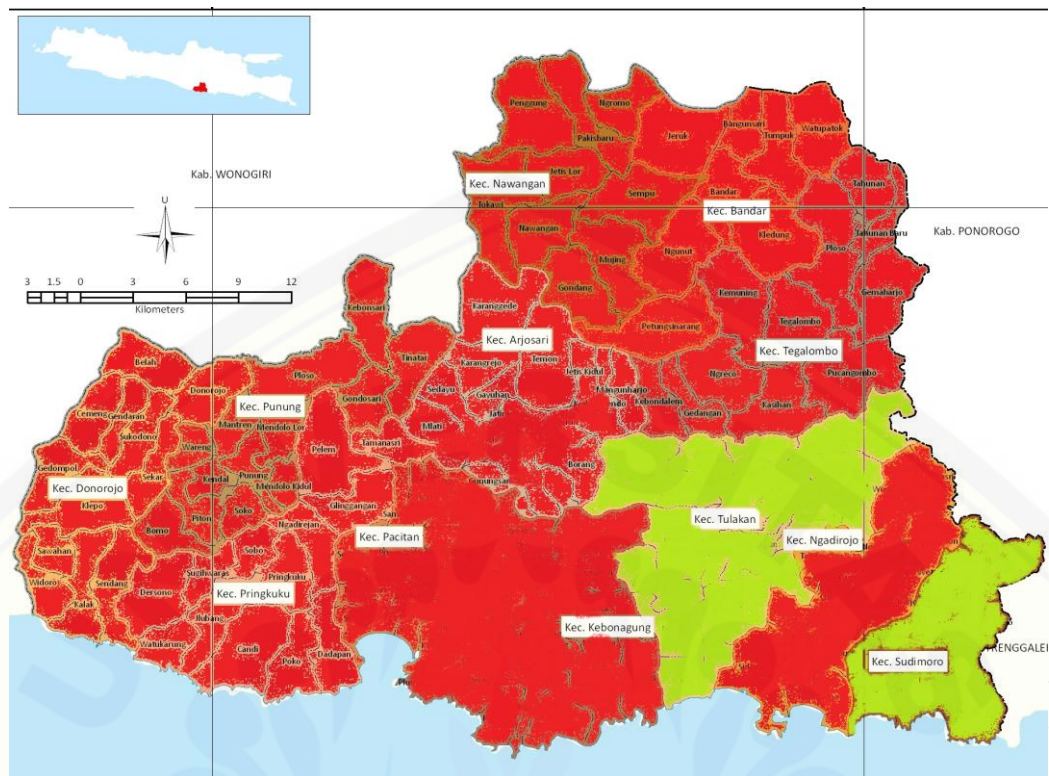
Sumber: Data BPS (Diolah)

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat diketahui bahwa tidak semua kecamatan di Kabupaten Pacitan di tiap tahunnya memiliki koefisien lokalisasi bernilai positif. Kecamatan yang memiliki nilai lokalisasi positif pada tahun 2008 hanya enam kecamatan, yaitu Kecamatan Punung, Kecamatan Nawangan, Kecamatan Tegalombo, Kecamatan Tulakan, Kecamatan Ngadirojo, dan Kecamatan Sudimoro. Nilai koefisien lokalisasi pada tahun tersebut adalah 0,0350 ($\alpha < 1$) yang artinya pada tahun 2008 kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan adalah menyebar. Jumlah kecamatan yang memiliki nilai koefisien lokalisasi positif pada tahun 2009 sama dengan jumlah pada tahun sebelumnya, kecamatan-kecamatan tersebut adalah Kecamatan Punung, Kecamatan Pringkuku, Kecamatan Tegalombo, Kecamatan Tulakan, Kecamatan Ngadirojo, dan Kecamatan Sudimoro. Nilai koefisien lokalisasi pada tahun tersebut adalah 0,0316 ($\alpha < 1$) yang artinya pada tahun 2009 kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan adalah menyebar. Akan tetapi, pada tahun 2010 hanya terdapat empat kecamatan yang memiliki nilai koefisien

lokalisasi positif (0,0660), yaitu Kecamatan Donorojo, Kecamatan Punung, Kecamatan Tulakan, dan Kecamatan Sudimoro. Tahun 2011, jumlah kecamatan yang memiliki koefisien lokalisasi positif bertambah menjadi tujuh kecamatan, yaitu Kecamatan Punung, Kecamatan Nawangan, Kecamatan Bandar, Kecamatan Tegalombo, Kecamatan Tulakan, Kecamatan Ngadirojo, dan Kecamatan Sudimoro. Nilai koefisien lokalisasi pada tahun tersebut adalah 0,0408 ($\alpha < 1$) yang artinya pada tahun 2011 kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan adalah menyebar. Nilai koefisien lokalisasi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan pada tahun 2012 adalah 0,0719 ($\alpha < 1$) yang artinya pada tahun 2012 kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan adalah menyebar. Jumlah kecamatan yang memiliki nilai lokalisasi positif tersebut adalah tujuh kecamatan, yaitu Kecamatan Pringkuku, Kecamatan Pacitan, Kecamatan Bandar, Kecamatan Tegalombo, Kecamatan Tulakan, Kecamatan Ngadirojo, dan Kecamatan Sudimoro. Tahun 2013, kecamatan yang memiliki nilai koefisien lokalisasi positif adalah Kecamatan Pringkuku, Kecamatan Pacitan, Kecamatan Nawangan, Kecamatan Tegalombo, Kecamatan Tulakan, Kecamatan Ngadirojo, dan Kecamatan Sudimoro. Berdasarkan Tabel 5.2 tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat dua kecamatan di Kabupaten Pacitan yang memiliki nilai koefisien lokalita positif tiap tahunnya dalam kurun waktu tahun 2008-2013, yaitu Kecamatan Tulakan dan Kecamatan Sudimoro. Hal ini dikarenakan rasio antara produksi komoditas ubi kayu di masing-masing kecamatan tersebut dan produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan lebih besar dari pada rasio antara total produksi tanaman pangan di masing-masing kecamatan tersebut dan total produksi tanaman pangan di Kabupaten Pacitan pada sepanjang tahun 2008-2013.

Beragamnya nilai koefisien lokalisasi selama kurun waktu tahun 2008-2013 tersebut menyebabkan rerata nilai koefisien lokalisasi komoditas ubi kayu adalah 0,0667 yang artinya nilai koefisien lokalisasi tersebut kurang dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2008-2013 kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan adalah menyebar. Artinya, hipotesis yang menyatakan bahwa karakteristik penyebaran komoditas ubi kayu di

Kabupaten Pacitan tidak terlokalisasi adalah diterima. Kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan yang menyebar ini menunjukkan bahwa kondisi lahan atau agroklimat di tiap kecamatan di Kabupaten Pacitan sesuai untuk berusahatani komoditas ubi kayu. Hal ini sejalan dengan informasi dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan (2014) bahwa sebagian besar wilayah Kabupaten Pacitan adalah bukit, gunung, dan jurang terjal serta lahan kritis. Kondisi wilayah tersebut menyebabkan petani menanam komoditas ubi kayu karena tanaman pangan lainnya tidak dapat tumbuh dengan baik pada kondisi wilayah seperti itu. Selain itu, kondisi kegiatan pertanian komoditas ubi kayu yang menyebar memberikan keuntungan jika terjadi kegagalan panen di salah satu kecamatan, maka kebutuhan komoditas ubi kayu dapat dipenuhi oleh kecamatan lainnya. Selain itu, menyebarnya kegiatan pertanian komoditas ubi kayu tersebut juga memberikan peluang untuk mengembangkan komoditas ubi kayu. Berikut pemetaan karakteristik penyebaran komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan tahun 2008-2013.



Keterangan:



Kecamatan yang kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan selalu menyebar sepanjang tahun 2008-2013



Kecamatan yang kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan tidak selalu menyebar sepanjang tahun 2008-2013

Gambar 5.4 Pemetaan Karakteristik Penyebaran Kegiatan Pertanian Komoditas Ubi Kayu Tiap Kecamatan di Kabupaten Pacitan Tahun 2008 – 2013

Berdasarkan Gambar 5.4 menunjukkan bahwa hanya terdapat dua kecamatan di Kabupaten Pacitan yang kegiatan pertanian komoditas ubi kayunya selalu menyebar sepanjang tahun 2008-2013. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Tulakan dan Kecamatan Sudimoro. Dua kecamatan tersebut, berdasarkan hasil analisis LQ tahun 2008-2013, merupakan basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua kecamatan tersebut memiliki potensi dalam perkembangan komoditas ubi kayu.

Selain analisis lokalisasi, analisis spesialisasi juga digunakan dalam penelitian ini. Analisis spesialisasi digunakan untuk mengetahui apakah Kabupaten Pacitan mengkhususkan kegiatannya pada komoditas ubi kayu. Analisis spesialisasi merupakan selisih dari perbandingan produksi

komoditas ubi kayu di suatu kecamatan dan produksi tanaman pangan di suatu kecamatan dibandingkan dengan produksi komoditas ubi kayu di kabupaten dan produksi tanaman pangan di Kabupaten Pacitan. Ukuran kekhasan suatu wilayah ditunjukkan oleh nilai dari koefisien spesialisasi (β). Jika nilai koefisien spesialisasi kurang dari satu, maka Kabupaten Pacitan tidak mengkhususkan kegiatan pertaniannya pada komoditas ubi kayu. Jika nilai koefisien spesialisasi lebih dari sama dengan satu, maka Kabupaten Pacitan mengkhususkan kegiatan pertaniannya pada komoditas ubi kayu. Berikut merupakan hasil perhitungan koefisien spesialisasi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan.

Tabel 5.3 Nilai Koefisien Spesialisasi (β) Positif dari Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013

No	Kecamatan	Nilai Koefisien Spesialisasi (β) Positif						
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	
1	Donorojo			0,0298				
2	Punung	0,0002	0,0092	0,1011	0,0189			
3	Pringkuku		0,0060	0,0366		0,0412	0,0606	
4	Pacitan					0,0098		
5	Kebonagung							
6	Arjosari							
7	Nawangan	0,0071			0,0265		0,0541	
8	Bandar				0,0647	0,0388		
9	Tegalombo	0,1382	0,0866		0,0624	0,0874	0,2411	
10	Tulakan	0,1030	0,1149	0,1416	0,0780	0,1596	0,2255	
11	Ngadirojo	0,0092	0,0273		0,0342	0,0894	0,0811	
12	Sudimoro	0,0787	0,0568	0,0930	0,0334	0,0755	0,1503	
Jumlah		0,3365	0,3009	0,4021	0,3180	0,5016	0,8126	
Rata-Rata Koefisien Spesialisasi Kabupaten Pacitan								0,4453

Sumber: Data BPS (diolah)

Berdasarkan Tabel 5.3 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2008-2013 tidak semua kecamatan di Kabupaten Pacitan yang memiliki nilai koefisien spesialisasi positif. Pada tahun 2008 nilai koefisien spesialisasi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan adalah 0,335 yang artinya koefisien tersebut kurang dari satu. Oleh karena itu pada tahun 2008 Kabupaten Pacitan tidak mengkhususkan kegiatan pertaniannya pada komoditas ubi kayu namun juga mengusahakan komoditas tanaman pangan lainnya seperti ubi jalar, padi, dan kedelai. Kecamatan-kecamatan yang memiliki nilai koefisien spesialisasi positif pada tahun 2008 berjumlah enam kecamatan, yaitu Kecamatan Punung, Nawangan, Tegalombo, Tulakan, Ngadirojo, dan Sudimoro. Nilai koefisien spesialisasi pada tahun 2009 pun juga bernilai positif namun mengalami

penurunan menjadi 0,3009. Jumlah kecamatan yang memiliki nilai koefisien spesialisasi positif pun juga sama dengan tahun sebelumnya. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Kecamatan Punung, Pringkuku, Tegalombo, Tulakan, Ngadirojo, dan Sudimoro.

Pada tahun 2010 nilai koefisien spesialisasi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan pun juga positif namun mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 0,4021. Kecamatan-kecamatan yang memiliki koefisien spesialisasi positif pada tahun tersebut menurun menjadi lima kecamatan, yaitu Kecamatan Donorojo, Punung, Pringkuku, Tulakan, dan Sudimoro. Pada tahun selanjutnya nilai koefisien spesialisasi juga positif namun menurun menjadi 0,3180. Akan tetapi, jumlah kecamatan yang memiliki nilai koefisien spesialisasi positif meningkat menjadi tujuh kecamatan. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Kecamatan Pringkuku, Nawangan, Bandar, Tegalombo, Tulakan, Ngadirojo, dan Sudimoro.

Nilai koefisien spesialisasi pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 0,501 dengan jumlah kecamatan yang memiliki nilai koefisien spesialisasi positif adalah tujuh kecamatan. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Kecamatan Pringkuku, Pacitan, Bandar, Tegalombo, Tulakan, Ngadirojo, dan Sudimoro. Pada tahun 2013 jumlah kecamatan yang memiliki nilai koefisien spesialisasi positif menurun menjadi enam kecamatan, yaitu Kecamatan Pringkuku, Nawangan, Tegalombo, Tulakan, Ngadirojo, dan Sudimoro. Nilai koefisien spesialisasi pada tahun 2013 pun juga mengalami peningkatan menjadi 0,812. Meskipun jumlah kecamatan yang memiliki nilai koefisien positif mengalami penurunan dari tahun sebelumnya namun nilai koefisien spesialisasi masing-masing kecamatan tersebut meningkat.

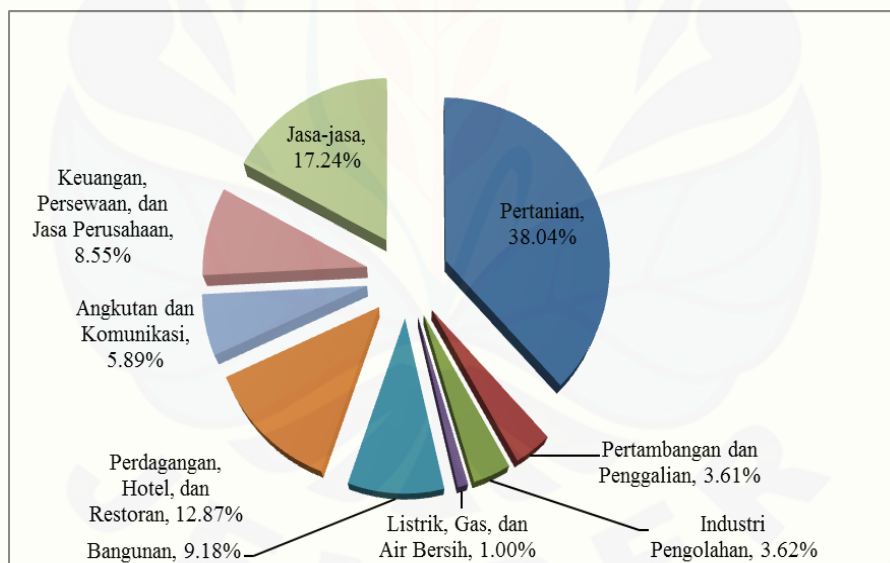
Selama kurun waktu tahun 2008-2013 nilai koefisien spesialisasi komoditas ubi kayu mengalami fluktuasi. Nilai rerata koefisien spesialisasi pada kurun waktu tersebut sebesar 0,4453. Artinya nilai koefisien spesialisasi komoditas kurang dari satu, maka dalam kurun waktu tahun 2008-2013, Kabupaten Pacitan tidak mengkhususkan kegiatan pertaniannya pada komoditas ubi kayu. Artinya, hipotesis yang menyatakan bahwa karakteristik penyebaran

komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan tidak terspesialisasi adalah diterima. Kenyataannya, sistem penanaman ubi kayu di Kabupaten Pacitan selain dilakukan secara monokultur juga dilakukan secara tumpangsari. Sistem penanaman tumpangsari dilakukan pada lahan di pegunungan yang relatif datar. Pada kondisi lahan tersebut masih bisa untuk ditanami komoditas pangan lainnya seperti padi, jagung, dan kacang-kacangan sehingga komoditas ubi kayu hanya dijadikan tanaman sela. Berdasarkan hasil penelitian Ningrum (2014), pola tanam yang dilakukan oleh rata-rata para petani komoditas ubi kayu yang melakukan sistem penanaman tumpang sari dalam satu tahun terdapat tiga pola tanam, yaitu Bulan Desember-Maret adalah padi-ubi kayu, Bulan April-Juli adalah jagung-ubi kayu, dan Agustus-November adalah kacang-kacangan-ubi kayu. Alasan petani melakukan sistem penanaman tumpangsari adalah untuk mengoptimalkan fungsi lahan dan mendapatkan tambahan pendapatan selain dari hasil komoditas ubi kayu.

Selama ini memang tidak ada kebijakan khusus terkait komoditas ubi kayu. Penyuluhan terkait teknis budidaya yang dilakukan punterfokus pada tanaman pangan lainnya seperti padi, jagung, dan kacang-kacangan. Akan tetapi, berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pacitan tahun 2011-2016, salah satu kebijakan umum Kabupaten Pacitan adalah Kebijakan umum untuk strategi pengembangan ekonomi kerakyatan. Salah satu tujuannya adalah peningkatan produksi dan ketersediaan pangan secara berkelanjutan. Program yang diprioritaskan salah satunya adalah program peningkatan produksi pertanian yang menjadi tanggung jawab Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan. Ubi kayu merupakan salah satu komoditas yang diupayakan agar produksi dan produktifitasnya meningkat. Salah satunya pada pengembangan komoditas ubi kayu berupa demfarm masing-masing seluas 25 Ha di Desa Jatimalang Kecamatan Arjosari dan Desa Ploso Kecamatan Tegalombo yang dilaksanakan tahun 2014. Tujuan khusus dilakukannya demplot pengembangan ubi kayu tersebut adalah mengenalkan suatu teknologi budidaya ubi kayu kepada petani dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani di sekitar maupun di luar demplot.

5.3 Kontribusi Komoditas Ubi Kayu terhadap PDRB Subsektor Tanaman Pangan dan Sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan

Produk Domestik Regional Domestik (PDRB) dapat menunjukkan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tak terkecuali Kabupaten Pacitan. Perkembangan PDRB dari tahun ke tahun yang meningkat menunjukkan adanya peningkatan perekonomian di suatu daerah. Tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pacitan dapat ditunjukkan dengan perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun yang bersangkutan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penyajian PDRB di Kabupaten Pacitan terbagi menjadi sembilan sektor ekonomi yang mencakup sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, angkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa lainnya. Tiap-tiap sektor ekonomi tersebut memberikan kontribusi yang berbeda terhadap PDRB Kabupaten Pacitan. Berikut adalah kontribusi tiap-tiap sektor ekonomi terhadap rerata PDRB Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013.



Gambar 5.5 Kontribusi Tiap Sektor Ekonomi terhadap Rerata PDRB Kabupaten Pacitan Tahun 2008 – 2013

Berdasarkan Gambar 5.5 di atas, menunjukkan bahwa kontribusi tiap sektor ekonomi terhadap rerata PDRB Kabupaten Pacitan tahun 2008-2013 berbeda-beda. Sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar yaitu 38,04% dari nilai rerata PDRB Kabupaten Pacitan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa sektor pertanian merupakan sektor utama penggerak

perekonomian di Kabupaten Pacitan. Besarnya kontribusi sektor pertanian tersebut dikarenakan kondisi alam wilayah Kabupaten Pacitan yang sesuai untuk usaha di sektor pertanian sehingga menghasilkan produksi yang maksimal.

Sektor pertanian di Kabupaten Pacitan terbagi menjadi lima subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, tanaman perkebunan rakyat, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Subsektor tanaman pangan memberikan kontribusi yang paling besar terhadap sektor pertanian yaitu sebesar Rp 504.559,44 juta dari rerata PDRB sektor pertanian Kabupaten Pacitan sebesar Rp 954.945,78 juta pada tahun 2008-2013. Besarnya kontribusi tersebut dikarenakan usaha sektor pertanian di Kabupaten Pacitan pada kenyataannya didominasi oleh usaha tanaman pangan. Sebab, mata pencaharian dengan budidaya tanaman pangan telah menjadi kebiasaan masyarakat Kabupaten Pacitan sejak dulu. Komoditas tanaman pangan yang dibudidayakan pun beragam, yaitu padi, kedelai, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, dan kacang hijau.

Ubi kayu merupakan komoditas tanaman pangan yang paling banyak diusahakan di Kabupaten Pacitan. Hal ini dikarenakan kondisi alam Kabupaten Pacitan yang sebagian besar wilayahnya merupakan lahan kering dan berbukit sehingga mendorong penduduk setempat menanam komoditas yang masih dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, yaitu ubi kayu. Selain itu, kebiasaan penduduk setempat yang menjadikan tiwul (makanan berbahan dasar ubi kayu) sebagai makanan pokok selain beras turut menyebabkan banyak ditemukannya tanaman ubi kayu yang diusahakan penduduk setempat. Tingginya produksi komoditas ubi kayu dari pada tanaman pangan lainnya di Pacitan dapat dilihat pada Lampiran F – Lampiran K.

Selain sebagai bahan makanan, ubi kayu juga dapat dikembangkan menjadi bioethanol sebagai energi alternatif yang ramah lingkungan. Hal ini menyebabkan ubi kayu menjadi salah satu penghasil devisa negara melalui ekspor baik dalam bentuk segar maupun bentuk gapek atau dalam bentuk olahan lainnya. pengembangan komoditas ubi kayu selain memberikan keuntungan ekonomi secara nasional, juga dapat memberikan dampak yang sama bagi perekonomian wilayah penghasil atau sentra komoditas ubi kayu.

Kabupaten Pacitan merupakan kabupaten yang menghasilkan komoditas ubi kayu tertinggi kedua di Jawa Timur. Komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan tak hanya digunakan untuk bahan baku industri makanan saja, namun uga dikirim ke luar Pacitan untuk digunakan sebagai bahan baku industri kimia atau bioethanol. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas ubi kayu memiliki peranan penting bagi sektor lainnya di dalam perekonomian Kabupaten Pacitan. Oleh karena itu, kontribusi komoditas ubi kayu penting untuk diketahui karena dapat menggambarkan presentase sumbangan perusahaan komoditas ubi kayu terhadap subsektor tanaman pangan dan sektor pertanian sehingga pada akhirnya juga berpengaruh terhadap PDRB Kabupaten Pacitan. Tinggi atau besarnya prosentase kontribusi komoditas ubi kayu tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan Pemerintah setempat dalam mengembangkan komoditas ubi kayu.

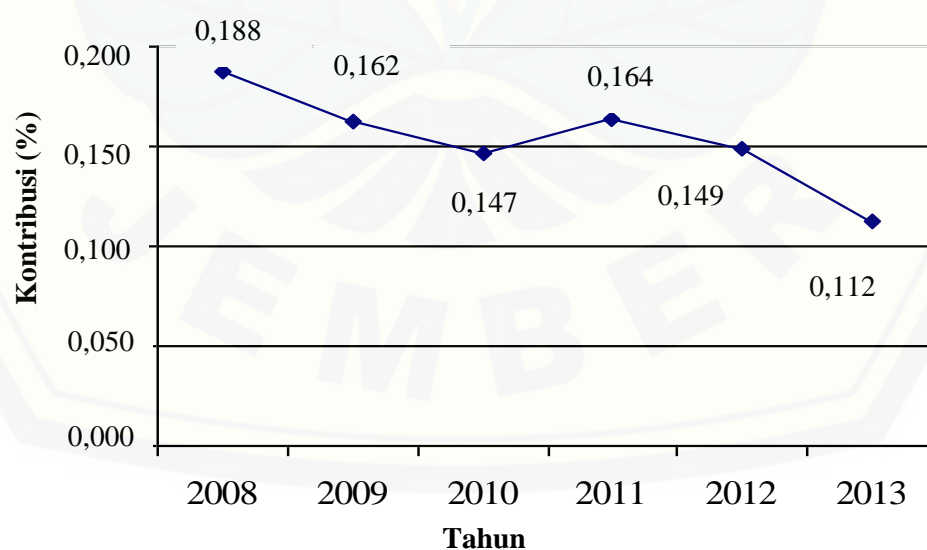
Pada penelitian ini, besarnya kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan di Kabupaten Pacitan diperoleh dari perbandingan nilai PDRB komoditas ubi kayu pada tahun tertentu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan di Kabupaten Pacitan pada tahun tertentu. Kemudian dibandingkan dengan rata-rata kontribusi komponen penyusun PDRB subsektor tanaman pangan (14,29%). Apabila nilai kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan lebih besar dari 14,29%, maka kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan di Kabupaten Pacitan dapat dikatakan tinggi. Jika nilai kontribusinya lebih kecil dari 14,29% maka kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan di Kabupaten Pacitan adalah rendah. Berikut adalah kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013.

Tabel 5.4 Kontribusi Komoditas Ubi Kayu terhadap PDRB Tanaman Pangan di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013

Tahun	PDRB (000 Rupiah)		Kontribusi (%)	Keterangan
	Ubi Kayu	Tanaman Pangan		
2008	646.900	344.424.980	0,188	Rendah
2009	588.530	362.315.690	0,162	Rendah
2010	554.380	376.216.400	0,147	Rendah
2011	633.634	386.787.500	0,164	Rendah
2012	591.764	397.303.430	0,149	Rendah
2013	453.092	403.679.240	0,112	Rendah
	Rerata		0,154	Rendah

Sumber: Data BPS (diolah)

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kontribusi komoditas ubi kayu dalam kurun waktu tahun 2008-2013 terhadap subsektor tanaman pangan adalah 0,154%. Nilai tersebut lebih kecil dari rata-rata kontribusi komoditas penyusun subsektor tanaman pangan (2,86%) yang artinya kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Pacitan dalam kurun waktu tahun 2008-2013 adalah rendah. Nilai kontribusi tersebut dipengaruhi oleh nilai kontribusi komoditas ubi kayu tiap tahunnya dalam kurun waktu tahun 2008-2013. Berikut grafik perkembangan kontribusi komoditas ubi kayu terhadap subsektor tanaman pangan di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013.



Gambar 5.6 Grafik Perkembangan Kontribusi Komoditas Ubi Kayu terhadap PDRB Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013

Berdasarkan Gambar 5.6 menunjukkan bahwa kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan Kabupaten Pacitan mengalami fluktuasi. Kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 0,188 %. Hal ini dikarenakan produksi komoditas ubi kayu pada tahun tersebut tertinggi selama kurun waktu tahun 2008-2013, yaitu 792.155 ton meskipun harga per kg komoditas ubi kayu pada tahun tersebut paling rendah. Nilai kontribusi terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu 0,112%. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut produksi komoditas ubi kayu mengalami penurunan dan jumlah produksinya terendah selama kurun waktu 2008-2013, meskipun harga per Kg komoditas ubi kayu pada tahun tersebut naik dari Rp 1217,00 per Kg pada tahun 2012 menjadi Rp 1275,00 per Kg pada tahun 2013.

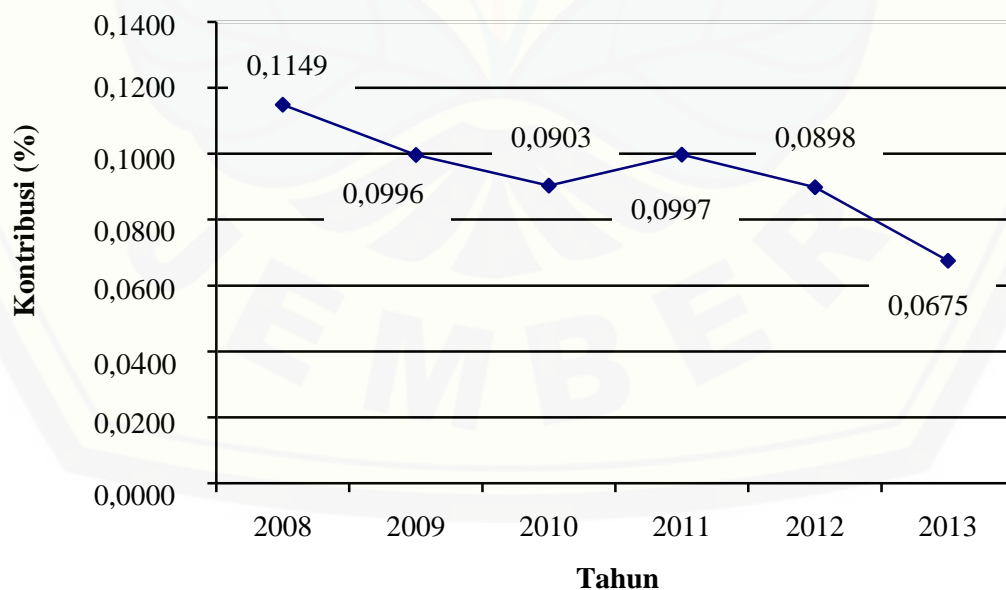
Selain menganalisis kontribusi komoditas ubi kayu terhadap subsektor tanaman pangan, penelitian ini juga menganalisis kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sektor pertanian. Tinggi atau rendahnya kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sektor pertanian dapat diketahui dengan membandingkan presentase kontribusi komoditas ubi kayu terhadap nilai rata-rata kontribusi komponen penyusun PDRB sektor pertanian di Kabupaten Pacitan (2,86%). Apabila nilai kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sektor pertanian lebih besar dari 2,86%, maka kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Pacitan dapat dikatakan tinggi. Jika nilai kontribusinya lebih kecil dari 2,86%, maka kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Pacitan adalah rendah. Berikut tabel kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Pacitan.

Tabel 5.5 Kontribusi Komoditas Ubi Kayu terhadap PDRB Sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013

Tahun	PDRB (000 Rupiah)		Kontribusi (%)	Keterangan
	Ubi Kayu	Pertanian		
2008	646.900	563.086.050	0,1149	Rendah
2009	588.530	591.126.240	0,0996	Rendah
2010	554.380	613.885.630	0,0903	Rendah
2011	633.634	635.330.480	0,0997	Rendah
2012	591.764	658.987.290	0,0898	Rendah
2013	453.092	671.630.630	0,0675	Rendah
	Rerata		0,094	Rendah

Sumber: Data BPS (diolah)

Berdasarkan Tabel 5.5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kontribusi komoditas ubi kayu dalam kurun waktu tahun 2008-2013 terhadap sektor pertanian adalah 0,094%. Nilai tersebut kurang dari 14,29% yang artinya kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Pacitan dalam kurun waktu tahun 2008-2013 adalah rendah. Nilai kontribusi tersebut dipengaruhi oleh nilai kontribusi komoditas ubi kayu tiap tahunnya dalam kurun waktu tahun 2008-2013. Berikut grafik perkembangan kontribusi komoditas ubi kayu terhadap sektor pertanian di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013.



Gambar 5.7 Grafik Perkembangan Kontribusi Komoditas Ubi Kayu terhadap PDRB Sektor Pertanian di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013

Berdasarkan Gambar 5.7 menunjukkan bahwa kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Pacitan mengalami fluktuasi. Kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 0,1149. Hal ini dikarenakan produksi komoditas ubi kayu pada tahun tersebut tertinggi selama kurun waktu tahun 2008-2013, yaitu 792.155 ton meskipun harga per kg komoditas ubi kayu pada tahun tersebut paling rendah. Nilai kontribusi terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu 0,675%. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut produksi komoditas ubi kayu terendah meskipun harga perKg komoditas ubi kayu pada tahun tersebut naik.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan dan sektor pertanian Kabupaten Pacitan adalah tinggi daripada komoditas tanaman pangan lainnya, ditolak. Rendahnya kontribusi komoditas ubi kayu baik terhadap subsektor tanaman pangan maupun sektor pertanian, dikarenakan nilai PDRB komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan selama tahun 2008-2013 tidak sejalan dengan PDRB sektor pertanian dan PDRB subsektor tanaman pangan yang semakin meningkat tiap tahunnya (Lampiran GG – JJ). Hal ini menyebabkan presentase kontribusi komoditas ubi kayu pada tahun tersebut rendah, baik terhadap PDRB subsektor tanaman pangan maupun PDRB sektor pertanian di Kabupaten Pacitan.

PDRB komoditas ubi kayu diperoleh dari hasil perkalian total produksi komoditas ubi kayu (Kg) dengan harga komoditas ubi kayu (Rp/Kg) di tingkat petani. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya PDRB komoditas ubi kayu tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu produksi dan harga. Seperti yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, perkembangan produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan selama tahun 2008-2013 cenderung menurun dikarenakan luas lahan tanam yang semakin sempit serta cara bertanam komoditas ubi kayu yang dilakukan oleh petani pada umumnya tidak sesuai dengan standar teknis yang dianjurkan Balitkabi, serta penggunaan bibit yang tidak unggul.

Selain karena produksi, harga jual komoditas ubi kayu juga mempengaruhi besarnya PDRB komoditas tersebut. Harga jual komoditas ubi kayu jika dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya dapat dikatakan lebih rendah, seperti padi. Harga padi GKG (gabah kering giling) per kg sekitar Rp 4000,00 sedangkan harga komoditas ubi kayu per Kg adalah sekitar Rp600,00 – Rp1.200,00. Selain itu, sifat komoditas ubi kayu yang musiman, menyebabkan harga jualnya selalu berfluktuatif. Harga komoditas ubi kayu berfluktuasi tiap bulannya, terutama pada saat panen raya sekitar Bulan Juli harga komoditas ubi kayu di tingkat petani mengalami penurunan. Apabila pada bulan biasa harga komoditas ubi kayu per kg sekitar Rp 1.200,00 namun pada saat musim panen raya harga per kg di tingkat petani bisa mencapai Rp600,00 – Rp700,00.

BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

1. Kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan dalam kurun waktu tahun 2008-2013 adalah Kecamatan Tulakan, Kecamatan Pringkuku, Kecamatan Tegalombo, dan Kecamatan Sudimoro.
2. Karakteristik penyebaran kegiatan pertanian komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan adalah menyebar di kecamatan-kecamatan di Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Pacitan tidak menspesialisasikan kegiatan pertaniannya pada komoditas ubi kayu.
3. Kontribusi komoditas ubi kayu terhadap PDRB subsektor tanaman pangan dan PDRB sektor pertanian adalah rendah.

6.2 Saran

1. Perlu dilakukan upaya menerapkan sapa usaha tani sesuai dengan standar secara konsisten, terutama mengoptimalkan sumber daya yang ada, penggunaan bibit unggul dan perbaikan teknis budidaya komoditas ubi kayu yang sesuai standar teknis. Hal ini disarankan agar menurunnya produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan berkurang sehingga jumlah kecamatan basis produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Pacitan meningkat.
2. Perlu adanya dukungan Pemerintah Kabupaten Pacitan yaitu berupa kebijakan seperti pengenalan bibit unggul dan pendampingan terhadap petani dalam budidaya komoditas ubi kayu secara menyeluruh agar produksi ubi kayu meningkat serta pengaturan harga dasar komoditas ubi kayu sehingga kontribusi komoditas ubi kayu terhadap sektor pertanian Kabupaten Pacitan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan. 2010. *Pacitan Dalam Angka 2010*. Pacitan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan. 2013. *Pacitan Dalam Angka 2011*. Pacitan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan. 2012. *Pacitan Dalam Angka 2012*. Pacitan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan. 2013. *Pacitan Dalam Angka 2013*. Pacitan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan. 2014. *Pacitan Dalam Angka 2014*. Pacitan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan.
- Budiharsono, S. 2001. *Teknik Analisa Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Daryanto, Arief dan Hafizrianda, Yundy. 2010. *Model-Model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Digdo, M. Riyanto. 2004. "Prospek dan Kontribusi Komoditas Padi terhadap Perekonomian serta Ketahanan Pangan Kabupaten Jember". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Program Sarjana Universitas Jember.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian. 2012. *Road Map Peningkatan Produksi Ubikayu 2010 – 2014*. Jakarta: Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian.
- Hafsah, M. Jafar. 2003. *Bisnis Ubi Kayu Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Herry, Adwi dan Tohari. 2008. Profil Pengembangan Tanaman Pangan di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. *Agrin*. Vol 12(2): 146-157.
- Isnaini, Nur. 2009. "Peran dan Kontribusi Komoditas Padi Terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Jombang". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Program Sarjana Universitas Jember.

- Januar, Jani. 2006. *Perencanaan Pembangunan Wilayah: Teori, Konsep dan Implementasi*. Jember: Universitas Jember.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Ciawi: Ghalia Indonesia.
- Ningrum, Army Yudha. 2007. “Kontribusi Ekonomi Komoditas Padi Terhadap Pendapatan Daerah Kabupaten Madiun”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Program Sarjana Universitas Jember.
- Ningrum, Ela Fitria. 2014. “Analisis Usahatani Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Program Sarjana Universitas Jember.
- Nurdiastuti, Suci. “Perwilayahan Komoditas Ubi Kayu dalam Mendukung Kegiatan Agroindustri *Chip Mocaf* di Kabupaten Trenggalek Propinsi Jawa Timur”. Tidak Diterbitkan. Tesis. Jember: Program Pascasarjana Universitas Jember.
- Oktaliando, Rendy, A. Hudoyo, dan A. Soelaiman. 2013. Analisis Keterkaitan Sektor Agroindustri Terhadap Perekonomian Di Propvinsi Lampung. *Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 1(1): 16-25.
- Papua. 2013. PDRB [serial online]. <http://papua.go.id/view-detail-page-160/pdrb.html>. [20 Desember 2014].
- Plantamor. 2013. Informasi Spesies Singkong [serial online]. www.plantamor.com/index.php?plant=814. [10 September 2015].
- Rivai, Rudi S. dan Anugrah, Iwan S. 2011. Konsep dan Implementasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 29(1): 13 – 25.
- Rukmana, Rahmat. 1997. *Ubi Kayu, Budidaya dan Pasca Panen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sa'id, E. Gumbira, dan Intan, A. Harizt. 2001. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Saliem, Handewi P. dan S. Nuryanti. 2011. *Perspektif Ekonomi Global Kedelai dan Ubikayu Mendukung Swasembada*. Jakarta: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Kementerian Pertanian.
- Setiono, Dedi NS. 2011. *Ekonomi Pengembangan Wilayah (Teori dan Analisis)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sosroedirdjo. 1992. *Bercocok Tanam Ketela Pohon*. Jakarta: Yasaguna.

- Soekartawi, 2010. *Agribisnis (Teori dan Aplikasinya)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetriono. 1996. Sektor Basis Kedelai Sebagai Pendukung Agroindustri di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Agrijournal*. Vol 3(2): 10-19.
- Subbag Hukum dan Humas Setditjen Tanaman Pangan. 2014. Ubi kayu Panga Alternatif Potensial Kabupaten Pati [serial online]. <http://tanamanpangan.pertanian.go.id/berita-ubi-kayu-pangan-alternatif-potensial-kabupaten-pati.html#ixzz3NEsJb8Kq>. [22 November 2014].
- Sudarsono, Arif. 2004. “Analisis Wilayah Komoditas Padi dalam Mendukung Perekonomian Propinsi Jawa Timur”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Program Sarjana Universitas Jember.
- Sukirno, S. 2012. *Mikro Ekonomi edisi ketiga*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suprpti, M. Lies. 2009. *Tepung Tapioka: Pembuatan dan Pemanfaatannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriyono, Agus. 1998. “Studi Perwilayahan Komoditas Kedelai Dalam Mendukung Kegiatan Agroindustri”. Tidak Diterbitkan. Laporan Penelitian. Jember: Universitas Jember.
- Tarigan, Robinson. 2012. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, Rudi dan Soetriono. 2004. *Konsep Teori dan Landasan Analisis Wilayah*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Wibowo, R. dan Januar, Jani. 1998. *Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Widodo, Suseno Triyanto. 1990. *Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta.
- Wowor, Meilani Anggaria Elisabeth. 2014. Kajian Potensi Komoditas Tanaman Pangan di Kabupaten Minahasa. *Jurnal*. Minahasa: Universitas Samratulangi. Tidak Ada Halaman.
- Zulaika, Lilik. 2002. “Analisis Ekonomi Wilayah Komoditi Ubikayu dalam Mendukung Kegiatan Agroindustri (Studi Kasus di Kabupaten Pacitan Propinsi Jawa Timur)”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Program Sarjana Universitas Jember.

LAMPIRAN

Lampiran A. Perkembangan Produksi Ubi Kayu Di Indonesia, Tahun 2009 -2013

Propinsi	Produksi (Ton)					Rerata
	2009	2010	2011	2012	2013	
Lampung	7.569.178	8.637.594	9.193.676	8.387.351	8.329.201	8.423.400
Jateng	3.676.809	3.876.242	3.501.458	3.848.462	4.089.635	3.798.521
Jatim	3.222.637	3.667.058	4.032.081	4.246.028	3.601.074	3.753.776
Propinsi lainnya	7.570.521	7.737.224	7.316.810	7.695.531	7.917.011	7.647.419
Indonesia	22.039.145	23.918.118	24.044.025	24.177.372	23.936.921	23.623.116

Sumber: BPS Indonesia, 2014 (diolah)

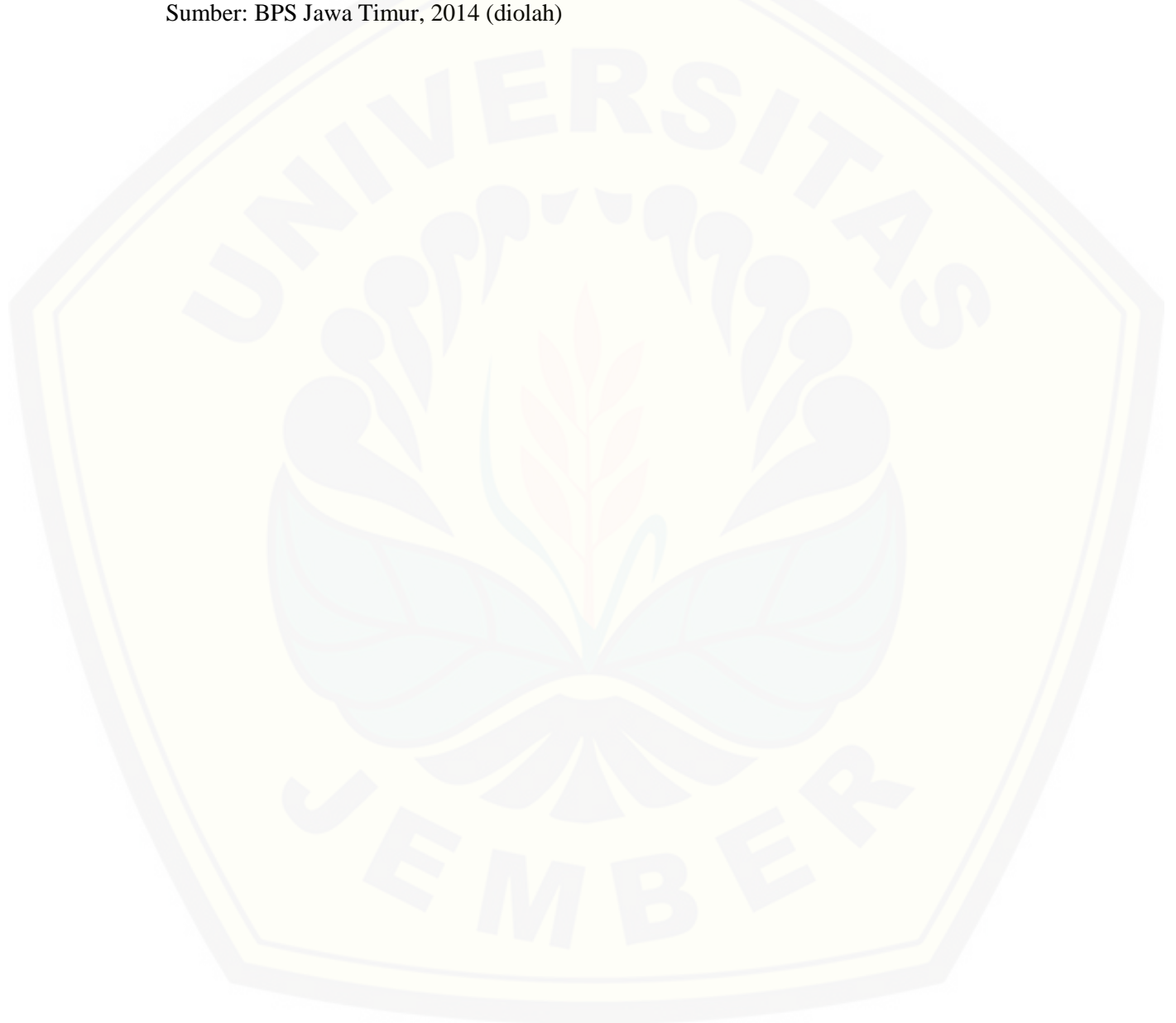
Lampiran B. Perkembangan Produksi Ubi Kayu di Jawa Timur, Tahun 2011-2013

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	Rata - Rata
1	Ponorogo	595.943	705.278	578.494	626.572
2	Pacitan	563.230	486.381	355.366	468.326
3	Trenggalek	380.313	441.120	271.968	364.467
4	Tulungagung	180.423	146.587	127.168	151.393
5	Blitar	138.332	157.731	109.165	135.076
6	Kediri	94.145	102.650	81.189	92.661
7	Malang	451.011	396.748	335.980	394.580
8	Lumajang	33.962	39.289	32.193	35.148
9	Jember	52.587	47.803	41.679	47.356
10	Banyuwangi	48.477	39.848	37.821	42.049
11	Bondowoso	125.237	142.940	117.918	128.698
12	Situbondo	720	9.239	8.253	6.071
13	Probolinggo	89.803	125.874	146.356	120.678
14	Pasuruan	108.997	157.223	98.576	121.599
15	Sidoarjo	-	122	-	41
16	Mojokerto	15.036	33.733	27.069	25.279
17	Jombang	28.626	33.941	13.897	25.488
18	Nganjuk	131.956	125.298	120.336	125.863
19	Madiun	58.854	61.967	60.268	60.363
20	Magetan	113.125	98.661	94.209	101.998
21	Ngawi	109.441	115.215	165.423	130.026
22	Bojonegoro	51.673	94.162	83.401	76.412
23	Tuban	113.015	171.938	244.522	176.492
24	Lamongan	53.273	88.992	34.134	58.800
25	Gresik	14.255	13.841	22.493	16.863
26	Bangkalan	85.613	75.986	63.864	75.154
27	Sampang	188.003	160.547	129.369	159.306
28	Pamekasan	29.138	31.603	37.029	32.590
29	Sumenep	171.429	137.725	159.350	156.168
30	Kota Kediri	641	330	610	527
31	Kota Blitar	-	-	-	-
32	Kota Malang	1.537	1.278	1.704	1.506
33	Kota Probolinggo	-	-	-	-
34	Kota Pasuruan	-	-	-	-

Lanjutan Lampiran B

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	Rata - Rata
35	Kota Mojokerto	-	-	-	-
36	Kota Madiun	-	-	-	-
37	Kota Surabaya	1.073	206	303	527
38	Kota Batu	2.213	1.727	966	1.635
Jumlah		547.175	512.235	449.822	3.959.712

Sumber: BPS Jawa Timur, 2014 (diolah)



Lampiran C. Perkembangan Produksi Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan, Tahun 2012-2013

Kecamatan	Produksi (Ton)					Rerata(Ton)	Pangsa (%)
	2009	2010	2011	2012	2013		
Donorojo	103.628	80.710	77.210	46.638	19.029	65.443	12,7
Punung	115.744	129.975	115.323	49.320	23.946	86.861,6	16,9
Pringkuku	90.921	88.703	79.641	97.878	68.443	85.117,2	16,5
Pacitan	29.960	22.423	23.032	23.258	3.358	20.406,2	4
Kebonagung	9.202	19.491	5.062	6.088	1.747	8.318	1,6
Arjosari	23.658	20.369	14.733	18.629	3.335	16.144,8	3,1
Nawangan	40.526	21.439	33.973	19.767	35.389	30.218,8	5,9
Bandar	62.187	16.387	72.636	84831	39.986	55.205,4	10,7
Tegalombo	52.760	31.027	58.150	57.768	67.033	53.347,6	10,4
Tulakan	67.865	52.623	49.616	58.072	63.404	5.8316	11,3
Ngadirojo	23.855	10.086	19.651	22.056	19.328	18.995,2	3,7
Sudimoro	15.939	18.502	15.403	15.425	16.434	16.340,6	3,2
Pacitan	636.245	511.735	564.430	499.730	361.432	514.714,4	100

Sumber: BPS Pacitan, 2014 (diolah)

Lampiran D. Perkembangan Luas Tanam Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)					
		2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	Donorojo	6884	6046	6015	5700	3505	1000
2	Punung	5943	5614	5510	5610	2419	1000
3	Pringkuku	3950	4773	4750	4050	4308	4211
4	Pacitan	1235	1644	1350	1233	1037	79
5	Kebonagung	648	1022	534	353	185	54
6	Arjosari	1305	1187	1247	1085	652	392
7	Nawangan	2629	2040	2281	811	548	1765
8	Bandar	4165	3311	3737	460	3387	1950
9	Tegalombo	3440	3188	1785	2290	2661	2576
10	Tulakan	3533	4284	2042	2521	3017	2526
11	Ngadirojo	1383	1435	1445	725	1000	385
12	Sudimoro	1014	834	849	789	822	878
Jumlah		36129	35378	31545	25627	23541	16816

Sumber: BPS, 2014

Lampiran E. Perkembangan Luas Panen Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)					
		2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	Donorojo	6884	6046	6008	5707	3470	1035
2	Punung	5943	5614	5510	5610	2419	1000
3	Pringkuku	3717	4773	4650	4150	4308	4211
4	Pacitan	1220	1637	1197	1248	1117	176
5	Kebonagung	648	497	975	268	306	88
6	Arjosari	1249	1187	1083	811	887	147
7	Nawangan	2579	1963	1091	1580	917	1772
8	Bandar	3811	3311	797	3302	3215	1829
9	Tegalombo	3064	2945	1835	2581	2467	2929
10	Tulakan	3533	3582	2405	2578	2778	2876
11	Ngadirojo	1393	1375	595	1225	1075	780
12	Sudimoro	1014	834	853	792	778	852
Jumlah		35055	33764	26999	29852	23737	17695

Sumber: BPS, 2014

Lampiran F. Data Produksi Komoditas Tanaman Pangan Per Kecamatan di Kabupaten Pacitan Tahun 2008 dalam Ton

No.	Kecamatan	Komoditas						
		Ubi Kayu	Padi	Kedelai	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Jagung	Ubi Jalar
1	Donorojo	124.542	19.030	591	1.269	7	25.363	134
2	Punung	122.584	19.334	1.874	4.376	6	16.587	69
3	Pringkuku	96.815	21.020	277	1.581	19	25.482	248
4	Pacitan	24.335	12.175	279	339	21	868	30
5	Kebonagung	13.537	10.436	53	243	36	282	19
6	Arjosari	25.225	10.661	229	575	4	992	21
7	Nawangan	60.737	9.637	254	541	-	9.700	52
8	Bandar	92.567	10.503	156	162	-	24.279	23
9	Tegalombo	82.629	7.258	11	101	-	3.670	48
10	Tulakan	96.134	15.461	254	431	-	911	380
11	Ngadirojo	31.249	9.182	430	144	-	516	-
12	Sudimoro	21.761	3.381	132	159	12	892	131
Jumlah		792.115	148.078	4.540	9.921	105	109.542	1.155

Lampiran G. Data Produksi Komoditas Tanaman Pangan Per Kecamatan di Kabupaten Pacitan Tahun 2009 dalam Ton

No.	Kecamatan	Komoditas						
		Ubi Kayu	Padi	Kedelai	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Jagung	Ubi Jalar
1	Donorojo	103.628	21.601	815	1.341	9	28.465	62
2	Punung	115.744	20.828	1.856	5.481	12	22.798	57
3	Pringkuku	90.921	17.397	334	1.752	31	20.940	234
4	Pacitan	29.960	12.096	997	239	28	1.112	51
5	Kebonagung	9.202	13.600	76	202	55	802	87
6	Arjosari	23.658	10.990	278	457	3	835	9
7	Nawangan	40.526	9.357	224	723	-	12.336	196
8	Bandar	62.187	11.938	182	163	-	23.948	-
9	Tegalombo	52.760	8.037	16	88	-	7.490	-
10	Tulakan	67.865	14.523	239	517	-	1.661	50
11	Ngadirojo	23.855	8.743	444	209	-	245	-
12	Sudimoro	15.939	4.704	222	227	16	383	-
Jumlah		636.245	153.814	5.683	11.399	154	121.015	746

Lampiran H. Data Produksi Komoditas Tanaman Pangan Per Kecamatan di Kabupaten Pacitan Tahun 2010 dalam Ton

No.	Kecamatan	Komoditas						
		Ubi Kayu	Padi	Kedelai	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Jagung	Ubi Jalar
1	Donorojo	80.710	21.435	718	1.725	-	18.278	6
2	Punung	129.975	26.378	1.413	4.116	18	16.548	54
3	Pringkuku	88.703	21.470	333	1.786	13	21.228	114
4	Pacitan	22.423	12.244	68	140	-	1.013	92
5	Kebonagung	19.491	15.220	41	254	7	720	29
6	Arjosari	20.369	9.796	57	256	2	2.035	18
7	Nawangan	21.439	12.237	217	659	-	12.597	135
8	Bandar	16.387	9.736	122	77	-	26.758	97
9	Tegalombo	31.027	8.427	12	37	-	21.215	-
10	Tulakan	52.623	13.771	116	104	-	1.649	196
11	Ngadirojo	10.086	10.926	158	120	-	160	-
12	Sudimoro	18.502	5.282	273	192	13	1.394	40
Jumlah		511.735	166.922	3.528	9.466	53	123.595	781

Lampiran I. Data Produksi Komoditas Tanaman Pangan Per Kecamatan di Kabupaten Pacitan Tahun 2011 dalam Ton

No.	Kecamatan	Komoditas						
		Ubi Kayu	Padi	Kedelai	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Jagung	Ubi Jalar
1	Donorojo	77.210	24.596	832	1.608	13	26.280	-
2	Punung	115.323	23.119	873	4.193	9	26.541	65
3	Pringkuku	79.641	22.358	250	2.043	-	19.879	-
4	Pacitan	23.032	13.553	793	273	2	1.273	83
5	Kebonagung	5.062	13.493	70	94	10	313	26
6	Arjosari	14.733	8.479	227	295	8	1.381	13
7	Nawangan	33.973	11.874	126	282	-	3.225	77
8	Bandar	72.636	12.215	233	177	-	15.112	-
9	Tegalombo	58.150	11.118	8	14	-	11.321	-
10	Tulakan	49.616	15.597	223	118	-	1.227	537
11	Ngadirojo	19.651	7.740	404	173	-	382	-
12	Sudimoro	15.403	6.115	116	90	8	515	-
Jumlah		564.430	170.257	4.155	9.360	50	107.449	801

Lampiran J. Data Produksi Komoditas Tanaman Pangan Per Kecamatan di Kabupaten Pacitan Tahun 2012 dalam Ton

No.	Kecamatan	Komoditas						
		Ubi Kayu	Padi	Kedelai	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Jagung	Ubi Jalar
1	Donorojo	46.638	22.189	1.443	3.462	14	12.264	18
2	Punung	49.320	24.474	808	3.733	9	32.463	83
3	Pringkuku	97.878	27.207	239	1.512	16	25.725	80
4	Pacitan	23.258	13.251	586	398	2	493	156
5	Kebonagung	6.088	15.017	75	72	7	125	16
6	Arjosari	18.629	10.089	261	291	3	2.219	19
7	Nawangan	19.767	9.523	157	278	-	14.194	245
8	Bandar	84.831	13.311	46	159	-	34.386	76
9	Tegalombo	57.768	11.204	21	92	-	14.877	82
10	Tulakan	58.072	17.066	89	57	-	622	551
11	Ngadirojo	22.056	8.941	430	169	-	401	-
12	Sudimoro	15.425	6.496	270	81	8	528	29
Jumlah		499.730	178.768	4.425	10.304	59	138.297	1.355

Lampiran K. Data Produksi Komoditas Tanaman Pangan Per Kecamatan di Kabupaten Pacitan Tahun 2013 dalam Ton

No.	Kecamatan	Komoditas						
		Ubi Kayu	Padi	Kedelai	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Jagung	Ubi Jalar
1	Donorojo	19.029	29.731	1.286	1.225	13	16.759	0
2	Punung	23.946	27.581	1.264	4.877	9	17.617	74
3	Pringkuku	68.443	23.978	637	1.436	12	20.398	66
4	Pacitan	3.358	15.986	265	502	3	787	111
5	Kebonagung	1.747	16.531	13	61	3	123	0
6	Arjosari	3.335	10.640	129	8	2	813	0
7	Nawangan	35.389	13.876	179	500	0	10.159	0
8	Bandar	39.986	11.834	66	125	0	25.210	620
9	Tegalombo	67.033	10.969	0	34	0	8.363	0
10	Tulakan	63.404	18.773	313	142	0	554	217
11	Ngadirojo	19.328	11.601	83	88	0	288	0
12	Sudimoro	16.434	6.669	112	152	6	612	6
Jumlah		361.432	198.169	4.347	9.150	48	101.683	1.094

Lampiran L. Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008

No	Kecamatan	Komodita (Ton)		Total	v_i/v_t	V_i/V_t	LQ
		Ubi Kayu	Komoditas Tanaman Pangan Lainnya				
1	Donorojo	124.542	46.394	170.936	0,157	0,160	0,980
2	Punung	122.584	42.246	164.830	0,155	0,155	1,000
3	Pringkuku	96.815	48.627	145.442	0,122	0,137	0,895
4	Pacitan	24.335	13.712	38.047	0,031	0,036	0,860
5	Kebonagung	13.537	11.069	24.606	0,017	0,023	0,740
6	Arjosari	25.225	12.482	37.707	0,032	0,035	0,900
7	Nawangan	60.737	20.184	80.921	0,077	0,076	1,010
8	Bandar	92.567	35.123	127.690	0,117	0,120	0,975
9	Tegalombo	82.629	11.088	93.717	0,104	0,088	1,186
10	Tulakan	96.134	17.437	113.571	0,121	0,107	1,139
11	Ngadirojo	31.249	10.272	41.521	0,039	0,039	1,012
12	Sudimoro	21.761	4.707	26.468	0,027	0,025	1,106
Jumlah		792.115	273.341	1.065.456			

Lampiran M. Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2009

No	Kecamatan	Komodita (Ton)		Total	v_i/v_t	V_i/V_t	LQ
		Ubi Kayu	Komoditas Tanaman Pangan Lainnya				
1	Donorojo	103.628	52.293	155.921	0,163	0,168	0,970
2	Punung	115.744	51.032	166.776	0,182	0,180	1,013
3	Pringkuku	90.921	40.688	131.609	0,143	0,142	1,009
4	Pacitan	29.960	14.523	44.483	0,047	0,048	0,983
5	Kebonagung	9.202	14.822	24.024	0,014	0,026	0,559
6	Arjosari	23.658	12.572	36.230	0,037	0,039	0,954
7	Nawangan	40.526	22.836	63.362	0,064	0,068	0,934
8	Bandar	62.187	36.231	98.418	0,098	0,106	0,923
9	Tegalombo	52.760	15.631	68.391	0,083	0,074	1,126
10	Tulakan	67.865	16.990	84.855	0,107	0,091	1,168
11	Ngadirojo	23.855	9.641	33.496	0,037	0,036	1,040
12	Sudimoro	15.939	5.552	21.491	0,025	0,023	1,083
Jumlah		636.245	292.811	929.056			

Lampiran N. Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2010

No	Kecamatan	Komodita (Ton)		Total	v_i/v_t	V_i/V_t	LQ
		Ubi Kayu	Komoditas Tanaman Pangan Lainnya				
1	Donorojo	80.710	42.162	122.872	0,158	0,151	1,048
2	Punung	129.975	48.527	178.502	0,254	0,219	1,161
3	Pringkuku	88.703	44.944	133.647	0,173	0,164	1,058
4	Pacitan	22.423	13.557	35.980	0,044	0,044	0,994
5	Kebonagung	19.491	16.271	35.762	0,038	0,044	0,869
6	Arjosari	20.369	12.164	32.533	0,040	0,040	0,998
7	Nawangan	21.439	25.845	47.284	0,042	0,058	0,723
8	Bandar	16.387	36.790	53.177	0,032	0,065	0,491
9	Tegalombo	31.027	29.691	60.718	0,061	0,074	0,815
10	Tulakan	52.623	15.836	68.459	0,103	0,084	1,226
11	Ngadirojo	10.086	11.364	21.450	0,020	0,026	0,750
12	Sudimoro	18.502	7.194	25.696	0,036	0,031	1,148
Jumlah		511.735	304.345	816.080			

Lampiran O. Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2011

No	Kecamatan	Komoditas (Ton)		Total	v_i/v_t	V_i/V_t	LQ
		Ubi Kayu	Komoditas Tanaman Pangan Lainnya				
1	Donorojo	77.210	53.329	130.539	0,137	0,152	0,898
2	Punung	115.323	54.800	170.123	0,204	0,199	1,029
3	Pringkuku	79.641	44.530	124.171	0,141	0,145	0,973
4	Pacitan	23.032	15.977	39.009	0,041	0,046	0,896
5	Kebonagung	5.062	14.006	19.068	0,009	0,022	0,403
6	Arjosari	14.733	10.403	25.136	0,026	0,029	0,889
7	Nawangan	33.973	15.584	49.557	0,060	0,058	1,040
8	Bandar	72.636	27.737	100.373	0,129	0,117	1,098
9	Tegalombo	58.150	22.461	80.611	0,103	0,094	1,095
10	Tulakan	49.616	17.702	67.318	0,088	0,079	1,118
11	Ngadirojo	19.651	8.699	28.350	0,035	0,033	1,052
12	Sudimoro	15.403	6.844	22.247	0,027	0,026	1,051
Jumlah		564.430	292.072	856.502			

Lampiran P. Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2012

No	Kecamatan	Komoditas (Ton)		Total	v_i/v_t	V_i/V_t	LQ
		Ubi Kayu	Komoditas Tanaman Pangan Lainnya				
1	Donorojo	46.638	39.390	86.028	0,093	0,103	0,904
2	Punung	49.320	61.570	110.890	0,099	0,133	0,741
3	Pringkuku	97.878	54.779	152.657	0,196	0,183	1,069
4	Pacitan	23.258	14.886	38.144	0,047	0,046	1,016
5	Kebonagung	6.088	15.312	21.400	0,012	0,026	0,474
6	Arjosari	18.629	12.882	31.511	0,037	0,038	0,985
7	Nawangan	19.767	24.397	44.164	0,040	0,053	0,746
8	Bandar	84.831	47.978	132.809	0,170	0,159	1,065
9	Tegalombo	57.768	26.276	84.044	0,116	0,101	1,146
10	Tulakan	58.072	18.385	76.457	0,116	0,092	1,266
11	Ngadirojo	22.056	9.941	31.997	0,044	0,038	1,149
12	Sudimoro	15.425	7.412	22.837	0,031	0,027	1,126
Jumlah		499.730	333.208	832.938			

Lampiran Q. Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2013

No	Kecamatan	Komoditas (Ton)		Total	v_i/v_t	V_i/V_t	LQ
		Ubi Kayu	Komoditas Tanaman Pangan Lainnya				
1	Donorojo	19.029	49.014	68.043	0,053	0,101	0,523
2	Punung	23.946	51.422	75.368	0,066	0,112	0,594
3	Pringkuku	68.443	46.527	114.970	0,189	0,170	1,113
4	Pacitan	3.358	17.654	21.012	0,009	0,031	0,299
5	Kebonagung	1.747	16.731	18.478	0,005	0,027	0,177
6	Arjosari	3.335	11.592	14.927	0,009	0,022	0,418
7	Nawangan	35.389	24.714	60.103	0,098	0,089	1,101
8	Bandar	39.986	37.855	77.841	0,111	0,115	0,961
9	Tegalombo	67.033	19.366	86.399	0,185	0,128	1,451
10	Tulakan	63.404	19.999	83.403	0,175	0,123	1,422
11	Ngadirojo	19.328	12.060	31.388	0,053	0,046	1,152
12	Sudimoro	16.434	7.557	23.991	0,045	0,035	1,281
Jumlah		361.432	314.491	675.923			

Lampiran R. Nilai *Location Quotient* (LQ) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013

No	Kecamatan	Nilai Location Quotient (LQ)						Rata-rata
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	
1	Donorojo	0,980	0,970	1,048	0,898	1,167	0,523	0,931
2	Punung	1,000	1,013	1,161	1,029	1,129	0,594	0,988
3	Pringkuku	0,895	1,009	1,058	0,973	1,088	1,113	1,023
4	Pacitan	0,860	0,983	0,994	0,896	1,109	0,299	0,857
5	Kebonagung	0,740	0,559	0,869	0,403	2,158	0,177	0,818
6	Arjosari	0,900	0,954	0,998	0,889	1,123	0,418	0,880
7	Nawangan	1,010	0,934	0,723	1,040	0,695	1,101	0,917
8	Bandar	0,975	0,923	0,491	1,098	0,448	0,961	0,816
9	Tegalombo	1,186	1,126	0,815	1,095	0,744	1,451	1,070
10	Tulakan	1,139	1,168	1,226	1,118	1,096	1,422	1,195
11	Ngadirojo	1,012	1,040	0,750	1,052	0,713	1,152	0,953
12	Sudimoro	1,106	1,083	1,148	1,051	1,093	1,281	1,127

Lampiran S. Hasil Perhitungan Koefisien Lokalisasi (α) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008

No	Kecamatan	Produksi Ubi Kayu (Ton) $S_{\text{ubi kayu}}$	Total Produksi Tanaman Pangan (Ton) $\Sigma S_{\text{tanaman pangan}}$	S_i/N_i	$\Sigma S_i/\Sigma N_i$	Koefisien Lokalisasi (α)
1	Donorojo	124.542	170.936	0,1572	0,1604	-0,0032
2	Punung	122.584	164.830	0,1548	0,1547	0,0001
3	Pringkuku	96.815	145.442	0,1222	0,1365	-0,0143
4	Pacitan	24.335	38.047	0,0307	0,0357	-0,0050
5	Kebonagung	13.537	24.606	0,0171	0,0231	-0,0060
6	Arjosari	25.225	37.707	0,0318	0,0354	-0,0035
7	Nawangan	60.737	80.921	0,0767	0,0759	0,0007
8	Bandar	92.567	127.690	0,1169	0,1198	-0,0030
9	Tegalombo	82.629	93.717	0,1043	0,0880	0,0164
10	Tulakan	96.134	113.571	0,1214	0,1066	0,0148
11	Ngadirojo	31.249	41.521	0,0395	0,0390	0,0005
12	Sudimoro	21.761	26.468	0,0275	0,0248	0,0026
Jumlah		792.115 $N_{\text{ubi kayu}}$	1.065.456 $\Sigma N_{\text{tanaman pangan}}$			

Lampiran T. Hasil Perhitungan Koefisien Lokalisasi (α) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2009

No	Kecamatan	Produksi Ubi Kayu (Ton) $S_{\text{ubi kayu}}$	Total Produksi Tanaman Pangan (Ton) $\Sigma S_{\text{tanaman pangan}}$	S_i/N_i	$\Sigma S_i/\Sigma N_i$	Koefisien Lokalisasi (α)
1	Donorojo	103.628	155.921	0,1629	0,1678	-0,0050
2	Punung	115.744	166.776	0,1819	0,1795	0,0024
3	Pringkuku	90.921	131.609	0,1429	0,1417	0,0012
4	Pacitan	29.960	44.483	0,0471	0,0479	-0,0008
5	Kebonagung	9.202	24.024	0,0145	0,0259	-0,0114
6	Arjosari	23.658	36.230	0,0372	0,0390	-0,0018
7	Nawangan	40.526	63.362	0,0637	0,0682	-0,0045
8	Bandar	62.187	98.418	0,0977	0,1059	-0,0082
9	Tegalombo	52.760	68.391	0,0829	0,0736	0,0093
10	Tulakan	67.865	84.855	0,1067	0,0913	0,0153
11	Ngadirojo	23.855	33.496	0,0375	0,0361	0,0014
12	Sudimoro	15.939	21.491	0,0251	0,0231	0,0019
Jumlah		636.245 $N_{\text{ubi kayu}}$	929.056 $\Sigma N_{\text{tanaman pangan}}$			

Lampiran U. Hasil Perhitungan Koefisien Lokalisasi (α) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2010

No	Kecamatan	Produksi Ubi Kayu (Ton) $S_{\text{ubi kayu}}$	Total Produksi Tanaman Pangan (Ton) $\Sigma S_{\text{tanaman pangan}}$	S_i/N_i	$\Sigma S_i/\Sigma N_i$	Koefisien Lokalisasi (α)
1	Donorojo	80.710	122.872	0,1577	0,1506	0,0072
2	Punung	129.975	178.502	0,2540	0,2187	0,0353
3	Pringkuku	88.703	133.647	0,1733	0,1638	0,0096
4	Pacitan	22.423	35.980	0,0438	0,0441	-0,0003
5	Kebonagung	19.491	35.762	0,0381	0,0438	-0,0057
6	Arjosari	20.369	32.533	0,0398	0,0399	-0,0001
7	Nawangan	21.439	47.284	0,0419	0,0579	-0,0160
8	Bandar	16.387	53.177	0,0320	0,0652	-0,0331
9	Tegalombo	31.027	60.718	0,0606	0,0744	-0,0138
10	Tulakan	52.623	68.459	0,1028	0,0839	0,0189
11	Ngadirojo	10.086	21.450	0,0197	0,0263	-0,0066
12	Sudimoro	18.502	25.696	0,0362	0,0315	0,0047
Jumlah		511.735 $N_{\text{ubi kayu}}$	816.080 $\Sigma N_{\text{tanaman pangan}}$			

Lampiran V. Hasil Perhitungan Koefisien Lokalisasi (α) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2011

No	Kecamatan	Produksi Ubi Kayu (Ton) $S_{\text{ubi kayu}}$	Total Produksi Tanaman Pangan (Ton) $\Sigma S_{\text{tanaman pangan}}$	S_i/N_i	$\Sigma S_i/\Sigma N_i$	Koefisien Lokalisasi (α)
1	Donorojo	77.210	130.539	0,1368	0,1524	-0,0156
2	Punung	115.323	170.123	0,2043	0,1986	0,0057
3	Pringkuku	79.641	124.171	0,1411	0,1450	-0,0039
4	Pacitan	23.032	39.009	0,0408	0,0455	-0,0047
5	Kebonagung	5.062	19.068	0,0090	0,0223	-0,0133
6	Arjosari	14.733	25.136	0,0261	0,0293	-0,0032
7	Nawangan	33.973	49.557	0,0602	0,0579	0,0023
8	Bandar	72.636	100.373	0,1287	0,1172	0,0115
9	Tegalombo	58.150	80.611	0,1030	0,0941	0,0089
10	Tulakan	49.616	67.318	0,0879	0,0786	0,0093
11	Ngadirojo	19.651	28.350	0,0348	0,0331	0,0017
12	Sudimoro	15.403	22.247	0,0273	0,0260	0,0013
Jumlah		564.430 $N_{\text{ubi kayu}}$	856.502 $\Sigma N_{\text{tanaman pangan}}$			

Lampiran W. Hasil Perhitungan Koefisien Lokalisasi (α) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2012

No	Kecamatan	Produksi Ubi Kayu (Ton)	Total Produksi Tanaman Pangan (Ton)	S_i/N_i	$\Sigma S_i/\Sigma N_i$	Koefisien Lokalisasi (α)
		$S_{\text{ubi kayu}}$	$\Sigma S_{\text{tanaman pangan}}$			
1	Donorojo	46.638	86.028	0,0933	0,1033	-0,0100
2	Punung	49.320	110.890	0,0987	0,1331	-0,0344
3	Pringkuku	97.878	152.657	0.1959	0,1833	0,0126
4	Pacitan	23.258	38.144	0.0465	0,0458	0,0007
5	Kebonagung	6.088	21.400	0.0122	0,0257	-0,0135
6	Arjosari	18.629	31.511	0.0373	0,0378	-0,0006
7	Nawangan	19.767	44.164	0.0396	0,0530	-0,0135
8	Bandar	84.831	132.809	0.1698	0,1594	0,0103
9	Tegalombo	57.768	84.044	0.1156	0,1009	0,0147
10	Tulakan	58.072	76.457	0.1162	0,0918	0,0244
11	Ngadirojo	22.056	31.997	0.0441	0,0384	0,0057
12	Sudimoro	15.425	22.837	0.0309	0,0274	0,0034
Jumlah		499.730	832.938			
		$N_{\text{ubi kayu}}$	$\Sigma N_{\text{tanaman pangan}}$			

Lampiran X. Hasil Perhitungan Koefisien Lokalisasi (α) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2013

No	Kecamatan	Produksi Ubi Kayu (Ton) $S_{\text{ubi kayu}}$	Total Produksi Tanaman Pangan (Ton) $\Sigma S_{\text{tanaman pangan}}$	S_i/N_i	$\Sigma S_i/\Sigma N_i$	Koefisien Lokalisasi (α)
1	Donorojo	19.029	68.043	0,0526	0,1007	-0,0480
2	Punung	23.946	75.368	0,0663	0,1115	-0,0453
3	Pringkuku	68.443	114.970	0,1894	0,1701	0,0193
4	Pacitan	3.358	21.012	0,0093	0,0311	-0,0218
5	Kebonagung	1.747	18.478	0,0048	0,0273	-0,0225
6	Arjosari	3.335	14.927	0,0092	0,0221	-0,0129
7	Nawangan	35.389	60.103	0,0979	0,0889	0,0090
8	Bandar	39.986	77.841	0,1106	0,1152	-0,0045
9	Tegalombo	67.033	86.399	0,1855	0,1278	0,0576
10	Tulakan	63.404	83.403	0,1754	0,1234	0,0520
11	Ngadirojo	19.328	31.388	0,0535	0,0464	0,0070
12	Sudimoro	16.434	23.991	0,0455	0,0355	0,0100
Jumlah		361.432 $N_{\text{ubi kayu}}$	675.923 $\Sigma N_{\text{tanaman pangan}}$			

Lampiran Y. Nilai Koefisien Lokalisasi (α) Positif Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013

No	Kecamatan	Nilai Koefisien Lokalisasi (α) Positif					Rerata	
		2008	2009	2010	2011	2012		2013
1	Donorojo			0.0072				0.0012
2	Punung	0.0001	0.0024	0.0353	0.0057			0.0072
3	Pringkuku		0.0012			0.0126	0.0193	0.0055
4	Pacitan					0.0007	0.0000	0.0001
5	Kebonagung							
6	Arjosari							
7	Nawangan	0.0007			0.0023		0.0090	0.0020
8	Bandar				0.0115	0.0103		0.0036
9	Tegalombo	0.0164	0.0093		0.0089	0.0147	0.0576	0.0178
10	Tulakan	0.0148	0.0153	0.0189	0.0093	0.0244	0.0520	0.0225
11	Ngadirojo	0.0005	0.0014		0.0017	0.0057	0.0070	0.0027
12	Sudimoro	0.0026	0.0019	0.0047	0.0013	0.0034	0.0100	0.0004
	Jumlah	0.0350	0.0316	0.0660	0.0408	0.0719	0.1550	0.0667

Lampiran Z. Hasil Perhitungan Koefisien Spesialisasi (β) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008

No	Kecamatan	Produksi Ubi Kayu (Ton) $S_{\text{ubi kayu}}$	Total Produksi Tanaman Pangan (Ton) $\Sigma S_{\text{tanaman pangan}}$	$S_i/\Sigma S_i$	$N_i/\Sigma N_i$	Koefisien Spesialisasi (β)
1	Donorojo	124.542	170.936	0,7286	0,7435	-0,0149
2	Punung	122.584	164.830	0,7437	0,7435	0,0002
3	Pringkuku	96.815	145.442	0,6657	0,7435	-0,0778
4	Pacitan	24.335	38.047	0,6396	0,7435	-0,1038
5	Kebonagung	13.537	24.606	0,5502	0,7435	-0,1933
6	Arjosari	25.225	37.707	0,6690	0,7435	-0,0745
7	Nawangan	60.737	80.921	0,7506	0,7435	0,0071
8	Bandar	92.567	127.690	0,7249	0,7435	-0,0185
9	Tegalombo	82.629	93.717	0,8817	0,7435	0,1382
10	Tulakan	96.134	113.571	0,8465	0,7435	0,1030
11	Ngadirojo	31.249	41.521	0,7526	0,7435	0,0092
12	Sudimoro	21.761	26.468	0,8222	0,7435	0,0787
Jumlah		792.115 $N_{\text{ubi kayu}}$	1.065.456 $\Sigma N_{\text{tanaman pangan}}$			

Lampiran AA. Hasil Perhitungan Koefisien Spesialisasi (β) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2009

No	Kecamatan	Produksi Ubi Kayu (Ton) $S_{\text{ubi kayu}}$	Total Produksi Tanaman Pangan (Ton) $\Sigma S_{\text{tanaman pangan}}$	$S_i/\Sigma S_i$	$N_i/\Sigma N_i$	Koefisien Spesialisasi (β)
1	Donorojo	103.628	155.921	0,6646	0,6848	-0,0202
2	Punung	115.744	166.776	0,6940	0,6848	0,0092
3	Pringkuku	90.921	131.609	0,6908	0,6848	0,0060
4	Pacitan	29.960	44.483	0,6735	0,6848	-0,0113
5	Kebonagung	9.202	24.024	0,3830	0,6848	-0,3018
6	Arjosari	23.658	36.230	0,6530	0,6848	-0,0318
7	Nawangan	40.526	63.362	0,6396	0,6848	-0,0452
8	Bandar	62.187	98.418	0,6319	0,6848	-0,0530
9	Tegalombo	52.760	68.391	0,7714	0,6848	0,0866
10	Tulakan	67.865	84.855	0,7998	0,6848	0,1149
11	Ngadirojo	23.855	33.496	0,7122	0,6848	0,0273
12	Sudimoro	15.939	21.491	0,7417	0,6848	0,0568
Jumlah		636.245 $N_{\text{ubi kayu}}$	929.056 $\Sigma N_{\text{tanaman pangan}}$			

Lampiran BB. Hasil Perhitungan Koefisien Spesialisasi (β) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2010

No	Kecamatan	Produksi Ubi Kayu (Ton) $S_{\text{ubi kayu}}$	Total Produksi Tanaman Pangan (Ton) $\Sigma S_{\text{tanaman pangan}}$	$S_i/\Sigma S_i$	$N_i/\Sigma N_i$	Koefisien Spesialisasi (β)
1	Donorojo	80.710	122.872	0,6569	0,6271	0,0298
2	Punung	129.975	178.502	0,7281	0,6271	0,1011
3	Pringkuku	88.703	133.647	0,6637	0,6271	0,0366
4	Pacitan	22.423	35.980	0,6232	0,6271	-0,0039
5	Kebonagung	19.491	35.762	0,5450	0,6271	-0,0820
6	Arjosari	20.369	32.533	0,6261	0,6271	-0,0010
7	Nawangan	21.439	47.284	0,4534	0,6271	-0,1737
8	Bandar	16.387	53.177	0,3082	0,6271	-0,3189
9	Tegalombo	31.027	60.718	0,5110	0,6271	-0,1161
10	Tulakan	52.623	68.459	0,7687	0,6271	0,1416
11	Ngadirojo	10.086	21.450	0,4702	0,6271	-0,1569
12	Sudimoro	18.502	25.696	0,7200	0,6271	0,0930
Jumlah		511.735 $N_{\text{ubi kayu}}$	816.080 $\Sigma N_{\text{tanaman pangan}}$			

Lampiran CC. Hasil Perhitungan Koefisien Spesialisasi (β) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2011

No	Kecamatan	Produksi Ubi Kayu (Ton) $S_{\text{ubi kayu}}$	Total Produksi Tanaman Pangan (Ton) $\Sigma S_{\text{tanaman pangan}}$	$S_i/\Sigma S_i$	$N_i/\Sigma N_i$	Koefisien Spesialisasi (β)
1	Donorojo	77.210	130.539	0,5915	0,6590	-0,0675
2	Punung	115.323	170.123	0,6779	0,6590	0,0189
3	Pringkuku	79.641	124.171	0,6414	0,6590	-0,0176
4	Pacitan	23.032	39.009	0,5904	0,6590	-0,0686
5	Kebonagung	5.062	19.068	0,2655	0,6590	-0,3935
6	Arjosari	14.733	25.136	0,5861	0,6590	-0,0729
7	Nawangan	33.973	49.557	0,6855	0,6590	0,0265
8	Bandar	72.636	100.373	0,7237	0,6590	0,0647
9	Tegalombo	58.150	80.611	0,7214	0,6590	0,0624
10	Tulakan	49.616	67.318	0,7370	0,6590	0,0780
11	Ngadirojo	19.651	28.350	0,6932	0,6590	0,0342
12	Sudimoro	15.403	22.247	0,6924	0,6590	0,0334
Jumlah		564.430 $N_{\text{ubi kayu}}$	856.502 $\Sigma N_{\text{tanaman pangan}}$			

Lampiran DD. Hasil Perhitungan Koefisiefisien Spesialisasi (β) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2012

No	Kecamatan	Produksi Ubi Kayu (Ton) $S_{\text{ubi kayu}}$	Total Produksi Tanaman Pangan (Ton) $\Sigma S_{\text{tanaman pangan}}$	$S_i/\Sigma S_i$	$N_i/\Sigma N_i$	Koefisien Spesialisasi (β)
1	Donorojo	46.638	86.028	0,5421	0,6000	-0,0578
2	Punung	49.320	110.890	0,4448	0,6000	-0,1552
3	Pringkuku	97.878	152.657	0,6412	0,6000	0,0412
4	Pacitan	23.258	38.144	0,6097	0,6000	0,0098
5	Kebonagung	6.088	21.400	0,2845	0,6000	-0,3155
6	Arjosari	18.629	31.511	0,5912	0,6000	-0,0088
7	Nawangan	19.767	44.164	0,4476	0,6000	-0,1524
8	Bandar	84.831	132.809	0,6387	0,6000	0,0388
9	Tegalombo	57.768	84.044	0,6874	0,6000	0,0874
10	Tulakan	58.072	76.457	0,7595	0,6000	0,1596
11	Ngadirojo	22.056	31.997	0,6893	0,6000	0,0894
12	Sudimoro	15.425	22.837	0,6754	0,6000	0,0755
Jumlah		499.730 $N_{\text{ubi kayu}}$	832.938 $\Sigma N_{\text{tanaman pangan}}$			

Lampiran EE. Hasil Perhitungan Koefisien Spesialisasi (β) Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2013

No	Kecamatan	Produksi Ubi Kayu (Ton) $S_{\text{ubi kayu}}$	Total Produksi Tanaman Pangan (Ton) $\Sigma S_{\text{tanaman pangan}}$	$S_i/\Sigma S_i$	$N_i/\Sigma N_i$	Koefisien Spesialisasi (β)
1	Donorojo	19.029	68.043	0,2797	0,5347	-0,2551
2	Punung	23.946	75.368	0,3177	0,5347	-0,2170
3	Pringkuku	68.443	114.970	0,5953	0,5347	0,0606
4	Pacitan	3.358	21.012	0,1598	0,5347	-0,3749
5	Kebonagung	1.747	18.478	0,0945	0,5347	-0,4402
6	Arjosari	3.335	14.927	0,2234	0,5347	-0,3113
7	Nawangan	35.389	60.103	0,5888	0,5347	0,0541
8	Bandar	39.986	77.841	0,5137	0,5347	-0,0210
9	Tegalombo	67.033	86.399	0,7759	0,5347	0,2411
10	Tulakan	63.404	83.403	0,7602	0,5347	0,2255
11	Ngadirojo	19.328	31.388	0,6158	0,5347	0,0811
12	Sudimoro	16.434	23.991	0,6850	0,5347	0,1503
Jumlah		361.432 $N_{\text{ubi kayu}}$	675.923 $\Sigma N_{\text{tanaman pangan}}$			

Lampiran FF. Nilai Koefisien Spesialisasi (β) Positif Komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013

No	Kecamatan	Nilai Koefisien Spesialisasi (β) Positif					Rerata	
		2008	2009	2010	2011	2012		2013
1	Donorojo			0,0298				0.0050
2	Punung	0,0002	0,0092	0,1011	0,0189			0.0216
3	Pringkuku		0,0060	0,0366		0,0412	0,0606	0.0241
4	Pacitan					0,0098		0.0016
5	Kebonagung							0.0000
6	Arjosari							0.0000
7	Nawangan	0,0071			0,0265		0,0541	0.0146
8	Bandar				0,0647	0,0388		0.0172
9	Tegalombo	0,1382	0,0866		0,0624	0,0874	0,2411	0.1026
10	Tulakan	0,1030	0,1149	0,1416	0,0780	0,1596	0,2255	0.1371
11	Ngadirojo	0,0092	0,0273		0,0342	0,0894	0,0811	0.0402
12	Sudimoro	0,0787	0,0568	0,0930	0,0334	0,0755	0,1503	0.0813
	Jumlah	0,3365	0.3009	0.4021	0,3180	0,5016	0,8126	0.4453

Lampiran GG. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten Pacitan Tahun 2008 - 2013

No	Sektor/ Sub Sektor	PDRB (dalam Juta Rupiah)						Rerata
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	
1	Pertanian	563.086,05	591.126,24	613.885,63	635.330,48	658.987,29	671.630,63	954,945.78
	a. Tanaman Bahan Makanan	344.424,98	362.315,69	376,216,40	386.787,50	397.303,43	403.679,24	504,559.44
	b. Tanaman Perkebunan Rakyat	114.395,51	117.015,19	118.177,47	119.650,61	123.471,92	125.295,15	206,049.96
	c. Peternakan dan Hasilnya	71.167,37	74.290,85	78.820,83	84.889,71	89.161,36	90.559,42	159,994.40
	d. Kehutanan	698,08	723,87	826,49	861,77	935,55	1.007,49	2,048.47
	e. Perikanan	32.400,12	36.780,64	39.844,44	43.140,89	48.115,04	51.089,33	82,291.85
2	Pertambangan dan Penggalian	57.462,41	61.009,72	65.877,32	69.294,95	73.618,96	78.082,61	90,589.98
3	Industri Pengolahan	50.288,03	51.497,06	54.082,53	57.371,61	60.909,84	65.213,65	90,838.64
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	12.691,02	13.809,26	14.982,19	16.061,55	17.022,81	18.097,84	25,105.24
5	Bangunan	107.546,91	117.765,07	131.713,77	149.733,99	167.951,78	190.546,97	230,432.03
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	149.770,76	162.879,40	184.700,54	208.392,02	231.351,81	254.960,43	323,110.33
7	Angkutan dan Komunikasi	70.211,89	74.732,10	79.762,08	85.912,69	93.170,62	101.793,45	147,786.37
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	123.040,03	128.939,94	141.575,72	154.055,15	168.440,95	182.482,34	214,701.06
9	Jasa-jasa	236.106,52	251.555,23	261.642,99	275.313,63	291.108,91	305.914,71	432,840.60
		1.370.203,62	1.453.314,02	1.548.222,77	1.651.466,07	1.762.562,97	1.868.722,63	2,510,350.01

Lampiran HH. Data Harga Komoditas Ubi Kayu pada Tingkat Produsen per Kg di Kabupaten Pacitan Tahun 2008-2013 (Rp)

Bulan	Tahun						
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Januari	300	800	900	1000	1200	1200	1200
Februari	300	600	900	1000	1000	1200	1250
Maret	300	800	900	1000	1200	1200	1250
April	300	800	900	1200	1000	1200	1300
Mei	300	800	900	1200	1200	1250	1300
Juni	300	800	900	1000	1200	1250	1300
Juli	300	800	900	1200	1200	1250	1200
Agustus	300	800	900	1200	1100	1200	1300
September	300	800	1000	1200	1200	1200	1300
Oktober	300	800	1000	1000	1100	1200	1300
November	300	1000	1000	1000	1000	1200	1300
Desember	1000	1000	900	1000	1100	1250	1300
Rerata	358	817	925	1083	1125	1217	1275

Sumber: BPS, 2014

Lampiran II. Kontribusi Komoditas Ubi Kayu terhadap PDRB Subsektor Tanaman Pangan Tahun 2008-2013 di Kabupaten Pacitan

No	Tahun	PDRB (000 Rupiah)		Kontribusi (%)
		Ubi Kayu	Tanaman Pangan	
1	2008	646.900	344.424.980	0,188
2	2009	588.530	362.315.690	0,162
3	2010	554.380	376.216.400	0,147
4	2011	633.634	386.787.500	0,164
5	2012	591.764	397.303.430	0,149
6	2013	453.092	403.679.240	0,112
Rerata				0,154

Lampiran JJ. Kontribusi Komoditas Ubi Kayu terhadap PDRB Sektor Pertanian Tahun 2008-2013 di Kabupaten Pacitan

No	Tahun	PDRB (000 Rupiah)		Kontribusi (%)
		Ubi Kayu	Pertanian	
1	2008	646.900	563.086.050	0,1149
2	2009	588.530	591.126.240	0,0996
3	2010	554.380	613.885.630	0,0903
4	2011	633.634	635.330.480	0,0997
5	2012	591.764	658.987.290	0,0898
6	2013	453.092	671.630.630	0,0675
Rerata				0,094

